

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDAMPING
DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DENGAN *SPEECH DELAY*
DI SEKOLAH ALAM AMINAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana



Disusun Oleh:
NUHA FARIHAH
NIM 191141054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**AYATULLAH KUTUB HARDEW, M.Psi., PSIKOLOG DOSEN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nuha Farihah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nuha Farihah

NIM : 191141054

Judul : Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping dalam
Proses Pembelajaran Anak dengan *Speech Delay* di Sekolah Alam
Aminah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Skripsi atau Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 10 November 2023

Pembimbing



Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19940307 202112 1014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuha Farihah
NIM : 191141054
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 15 Mei 2001
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru
Pendamping dalam Proses Pembelajaran Anak
dengan *Speech Delay* di Sekolah Alam Aminah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 10 November 2023



Nuha Farihah
NIM19.11.41.054

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDAMPING
DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DENGAN *SPEECH DELAY*
DI SEKOLAH ALAM AMINAH**

Disusun Oleh:
NUHA FARIHAH
NIM. 191141054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, 20 November 2023
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar S.Psi
Surakarta, 4 Desember 2023

Penguji Utama



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog

NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang



Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog

NIK. 19940307 202112 1 014

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog

NIK. 19750702 201401 2 069

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

ABSTRAK

Nuha Fariyah, NIM: 191141054. *Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Anak dengan Speech Delay di Sekolah Alam Aminah. Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.*

Kemampuan seorang individu untuk mengembangkan perasaannya terhadap orang lain dan lingkungannya dapat dengan komunikasi interpersonal. Pada proses pembelajaran, anak *speech delay* membutuhkan guru pendamping khusus yang mampu mengembangkan interaksi sosial mereka dan untuk membantunya ketika belajar seperti sistem yang terdapat dalam sekolah inklusi karena tidak tepat jika anak *speech delay* diberikan layanan pendidikan di sekolah reguler pada umumnya. Peran guru pendamping khusus sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih guru pendamping khusus yang mendampingi anak dengan *speech delay* sebagai subyek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa guru pendamping mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan anak didiknya yang mengalami *speech delay*. Dalam komunikasi interpersonal guru pendamping dengan anak *speech delay* ditemukan empat hal penting yang menentukan komunikasi interpersonal antara guru pendamping dengan anak didik *speech delay* diantaranya; 1) keterbukaan yang melibatkan komunikasi yang terbuka antara guru pendamping dengan anak *speech delay*, 2) dinamika komunikasi yang menggambarkan komunikasi guru pendamping dengan anak didik, tantangan ketika berkomunikasi, dan metode ketika pembelajaran, 3) adanya hubungan emosional mengenai pengaruh mood dan bagaimana memahami dan mengontrol emosi anak didik, 4) penghargaan yang menunjukkan pemberian apresiasi dan motivasi, 5) kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak didik. Keterbatasan yang dimiliki anak didik hanya mempengaruhi kualitas komunikasi guru pendamping dengan anak didik yang tidak sebaik komunikasinya dengan anak pada umumnya.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, anak didik *speech delay*, guru pendamping

ABSTRACT

Nuha Farihah, NIM: 191141054. Dynamics of Interpersonal Communication of Supporting Teachers in the Learning Process of Children with Speech Delay at Sekolah Alam Aminah. Islamic Psychology Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

An individual's ability to develop feelings towards other people and their environment can be achieved through interpersonal communication. In the learning process, speech delayed children need special accompanying teachers who are able to develop their social interactions and to help them when learning like the system found in inclusive schools because it is not appropriate for speech delayed children to be given educational services in regular schools in general. The role of special assistant teachers is very important in developing students' social interactions.

In this research, researchers used qualitative research methods with a phenomenological approach. The researchers chose special accompanying teachers who accompany children with speech delays as subjects in this research. The data collection techniques used by researchers in this research are; interviews, observations, and documentation. The data analysis source technique used by researchers in this research is interpretative phenomenological analysis (IPA).

Based on the research results, it was found that accompanying teachers were able to carry out interpersonal communication with their students who experienced speech delays. In interpersonal communication between accompanying teachers and speech delayed students, four important things were found that determine interpersonal communication between accompanying teachers and speech delayed students, including; 1) openness which involves open communication between the accompanying teacher and the speech delayed child, 2) communication dynamics which describes the communication between the accompanying teacher and the students, challenges when communicating, and methods when learning, 3) the existence of an emotional relationship regarding the influence of mood and how to understand and controlling students' emotions, 4) awards that show appreciation and motivation, 5) equality by providing equal opportunities for students. The limitations that students have only affect the quality of communication between accompanying teachers and students, which is not as good as communication with children in general.

Keyword: interpersonal communication, student with speech delay, shadow teacher

MOTTO

“Mereka berencana dan Allah SWT berencana. Sesungguhnya Allah SWT adalah
sebaik-baik perencana.”

(Qs. Al Anfal: 30)

Be the best version of you -Nuha

“Apapun yang kita nikmati di dunia ini, kita harus selalu mengingat dua hal: 1)
apa yang Allah miliki itu lebih baik; 2) apa yang Allah miliki itu bertahan lebih
lama. Untuk itu, bekerja keraslah dalam hidup ini dan bekerja lebih keras untuk
kehidupan selanjutnya.”

(Nouman Ali Khan)

“Hanya prosesmu lebih lama daripada orang lain, bukan berarti kamu gagal.”

(Park Jihoon)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu, terima kasih atas doa-doa yang dilantarkan setiap hari, setiap langkah yang Nuha ambil, dukungan dan kasih sayangnya serta pengorbanan Bapak dan Ibu. Semoga Allah SWT menggantikannya dengan surga-Nya.
2. Kakak-kakaku Nisa' A'fifatul 'Azizah dan Fachita Nur 'Aini yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa dan masukan-masukan untukku. Terima kasih sudah menjadi kakak sekaligus mentor terbaikku.
3. Sahabatku Nida' Najibatun Nisa' dan Khoirunnisa' Salsabila Putri selalu mendengarkan keluh kesahku, memberi semangat, mendoakan dan selalu mengingatkan dalam hal kebaikan.
4. Teman-teman WOS yang selalu memberikan dukungan dan menjadi teman diskusi.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Asaalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi dengan judul “*DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDAMPING DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DENGAN SPEECH DELAY DI SEKOLAH ALAM AMINAH*” disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Triyono, S. Sos. I, M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menempuh skripsi ini.

5. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog, dan Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog selaku penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Psikologi Islam yang mengampu mata kuliah dari semester awal hingga akhir.
7. Subjek penelitian guru pendamping di Sekolah Alam Aminah; TF, RBA, dan AAK yang berkenan untuk meluangkan waktu dan membagikan ceritanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Sekolah Alam Aminah yang sudah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di sana.
9. Saya sendiri, yang sudah berusaha, bekerjasama, dan selalu baik – baik saja untuk diajak berjuang, memulai, dan menyelesaikan banyak hal.
10. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Teman-teman seperjuangan Psikologi Islam Angkatan 2019.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Komunikasi Interpersonal	11
a. Definisi Komunikasi Interpersonal	11
a. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	13
b. Faktor-Faktor Yang Dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal...	15
2. Speech Delay.....	16
a. Definisi <i>Speech Delay</i>	16
b. Karakteristik Anak <i>Speech Delay</i>	18
c. Macam-Macam <i>Speech Delay</i>	19
3. Guru Pendamping	20
B. Telaah Pustaka	22
C. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Kredibilitas Penelitian.....	39
G. Peran Peneliti	40
H. Etika Peneliti	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Setting Penelitian	42
B. Temuan Hasil Penelitian	44
C. Hasil Analisis Data.....	47
D. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	31
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan.....	44
Tabel 2. Identitas Anak Didik.....	45
Tabel 3. Hasil Penelitian.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum yang menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat (Satori dkk, 2014). Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. Pada konteks pembelajaran, guru terlibat secara mendalam di dalam berbagai kegiatan seperti menjelaskan, merumuskan, membuktikan, menyimpulkan, dan mengklasifikasikan (Satori dkk, 2014).

Guru tidak sekedar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mereka membantu peserta didik menerjemahkan semua aspek itu ke dalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna. Menurut Akklesia dkk (2022) guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan yang ada pada anak. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berbicara. Brodin (Akklesia dkk, 2022) mengatakan bahwa *“one role of the preschool teacher is to observe the children’s communication based on the abilities of each child* (Salah satu peran guru PAUD adalah mengamati komunikasi anak berdasarkan kemampuan masing-masing anak”).

Hurlock (1978) mengatakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan

maksud karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota sosial, sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil.

Pendidikan dan pengajaran berpusat pada interaksi antara pendidik dengan terdidik atau antara guru dengan siswa. Hampir seluruh pengajaran menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan, tulis ataupun gerak dan isyarat (Warsito, 2020). Terjadinya komunikasi interpersonal yang baik, maka peran guru akan lebih leluasa saat menghadapi masalah. Motivasi inilah yang akan menjadi daya penggerak dalam siswa mengikuti proses belajar dengan baik yang sangat berarti akan menuntaskan hasil belajar siswa.

Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang mereka inginkan (Handayani dkk, 2022). Merujuk dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan pencapaian anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan dan mengutarakan kepada orang lain. Menurut Hayati (Handayani dkk, 2022) melalui pengembangan kemampuan berbahasa, anak dapat mengutarakan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, dan memecahkan masalah dan masih banyak lagi.

Perkembangan bahasa antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang pesat dan sama (Handayani dkk, 2022). Menurut Pusposari (Handayani dkk, 2022) perkembangan bahasa tidak semua seseorang berhasil melewatinya. Ada beberapa seseorang memiliki keterbatasan dalam pengucapan. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya (Aini, 2022). Keterlambatan anak dalam berbicara ini sering disebut dengan *speech delay*.

Prevalensi atau populasi anak yang memiliki keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Sedangkan, total data rekam medis pasien anak dengan gangguan perkembangan tumbuh dan kembang periode Januari-Desember 2017 di RSUD dr. Soetomi Surabaya sebanyak 600 orang dan terdapat 75 data sekunder pasien rekam (rekam medis) yang didiagnosis akhir dengan *speech delay*. Total sampel yang lolos dari verifikasi dan kriteria berjumlah 64 data rekam medis pasien anak yang didiagnosis akhir dengan *speech delay* yang memiliki data terstruktur dan lengkap. Didapatkan 11 data sekunder pasien anak *speech delay* tidak terdapat data yang terstruktur dan lengkap pada kolom (Kurniasari, dkk 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti (Senin, 13 Maret 2023) di RSUD dr. Moewardi Surakarta diketahui bahwa terdapat anak *speech delay* yang menjalani rawat inap sebanyak 21 orang dan yang menjalani rawat jalan sebanyak 1.367 orang pada periode 1 Januari 2022 sampai dengan 31

Desember 2022. Sedangkan data yang diperoleh peneliti di Sekolah Alam Aminah terdapat kurang lebih empat siswa dari kelas satu yang mendapatkan diagnosa keterlambatan berbicara atau *speech delay* dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Salah satu siswa yang mengalami keterlambatan berbicara adalah FIR (7 tahun) dengan dugaan diagnosis gangguan perkembangan khas berbicara dan berbahasa. Selain empat siswa yang hanya mendapat diagnosis keterlambatan bicara, ada siswa lain di kelas tersebut yang mengalami keterlambatan berbicara disertai dengan gangguan lainnya seperti *Cerebral Palsy* (CP) ataupun autisme (WI, H, 27 Januari 2023).

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada anak *speech delay* di kelas satu bukan di kelas empat atau pun lima karena di Sekolah Alam Aminah pada usia kelas empat dan lima sudah mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sehingga anak dengan gangguan keterlambatan berbicara dengan anak normal lainnya tidak terlalu terlihat perbedaannya. Dengan demikian, pada pengamatan dan observasi yang akan dilakukan lebih mudah mencari perbedaan komunikasi interpersonal guru pendamping dengan anak *speech delay* dan anak lainnya serta mendapatkan hasil yang sebenarnya.

Anak dikatakan terlambat bicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi

dengannya (Fauziah, dkk 2020). Pada usia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi” dan “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) (Fauziah, dkk 2020).

Speech delay diartikan sebagai salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa sehingga seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Aminah & Ratnawati, 2022). Menurut Nilawati & Suryana *speech delay* merupakan suatu gangguan pada anak di mana hal tersebut ditandai dengan bahasa isyarat yang terus digunakannya di saat teman sebayanya telah menggunakan bahasa ibu yang serig diperdengarkan (Nurdayanti & Badroeni, 2023).

Kemampuan seorang individu untuk mengembangkan perasaannya terhadap orang lain dan lingkungannya dapat dengan komunikasi interpersonal. Menurut Sapril (2011) komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Selanjutnya DeVito (2011) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik antara orang tua

dengan baik, atau antara pimpinan dengan bawahan adalah baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal efektif (Sapril, 2011).

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (Rahmawati dan Wachidah, 2022). Sehingga dalam layanan pendidikan tersebut harus menyediakan guru pendamping khusus. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dan menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya (Pitaloka dkk, 2022). Pada proses pembelajaran, anak *speech delay* membutuhkan guru pendamping khusus yang mampu mengembangkan interaksi sosial mereka. Hal ini diperlukan karena merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa (Rahmawati dan Wachidah, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Alam Aminah, guru pendamping khusus yang mendampingi anak *speech delay* memiliki intensitas komunikasi lebih sedikit daripada guru pendamping dengan anak ABK lainnya. Dalam pembelajarannya, guru pendamping mendampingi anak *speech delay* tepat di samping meja untuk membimbing anak mengucapkan atau menulis sesuatu dan tidak jarang guru pendamping mengejakan kata kepada anak dengan pelafalan yang lambat dan suara yang

keras. Namun, anak tersebut belum mampu menjawab pertanyaan dari guru di depan kelas bahkan terkadang tidak mau mengeluarkan kata sekali pun walaupun sudah dituntun mengucapkan. Maka dari itu, anak dengan *speech delay* memerlukan guru pendamping untuk membantunya ketika belajar seperti sistem yang terdapat dalam sekolah inklusi karena tidak tepat jika anak *speech delay* diberikan layanan pendidikan di sekolah reguler pada umumnya. Peran guru pendamping khusus sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial siswa (Rahmawati dan Wachidah, 2022).

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan interaksi yang dilakukan siswa *speech delay* dengan guru pendamping khususnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus lainnya (W) mengatakan bahwa komunikasi antara guru pendamping dengan anak *speech delay* sudah cukup baik, hanya saja guru pendamping kurang efisien dalam menggunakan kalimat ketika menyampaikan informasi dari guru kelas kepada anak *speech delay* sehingga kurang bisa dimengerti oleh anak *speech delay* itu sendiri. Sedangkan pengulangan kata yang diucapkan pengajar (guru pendamping) ketika memberi tahu anak sudah bagus. Anak *speech delay* perlu diberikan pengulangan kata minimal 2-3 kali (WI,W, 5 April 2023).

Permasalahan tugas GPK yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmانيar (2016) di beberapa sekolah inklusif yang ada di kota Yogyakarta. Belum teridentifikasi secara menyeluruh sebagaimana mestinya. Ketidaksiapan sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif melakukan penyesuaian pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM), salah

satunya ketersediaan GPK. Mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan program pendampingan pembelajaran bagi siswa yang belum mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta permasalahan siapa yang memegang peran lebih banyak terhadap siswa ABK disekolah inklusif.

Pada konteks pembelajaran, ada banyak tugas yang diberikan kepada seorang GPK di sekolah inklusif. Menurut Sari Rudiwati (Rahmaniar, 2016) tugas-tugas seorang GPK diantaranya, menyelenggarakan administrasi khusus, asesmen, Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan terpadu/ inklusi dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/ inklusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa pentingnya peran guru pendamping pada proses pembelajaran siswa *speech delay*, terutama pada komunikasi interpersonal guru pendamping tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal pada anak *speech delay* dengan judul “Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Anak dengan *Speech Delay* di Sekolah Alam Aminah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi interpersonal guru pendamping dalam proses pembelajaran anak dengan *speech delay*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi interpersonal guru pendamping dalam proses pembelajaran anak dengan *speech delay*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan anak *Speech delay*, secara khusus adalah perkembangan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah saran dan informasi bagi guru dalam melakukan pengembangan komunikasi interpersonal yang baik dengan anak *Speech delay* dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi semua komponen Sekolah Alam Aminah dalam melakukan pengembangan

komunikasi interpersonal dengan anak *Speech delay* dalam proses pembelajaran.

c. Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua mengenai kriteria guru pendamping yang tepat untuk anaknya. Kemudian orang tua juga dapat mengetahui bagaimana pola pengasuhan terhadap anak untuk mengembangkan komunikasinya dalam proses pembelajaran di rumah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang yang mempengaruhi satu sama lain. Definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berdasarkan komponen adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (DeVito, 2011).

Menurut Mulyana (Patriana, 2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain) (Rahmania dkk, 2018). Komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Menurut Suryanto (Rahmania dkk, 2018) komunikasi interpersonal menghendaki

informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi dapat terjadi.

Menurut Blake dan Harodlsen (Rahmiana, 2019), komunikasi antarpribadi atau dikenal juga dengan istilah komunikasi interpersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hafield Cangara mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri (Rahmiana, 2019).

Liliweri (Liansari, 2017) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terhitung dalam bentuk kelompok kecil. Dengan pengertian lain, komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari orang satu terhadap orang lain yang dituju dengan efek dan timbal balik yang langsung.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang memiliki makna kemudian menghasilkan pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan serta adanya timbal balik secara langsung.

a. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (2011) mengatakan bahwa dalam pendekatan humanistik untuk efektivitas komunikasi antarpribadi ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu:

1) Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal (DeVito, 2011). Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang “milik”nya dan bertanggungjawab atasnya.

2) Empati (*empathy*)

Henry Backrack (DeVito, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama (Indah, 2018). Bentuk komunikasi

secara nonverbal dapat diperlihatkan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh, kontak mata maupun sentuhan yang sewajarnya (Endah dkk, 2021)

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportive*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin (DeVito, 2011)

4) Sikap positif (*positiveness*)

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (Indah, 2018).

5) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan seperti salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Indah, 2018).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa beberapa aspek komunikasi interpersonal diantaranya adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

b. Faktor-Faktor Yang Dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Jalaluddin Rakhmat (2018) adalah sebagai berikut:

1) Percaya (*Trust*)

Percaya diartikan megandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.

2) Kejujuran

Menurut Jalaluddin Rakhmat (Pratiwi & Farouk, 2018) kejujuran adalah faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya. Sikap menerima dan empati bisa saja dipersepsikan salah oleh orang lain.

sikap menerima dapat ditanggapi sebagai sikap tak acuh, dingin, dan tidak bersahabat. Sedangkan empati dapat ditanggapi sebagai pura-pura. Supaya sikap menerima dan empati dapat ditanggapi dengan sebenarnya, kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain.

3) Sikap suportif

Sikap positif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Seseorang bersikap defensif apabila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik kepada orang lain.

4) Sikap terbuka

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah percaya (*trust*), kejujuran, sikap suportif, dan sikap terbuka. Beberapa faktor tersebut dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal seseorang atau pun sebaliknya.

2. Speech Delay

a. Definisi *Speech Delay*

Menurut Soetjningsih (Istiqlal, 2021) gangguan bicara atau *speech delay* adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang

dialami oleh seorang anak. Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Jika anak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*) (Istiqlal, 2021).

Menurut Hurlock (2011) definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka di bawah keterampilan bermain teman sebayanya (Khoiriyah dkk, 2016). Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya.

Berdasarkan beberapa pengertian *speech delay* yang telah disampaikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *speech delay* adalah keterlambatan berbicara yang ditandai dengan kemampuan komunikasi dan penguasaan kosa kata pada anak di bawah rata-rata kemampuan anak pada umunya.

b. Karakteristik Anak Speech Delay

Mengenai karakteristik anak dengan *speech delay*, Young People and Families (Fauziah, dkk 2020) menjelaskan ada beberapa tanda-tanda anak dengan *speech delay*, diantaranya: 1) Tidak merespon terhadap suara, 2) Adanya kemunduran dalam perkembangan, 3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi, 4) Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan, 5) Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya, 6) Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, 7) Perkataannya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri, 8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa, 9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan, 10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

Kriteria yang digunakan untuk mendiagnosis gangguan bahasa berdasarkan buku DSM-5 TR (telah revisi), (First, et al, 2022) 315.39 (F80-9) adalah sebagai berikut:

- 1) Individu secara konsisten kesulitan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda (berbicara, menulis, menggunakan bahasa isyarat, atau lainnya) karena deficit dalam pemahaman atau produksi yang meliputi:
 - a) Penggunaan kosakata
 - b) Struktur kalimat yang terbatas atau kemampuan yang terbatas untuk menyatukan kata-kata untuk membentuk kalimat dasar yang benar secara tata bahasa

- c) Gangguan dalam wacana, untuk kemampuan terbatas untuk menggunakan kosakata dan menghubungkan kalimat atau untuk menjaga percakapan yang baik
- d) Kapasitas bahasa individu jauh di bawah apa yang diharapkan pada usianya, yang dapat mengakibatkan komunikasi terhambat, partisipasi sosial, dan prestasi akademik.
- e) Gejala muncul selama periode perkembangan awal individu.
- f) Kesulitan yang diberikan ini bukan akibat dari gangguan sensorik, disfungsi motorik, atau kondisi medis lainnya, dan tidak dikaitkan dengan kecacatan intelektual atau keterlambatan perkembangan global.

c. **Macam-Macam *Speech Delay***

Menurut Agustina (2021) keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Speech Delay* Fungsional, yaitu keadaan di mana gangguan ini tergolong ringan dan biasanya terjadi karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah.
- 2) *Speech Delay* Non-Fungsional, yaitu keadaan di mana gangguan ini merupakan sebuah akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti *autism* atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami oleh anak.

Tsuraya dkk (2013) menjabarkan enam jenis *speech delay* menurut Van Tiel (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) *Speech and Language Expressive Disorder*, merupakan anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasanya.
- 2) *Specific Language Impairment*, merupakan gangguan bahasa primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis, dan gangguan kognitif (intelejensi).
- 3) *Centrum Audiory Processing Disorder*, merupakan gangguan bicara bukan karena masalah pada organ pendengaran, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.
- 4) *Pure Dysphatic Development*, merupakan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik (struktur bunyi bahasa).
- 5) *Gifted Visual Spatial Learner*, sebenarnya jenis gangguan perkembangan bahasa ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, dan karakteristik *giftedness*-nya sendiri.
- 6) *Disynchronous Development*, merupakan perkembangan seorang anak dengan *gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidaksinkronan perkembangan internal dan ketidaksinkronan perkembangan eksternalnya.

3. Guru Pendamping

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan (Pratiwi, 2015). Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama

dengan anak normal lainnya. Hal ini dijabarkan dalam BAB IV Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan anak berkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Sehingga dalam pelaksanaannya, terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang diharapkan berkompotensi untuk mendampingi dan membimbing untuk dapat lebih baik (Setianingsih dan Listyarini, 2019). Pelaksanaan pendidikan inklusi tidak terlepas dari partisipasi keseluruhan tenaga pengajar yang ada di sekolah.

Menurut Zakia (2015) Guru Pendamping Khusus (GPK) sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus/ luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Buku pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB (2007) mengungkapkan Kompetensi GPK selain dilandasi oleh empat kompetensi utama (*pedagogic*, *kepribadian*, *professional*, dan *sosial*), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama, yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*) /adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), (2) kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan

yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) merupakan tenaga pendidik yang pernah mendapatkan pelatihan khusus yang berkompetensi untuk mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

B. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wachidah tahun 2022 yang berjudul “*The Role of Special Assistant Teachers on Speech Delay Student’s Social Interaction in Elementary School: Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Interaksi Sosial Siswa Speech Delay di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu guru pendamping khusus beserta siswa yang didampinginya yang dikategorikan dalam siswa *speech delay* pada kelas II. Hasil penelitian adalah guru pendamping khusus berperan dalam interaksi sosial dengan mendampingi siswa, memastikan keaktifan siswa dan membimbing siswa agar mampu bersosialisasi dengan secara perlahan menghilangkan sifat egosentrisnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dkk tahun 2019 yang berjudul “*Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Years Old in Elementary School* (Perkembangan Bahasa dan Emosi Sosial Anak dengan Keterlambatan Berbicara: Studi

Kasus Anak Usia 9 Tahun di Sekolah Dasar)”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang berusia 9 tahun yang telah bersekolah di SDS Bangun Mandiri Jakarta. Temuan dalam penelitian ini adalah perilaku sosial-emosional yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dengan gangguan keterlambatan bahasa, yang membutuhkan program intervensi yang sesuai dengan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Kurnia tahun 2020 yang berjudul “Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak”. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah satu orang anak yang mengalami gangguan keterlambatan dalam berbicara dan orang tua dari anak tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gangguan yang dialami anak *speech delay* ini lebih kepada gangguan bahasa ekspresif yang disebabkan oleh faktor kurangnya stimulasi dari orang tua dan lingkungan yang bilingual.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Herpiyana dkk tahun 2022 yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini 2 anak *speech delay*, 2 orang guru kelas kelompok A1, dan orang tua anak. Hasil pada penelitian ini adanya

perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial anak *speech delay* meskipun mereka terlahir kembar.

5. Penelitian yang dilakukan Safriana tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Stress Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan rancangan penelitian kasus kontrol. Sampel penelitian ini adalah anak usia 2-5 tahun yang mengalami *speech delay* sejumlah 47 dan anak usia 2-5 tahun yang normal perkembangannya sejumlah 93. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh stress orang tua terhadap perkembangan berbicara anaknya yang mengalami *speech delay*. Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stress orang tua dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak karena orang tua yang melatih anak berbicara dengan kadar stress yang rendah memberikan dampak positif pada terhadap perkembangan bahasa anak.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Taqiyah dan Mumpuniarti tahun 2022 yang berjudul “Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak *Speech Delay*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu anak yang berusia 4 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara pada anak *speech delay*. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan bahasa dan bicara anak

speech delay setelah diberikan intervensi dini selama 20 kali pertemuan. Peningkatan kemampuan bahasa dan bicara dapat dibuktikan dari hasil instrument *checklist* dengan menandai ketercapaian indikator bahasa dan bicara yakni anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Stimulasi *Floortime* Dengan Terapi Wicara Pada Anak Dengan Keterlambatan Bahasa dan Bicara”. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan menggunakan uji *Chi Square*. Sampel pada penelitian ini adalah anak yang berkunjung ke RS Grha Permata Ibu Depok yang sedang menjalani proses rehabilitasi baik pada terapi wicara maupun terapi okupasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka anak yang sedang menjalani terapi wicara dan mengetahui hubungan antara stimulasi *floortime* dengan terapi wicara pada anak. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara stimulasi *floortime* dengan terapi wicara pada anak dengan keterlambatan berbicara dan bahasa. Stimulasi dapat dilakukan dengan mengajak berbicara dan kontak mata yang positif sehingga komunikasi 2 arah dapat terjalin dan dijalani dengan kesabaran, rasa cinta, dan kasih sayang.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Liansari tahun 2017 yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan *Speech Delay* di TK Aisyah Rewwin Waru”. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah beberapa anak TK Aisyiyah Rewwin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menjalin pola komunikasi interpersonal terhadap anak usia dini sangat mempengaruhi perilaku anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik terhadap anak usia dini dengan *speech delay* dan menjaga hubungan yang intens untuk mengurangi dampak *speech delay* dari pengaruh internal dan eksternal.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniari dkk tahun 2020 yang berjudul “Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)”. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Data primer atau informan dalam penelitian ini adalah terapis wicara yang bekerja di “Tempat Praktek Tumbuh Kembang Anak Masadini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis, antara lain: 1) melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang, 2) memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, 3) selalu melibatkan anak berbicara, 4) penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak, 5) konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Wijayaningsih tahun 2018 yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* (Studi Kasus di *Homeschooling* Bawen Jawa Tengah)”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah salah anak *Homeschooling* di Bawen, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* di mana guru mendatangi murid untuk melakukan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pola asuh orang tua sangat baik bagi tumbuh kembang anak, terutama anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh secara benar dan bijak sesuai dengan kondisi anak dan memahami tahap perkembangan anak dan mereka dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Hutami dan Samsidar tahun 2018 dengan judul “Strategi Komunikasi Simbolik *Speech Delay* Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak dengan *speech delay* yang berusia 6 tahun, orang tua, dan guru TK Paramata Bunda. Hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri yang belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orang tua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), tidak mampu membentuk kalimat sederhana, ketika ditanya sesuatu anak tersebut menyebut Kembali pertanyaan itu, belum mampu berbicara dengan jelas,

kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki, serta biasanya penggunaan bahasa yang ditujukan dengan bingung dalam mengekspresikan bahasa dalam bentuk lisan.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Seda Keten, Ayse Sanem Sahil dan Mesut Kaya tahun 2018 dengan judul "*Evaluation of Home Communication Skills in Children with Speech Delay: Evaluasi Kemampuan Komunikasi di Rumah pada Anak dengan Speech Delay*". Penelitian ini menggunakan formulir informasi umum orang tua dan kuesioner rumah yang diterapkan melalui teknik wawancara tatap muka. Turkish Preschool Language Scale (TPLS)-5 digunakan dalam mengevaluasi kemampuan berbahasa dan berbicara anak. Subjek dalam penelitian ini orang tua (ayah dan ibu) dari 100 anak di antara 3 dan 6 tahun yang didiagnosis keterlambatan bahasa dan bicara. Meningkatnya penggunaan teknologi yang keliru dan bertahan lama (computer, tablet dll) dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Terutama dalam penggunaan ucapan yang efektif di antara usia 0 dan 3 tahun, masa paling kritis untuk perkembangan bahasa dan bicara melalui peningkatan pendidikan komunikasi verbal di lingkungan rumah dengan menjauhkan anak-anak dari rangsangan visual yang intens atau terlalu sering.
13. Penelitian yang dilakukan oleh David Silvera-Tawil dkk tahun 2013 yang berjudul "*Talk to Me: The Role of Human-Robot Interaction in Improving Verbal Communication Skills in Students with Autism or Intellectual Disability: Talk to Me: Peran Interaksi Manusia-Robot dalam Meningkatkan*

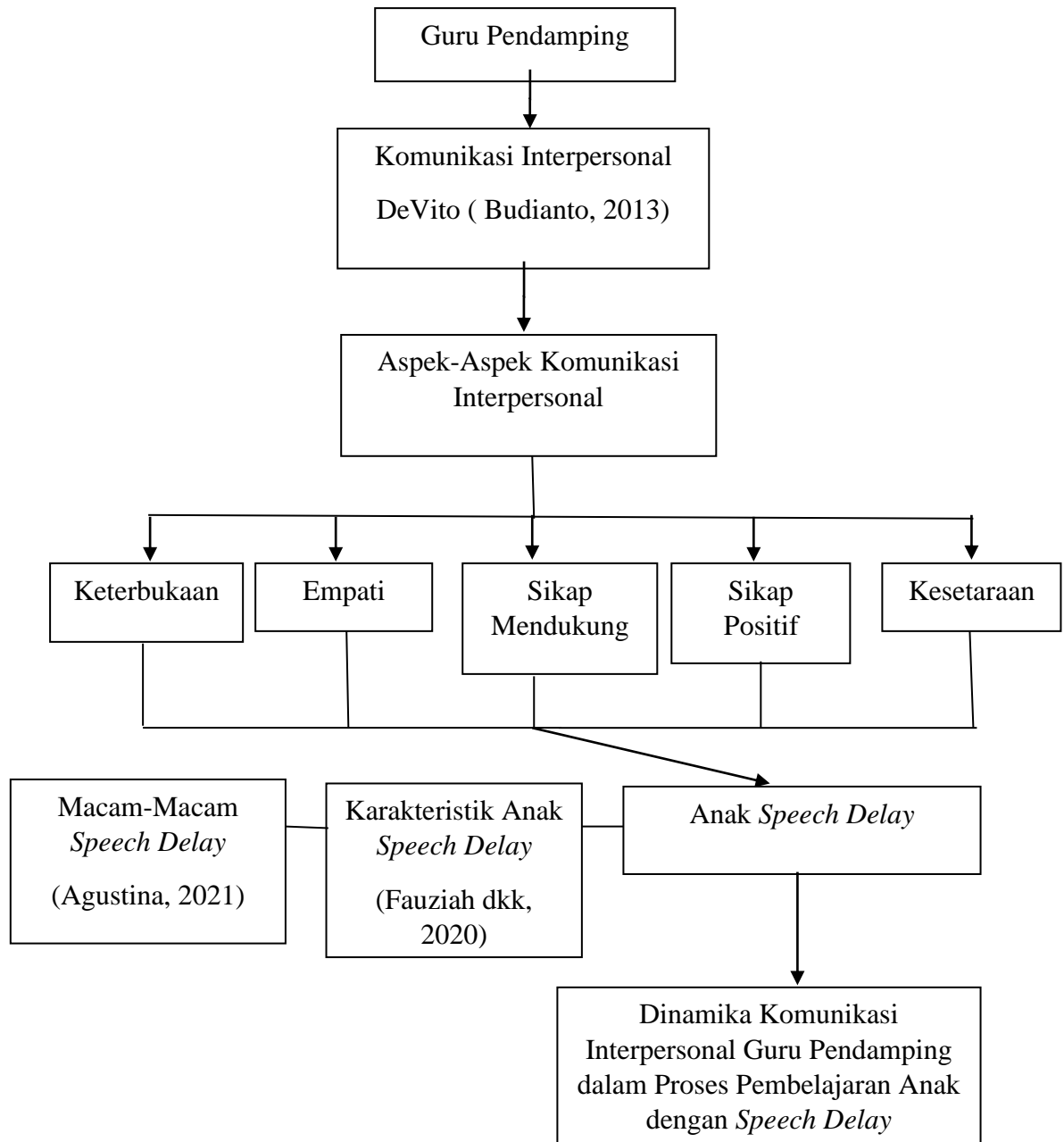
Keterampilan Komunikasi Verbal pada Siswa Autisme atau Disabilitas Intelektual”. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kualitatif dengan *focus groups* dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, pengasuh dan anggota staff yang telah mengenal dua robot humanoid selama 24 bulan di Sekolah Menengah Negeri. Hasil dari penelitian ini adalah robot humanoid dapat memberikan manfaat pada artikulasi, partisipasi verbal dan percakapan spontan pada seorang dewasa.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Ted Brown, Mong Lin Yu dan Jamie Etherington tahun 2021 yang berjudul “*Listening and Interpersonal Communication Skills as Predictors of Resilience in Occupational Therapy Students: A Cross-Sectional Study*”: Keterampilan Mendengarkan dan Komunikasi Interpersonal sebagai Prediktor Resiliensi dalam Terapi Okupasi Siswa: Sebuah Studi *Cross-Sectional*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience* sampling yang digunakan untuk mengambil partisipan dan menggunakan desain survei laporan individu untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini siswa okupasi terapi yang terdaftar dalam 4 tahun dari Bachelor of Occupational Therapy (Honours) di Monash University-Paninsula Campus, Frankston, Victoria, Australia. Penelitian menghasilkan komunikasi interpersonal skala kompetensi: relaksasi sosial menyumbang 8,5% dari variasi unik skala ketahanan untuk orang dewasa: kompetensi sosial. Mendengarkan dan komunikasi interpersonal menjadi predictor yang signifikan dari resiliensi terhadap mahasiswa terapi okupasi.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Abigail Durrant dkk tahun 2013 yang berjudul “*Design to Support Interpersonal Communication in the Special Education Needs Classroom: Desain untuk Mendukung Komunikasi Interpersonal di Ruang Kelas Kebutuhan Pendidikan Khusus*”. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan *Experience-centered Design* (ECD). Subjek merupakan 13 siswa dengan SEND dari sekolah di daerah setempat yang berusia 2-19 tahun. Hasil penelitian melalui studi kasus tentang penelitian ECD dalam konteks sekolah SEND selama lima pelatihan “*Creative Photography*” di kelas SEND tim peneliti memperoleh pemahaman tentang bagaimana alat fotografi dapat dikembangkan untuk mendukung dan meningkatkan komunikasi interpersonal dan ekspresi antara siswa dan staf.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas adalah belum adanya penelitian yang dilakukan dengan subjek penelitian guru pendamping khusus dan peserta didik yang mengalami *speech delay*. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru pendamping khusus dengan peserta didik *speech delay*. Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis ingin mengambil tema yang berbeda dan menunjukkan bagaimana dinamika komunikasi antara guru pendamping dengan anak *speech delay* terutama dalam proses pembelajarannya di sekolah.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka yang telah digambarkan, dapat diuraikan bahwa guru pendamping merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi untuk mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru pendamping dalam mendampingi proses pembelajaran, tentu melalui komunikasi interpersonal. Ketika guru pendamping melakukan komunikasi interpersonal, guru harus berkomunikasi secara terbuka. Kemudian guru pendamping juga harus memiliki empati terhadap kondisi anak didiknya, terutama pada anak didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam konteks ini adalah anak *speech delay*.

Guru pendamping perlu bersikap positif dan mendukung anak *speech delay* dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kemudian sebagai guru pendamping juga harus memandang setara anak *speech delay* dengan anak non-*speech delay* atau anak normal lainnya kerana mereka memiliki tugas dan tujuan yang sama sebagai peserta didik. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika komunikasi interpersonal guru pendamping dengan anak *speech delay* di Sekolah Alam Aminah dalam proses pembelajarannya dengan memperhatikan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang ideal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell (2015) studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

Menurut Moustakas (Hasbaniyah, 2008) fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran dan setiap fenomena mempresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi. Maka berdasarkan metode yang penulis pilih, akan dilakukan wawancara, observasi dan mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti hasil evaluasi guru pendamping yang mendampingi anak *speech delay* sehingga akan diperoleh data yang sesuai dan diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Aminah yang beralamat di Jalan Gawok-Baki, Kabupaten Sukoharjo.

2. Kegiatan atau Objek Penelitian

Kegiatan atau objek kegiatan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar khususnya oleh Guru Pendamping Khusus terhadap anak didik *speech delay*.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, akan diambil subyek yang berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari kegiatan agar dapat memberikan informasi dengan jelas dan peneliti dapat mengambil data yang sebenarnya. Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih guru pendamping khusus yang mendampingi anak dengan *speech delay* sebagai subyek dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Menurut Winarni (2018) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* didapatkan sumber data yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) Sekolah Alam Aminah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Guru pendamping yang mendampingi anak *speech delay*
2. Guru pendamping yang sudah mendampingi anak *speech delay* selama minimal 3 bulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah; wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah alat *rechecking* atau sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Saeful, 2009).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Di mana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dengan bertatap muka antara penulis dengan orang yang diwawancarai. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Tohirin, 2013).

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Kamaria, 2021). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Guide wawancara peneliti disusun berdasarkan teori DeVito (2011) yang mengatakan bahwa terdapat 5 aspek dalam komunikasi interpersonal. Adapun 5 aspek tersebut adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Lincoln dan Guba (Winarni, 2018) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara

- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan langsung
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

2. Observasi

Menurut Fuad & Sapto (Yusra, 2021) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi semi partisipan terhadap proses pembelajaran anak *speech delay* dan melihat cara berkomunikasi antara guru pendamping khusus dengan anak *speech delay* di Sekolah Alam Aminah. Observasi semi partisipan adalah peranan peneliti sebagai observer tidak terlibat sepenuhnya tetapi masih melakukan fungsi observasi.

Pencatatan dalam observasi penelitian ini menggunakan *narrative description*. *Narrative description* merupakan tipe pencatatan untuk mencatat tingkah laku secara apa adanya dalam suatu konteks tertentu (Kusdiyati & Fahmi, 2020). Pencatatan mencakup deskripsi atau gambaran tingkah laku secara keseluruhan dalam konteks tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut Winarni (2018) dokumen merupakan catatan peristiwa tertentu yang sudah berlalu. Fuad & Sapto (dalam Yusra, 2021)

mendefinisikan dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Berdasarkan uraian tentang dokumentasi tersebut, maka peneliti akan menggunakan dokumen berupa laporan evaluasi guru pendamping selama pembelajaran dengan anak *speech delay* yang diperoleh dari sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu selesai (Winarni, 2018). Miles dan Huberman (Winarni; 2018) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik sumber analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Smith et al, 2009). Analisis fenomenologis interpretative (IPA) dalam penerapannya penelitian biasanya menggunakan sampel tunggal dan cukup homogen. Dalam IPA, “homogenitas” mengacu pada kemungkinan perspektif bersama mengenai fenomena yang menarik (Smith et al, 2009). Terdapat beberapa langkah analisis data dengan teknik IPA, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca transkrip secara berulang

Pada tahap ini peneliti melakukan proses membaca transkrip yang telah didapatkan secara berulang-ulang. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam menganalisis data.

2. Pencatatan awal (*initial noting*)

Pada tahap kedua peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan bahasa yang digunakan pada eksploratoris. Catatan atau komentar eksploratoris (*exploratory comments*) yang meliputi:

- a) *Descriptive comments*

- b) *Linguistic comments*

- c) *Conceptual comments*

3. Mengembangkan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*)

Peneliti akan menangkap makna dari teks data yang diperoleh sehingga akan dapat menunjukkan makna dominan dan spesifik pada data yang diperoleh.

4. Mencari hubungan yang sama antar tema

Peneliti akan mencari makna yang terkandung dalam teks data, utamanya makna yang berkaitan dengan pengambilan keputusan orangtua dalam memilih pendidikan dasar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

5. Berpindah ke kasus selanjutnya

Setelah peneliti menemukan makna dari teks data tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih dalam fenomena tersebut.

6. Mencari pola-pola yang sama antar kasus

Peneliti akan menganalisis bagaimana kaitan antara teks data yang diperoleh dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang berkaitan dengan narasumber.

7. Mendeskripsikan tema induk

Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh selama proses penelitian.

F. Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik triangulasi data. Menurut Winarni (2018) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh peneliti yaitu wawancara dengan guru pendamping khusus, kemudian dicek melalui hasil observasi pembelajaran dan komunikasi guru pendamping dengan anak *speech delay*, dan dicek lagi dengan analisis dokumentasi yang diperoleh.

Selain menggunakan triangulasi data, peneliti juga menggunakan triangulasi subjek atau sumber penelitian, yaitu membandingkan hasil

wawancara dan data hasil wawancara dengan cara wawancara sumber yang berbeda atau menggunakan minimal tiga atau lebih informan (Yusra, 2021).

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara (Saeful, 2009). Dalam penelitian kualitatif peneliti juga melakukan pendekatan dengan subyek agar data yang didapatkan adalah data yang tepat dan sebenar-benarnya.

H. Etika Peneliti

Menurut kode etik Psikologi pasal 49 “sebelum pengambilan data penelitian Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi menjelaskan pada calon partisipan penelitian dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan istilah-istilah yang dipahami masyarakat umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi menjelaskan kepada calon partisipan asas kesediaan sebagai partisipan penelitian yang menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian yang dilakukan bersifat sukarela, sehingga memungkinkan pengunduran diri atau penolakan untuk terlibat. Partisipan harus menyatakan kesediaannya seperti yang dijelaskan pada pasal yang mengatur tentang itu”.

Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formular kesepakatan (*informed consent*) yang diberikan pada awal proses penelitian. Adapun isi dari *informed consent* adalah penjelasan

singkat meliputi tujuan penelitian, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan partisipan, dan hak-hak partisipan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Aminah Baki Sukoharjo di mana sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang siswanya terdiri dari siswa reguler dan juga siswa dengan kebutuhan khusus. Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Alam Aminah selama dua pekan yaitu dari tanggal 28 Maret sampai dengan 8 April 2023. Peneliti memilih tempat tersebut untuk penelitian adalah karena sekolah tersebut memiliki siswa yang beragam dari siswa reguler dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, Sekolah Alam Aminah memiliki tujuan untuk melatih para siswa agar memiliki rasa kasih sayang sesama manusia, mampu menolong satu sama lain, dan membangun kemandirian pada siswa didik. Selain itu, peneliti sebelumnya melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di Sekolah Alam Aminah dan diketahui bahwa dari keseluruhan siswa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang lebih banyak daripada siswa reguler. Serta banyaknya siswa yang mengalami *speech delay* di sekolah tersebut memantapkan peneliti untuk mengambil penelitian di sana.

Sekolah Alam Aminah merupakan sekolah inklusi yang baru berjalan selama 6 tahun dimulai dari tahun 2017 hingga saat ini. Sekolah Alam Aminah memiliki visi membangun generasi teladan yang berakhlak, cerdas, mandiri, berkerakter, mencintai budaya dan alam Indonesia.

Setiap kelas di Sekolah Alam Aminah memiliki satu guru kelas dan beberapa guru pendamping, hal ini dikarenakan tidak semua anak di kelas merupakan anak normal kebanyakan. Terutama di kelas satu yang hampir seluruh siswanya mengalami disabilitas. Oleh karena itu, jumlah guru di kelas satu diberikan lebih banyak dari kelas lainnya diantaranya; satu guru kelas dan enam guru pendamping. Dari enam guru pendamping di kelas satu, tiga diantaranya adalah guru pendamping siswa dengan *speech delay*.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 27 Maret 2023 untuk mengamati fenomena di lapangan yang menjadi fokus penelitian. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti menentukan guru pendamping anak dengan *speech delay* yang akan dijadikan subjek penelitian dan juga menemukan *significant others* yang berkaitan. Proses penelitian dilakukan di hari setelahnya setelah melakukan kesepakatan dengan subjek dan *significant others*.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pertama pada 28 Maret 2023 yang bertempat langsung di Sekolah Alam Aminah. Pada wawancara informan kedua peneliti melakukannya pada tanggal 29 Maret 2023 di tempat yang sama. Dilanjutkan pada tanggal 5 April peneliti melakukan wawancara dengan informan ketiga dan juga *significant others*.

Kendala yang ditemui peneliti selama penelitian adalah jawaban informan yang terkadang kurang sesuai dengan pertanyaan, terdapat banyak jawaban singkat, dan waktu wawancara yang terbilang sangat singkat sehingga data wawancara masih kurang mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan

wawancara kembali kepada informan utama pada 6 Juli 2023 untuk informan pertama dan ketiga, tanggal 10 Juli 2023 untuk informan kedua.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Berikut adalah identitas informan yang menjadi guru pendamping anak *speech delay* di kelas satu dan *significant others* yang merupakan rekan kerja subjek.

Tabel 1. Identitas Informan

Nama Inisial	Usia	Pekerjaan
TF	26 tahun	Guru
RBA	23 tahun	Guru
AAK	23 tahun	Guru
WJ (SO)	24 tahun	Guru

Tiga informan di atas merupakan guru pendamping yang mendampingi anak dengan kebutuhan khusus *speech delay* dan dua diantaranya mendampingi satu siswa berkebutuhan khusus lainnya di kelas satu Sekolah Alam Aminah. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan juga observasi pada ketiga informan dengan anak didik *speech delay* masing-masing serta dilengkapi dengan hasil wawancara pada *significant others*. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah peneliti buat sebelumnya.

2. Identitas Anak Didik

Berikut adalah identitas anak didik yang mengalami *speech delay* di kelas satu yang didampingi oleh masing-masing guru pendamping khusus.

Tabel 2. Identitas Anak Didik

Nama Inisial	Usia	Kelas/ GPK
A	8 tahun	Satu/ TF
MRA (R)	8 tahun	Satu/ RBA
FIR (F)	8 tahun	Satu/ AAK

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga objek dari kelas satu di Sekolah Alam Aminah yang mendapatkan pendampingan selama melakukan pembelajaran di sekolah. Anak didik A berusia 8 tahun merupakan anak didik yang didampingi oleh GPK TF. Kedua, anak didik R berusia 8 tahun yang didampingi oleh GPK RBA. Menurut laporan hasil pemeriksaan psikologis, anak didik R mengalami *Speech Sound Disorder* (SSD). Anak didik ketiga yaitu F juga berusia 8 tahun yang mendapatkan pendampingan oleh GPK AAK. Berdasarkan hasil assesment, anak didik F didiagnosa mengalami gangguan perkembangan khas berbicara dan berbahasa.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh beberapa tema super-ordinat yang kemudian ditarik kesamaanya menjadi satu tema yang disebut tema induk. Sehingga digambarkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi yang terbuka
Dinamika komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dengan anak didik • Tantangan komunikasi • Metode Saat Mengajar
Hubungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh mood • Memahami dan mengontrol emosi
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi • Motivasi
Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan yang sama

Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya beberapa tema induk diantaranya adalah adanya keterbukaan, dinamika komunikasi, hubungan emosional, penghargaan, dan kesetaraan. Dalam tema induk keterbukaan, terdapat tema-ordinat yang memperlihatkan adanya komunikasi yang terbuka di antara guru pendamping khusus dengan anak didiknya. Tema induk dinamika komunikasi menggambarkan tema super-ordinat adanya komunikasi dengan anak didik, tantangan guru pendamping khusus yang

menghadapi anak didik *speech delay* serta metode yang diterapkan guru pendamping. Pada tema induk hubungan emosional terdapat tema super-ordinat pengaruh mood dan memahami dan mengontrol emosi baik guru pendamping maupun anak didik. Tema super-ordinat apresiasi dan motivasi disimpulkan menjadi satu tema induk yaitu penghargaan. Serta pada tema induk kesetaraan menggambarkan kesempatan yang sama yang diberikan tenaga pendidik yaitu guru pendamping khusus terhadap anak didiknya.

C. Hasil Analisis Data

Hasil data yang peneliti temukan selama wawancara dengan ketiga informan melalui pengolahan dan pengujian data sebagai berikut,

1. Tema Induk

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi merupakan suatu hal yang penting karena dengan kita terbuka dengan lawan bicara maka akan terbangun kedekatan antara keduanya. Terutama sebagai seorang guru pendamping yang setiap hari mendampingi dan berkomunikasi dengan anak didik.

1) Komunikasi Yang Terbuka Guru Pendamping dengan Anak Didik

Salah satu cara agar terjalinnya kedekatan adalah dengan membuka dirinya kepada lawan bicara. Menyampaikan perasaan pada lawan bicara, bersedia bercerita dan mendengarkan cerita lawan bicara, dan menyampaikan pendapat juga mendengarkan sebaliknya.

Observasi yang dilakukan penulis menunjukkan adanya keterbukaan anak didik informan TF yaitu A dalam sela-sela pembelajaran yang secara tiba-tiba menceritakan kegiatannya ketika di rumah bermain-main dengan kakaknya, menceritakan mainannya kepada informan TF (Observasi, TF, baris 21-23). Di lain itu, informan AAK juga menunjukkan keterbukaannya ketika marah atau kesal dan mengutarakannya kepada anak didik F yang pada saat itu tidak mau dibenarkan pekerjaannya dan dituntun informan AAK membantu mengerjakannya (Observasi, AAK, baris 11-13).

Anak didik informan TF dapat menceritakan kegiatan kesehariannya di rumah. Anak didik informan menceritakan kepada informan TF ketika sedang dalam *mood* atau suasana hati yang bagus. Begini tutur informan TF:

“Yaa kalau lagi moodnya baik, seneng [sedikit tertawa]. Kadang dia (ngajak cerita) paling sekedarnya kalau di rumah sarapan dulu atau apa, nanyain dulu terus apa aja. Dia kan juga suka cerita kalau suka gambar titanic-titanic gitu “aku di rumah gambar titanic-titanic gitu” dan nunjukin gambar titanic. Ya kalau dia lagi suka sesuatu tuh dia nyeritain, bawa bukunya, dikeluarin “di rumah gambar titanic” (W1, TF, baris 3-8)

Selain anak didik mau menceritakan kesehariannya, anak didik informan TF juga dapat mengungkapkan kesulitannya ketika pembelajaran kepada informan TF. Dia mengatakan seperti ini: *“Iya, dia kalau kesulitan bilang kaya “Bu Fikri, contohin” (W1, TF, baris 33)*

Selain mengungkapkan kesulitan, anak didik informan tidak sungkan memberi tahu informan jika sedang dalam keadaan tidak nyaman atau mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain sehingga informan TF bisa mengetahui keadaan anak tanpa diminta. Informan TF mengatakan seperti:

“Biasanya kalo di anu ama temennya, mesti ntar bilang ‘aku tadi..’ kan biasanya nangis kan yaa itu sering. Kalau kena, dia itu kaya sensitif kalo kena temennya, terus nangis. ‘aku tadi ini..’ sambil nangis.” (W1, TF, baris 40-42)

Keterbukaan tidak berarti jika hanya satu pihak yang memperlihatkan keterbukaannya. Sebagaimana informan TF juga mengungkapkan perasaannya kepada anak didik ketika sedang kesal. Namun informan TF mengungkapkannya dengan memberi masukan kepada anak didik. Pernyataannya sebagai berikut: *“Ya, kalo lagi kesel ya saya diem. Saya cuma diem, yaa ngasih masukan gitu...”* (W2, TF, baris 2-3)

Beralih pada informan RBA, ia membangun keterbukaannya dengan mengungkapkan ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada anak didiknya. Perkataannya seperti ini:

“Kalau.. tapi bukan perasaan kek gini ya ‘saya kecewa R ga mau sholat’ nah tidak begitu saya ungkapkan. ‘Bu Anjani itu ga suka lho kalau R kaya gini R ga sholat, besok sholat ya?’ pokoknya seperti itu” (W2, RBA, baris 2-5)

Namun informan RBA berbagi perasaan senangnya kepada anak didik seperti: *“Pernah, sering. Tapi kalau terkait sama anaknya kaya*

misal si R mendapat nilai seratus gitu kan senang” (W2, RBA, baris 6-7)

Jadi informan RBA mengungkapkan perasaannya ketika perasaan itu berkaitan dengan anak didik bukan semata perasaan senang terhadap individunya saja. Ada juga emosi yang tidak diperlihatkan dan diungkapkan kepada anak didik oleh informan RBA seperti marah ataupun kecewa dengan anak didik. Tuturnya seperti ini:

“Kalau marah, lebih ke kecewa itu sih mbak tapi nanti dibilangi pelan-pelan. Soalnya anaknya kalau dibilangi pelan-pelan gitu habis itu bisa nurut. Kalo misal marah dibilangi dipaksa ‘ayo semangat, semangat!’ itu bener bener ga mau, ga mau banget. Tapi kalo agak pelan, terus kita ungkapin kecewanya gitu nanti dia mau nurut” (W2, RBA, baris 8-12)

Menurutnya memberi tahu anak didik itu dengan pelan supaya anak mengerti dan mau melakukan apa yang diperintahkan kepada anak didik tersebut.

Pada informan terakhir yaitu AAK, subjek mengungkapkan emosi seperti perasaan marahnya kepada anak didik agar anak didik tau keadaan subjek saat itu, seperti ini ungkapannya:

“Kalo mengungkapkan rasa sedih, atau emosi keadaan emosi ya kepada anak itu pernah mbak karena kalau ketika ga diungkapkan kepada anak mungkin nanti ga tau keadaan kita. Jadi misal ‘nanti kalau F ga nurut sama Pak Ali, Pak Ali nanti marah’ biasanya kan F langsung tau, oh berarti nanti kalau pak Ali marah harus nurutin ketika ada suatu intruksi atau perintah dari Pak Ali” (W1, AAK, baris 2-7)

Lain halnya dengan perasaan marah, informan AAK juga mengungkapkan perasaan lainnya seperti rasa senang namun dengan cara yang berbeda karena menurutnya perasaan senang akan mengalir

dengan sendirinya bersama suasana dalam interaksinya dengan anak didik. Ia mengungkapkannya seperti ini:

“Untuk rasa senang itu pernah, tapi ga apa.. ga bilang langsung senang tapi lebih ke apa merasa senang gitu lho. Jadi.. gimana ya kemarin itu, aku lupai kata katane .(berfikir).. oiya, ini kalau F kan itu to masih belajar mewarnai, nah dia kadang ga konsentrasi kadang ga mau gitu. Nah, saya ajak untuk ‘F nanti kalau sudah mewarnai kalau mau mewarnai nanti dikasih tau Ayah ya, biar Ayah senang’. Kadang seperti itu sih. Tapi untuk saya sendiri itu kadang ga ngerasa gitu lho, saya menstimulus F dengan rasa senang atau sedih itu saya ga patek kerasa. Tapi kalau bilang saya marah gitu kadang kerasa.” (W2, AAK, baris 18-27)

b. Dinamika Komunikasi

Komunikasi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang terjalin untuk mendapatkan respon dari lawan bicara. Lalu bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi antara setiap informan sebagai guru pendamping dengan anak didik *speech delay*.

1) Komunikasi dengan Anak Didik

Meskipun mempunyai keterbatasan dalam berbicara, anak didik dengan informan TF lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa ketika menjawab pertanyaan dari informan TF. Berikut pernyataan informan: *“Ucapan. Lebih sering jawab pakai ucapan dia.” (W1, TF, baris 25)*

Informan TF tidak lupa selalu memberi stimulus kepada anak untuk memancing anak didik banyak berbicara dan mengeluarkan banyak kata maupun kalimat. Lalu informan TF memberikan respon yang dapat membuat anak didik bicara lagi. Informan mengatakan:

“Ya biasa kan kalau saya belum paham ya ‘lha terus?’ saya bilang gitu kan. Terus dia cerita, terus saya ‘emm, yaa, emm’ kaya gitu aja sih jane biar di gitu seneng gitu lho. Pokoknya dia itu ngomong, kadang saya ke yang lain, tanyain dia tapi yang lain, masalah yang lain ntar dia jawab.” (W1, TF, baris 26-30)

Informan TF kembali memantik anak didik agar berbicara berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya ketika masih dalam pembelajaran (Observasi, TF, baris 24-25). Anak didik subjek mampu meminta tolong kepada informan TF ketika ada sesuatu yang kurang dimengerti selama pembelajaran. Begini ungkapan informan:

“Kalau pelajaran, biasanya kan kalau matematika, seringnya kan matematika kalau dia moodnya bagus dia tuh bakalan ‘Bu, contohin’ bilanganya contohin ya tapi ntar saya mancang-mancing dia buat nulis soal dulu” (W1, TF, baris 31-14)

Dalam komunikasinya dengan anak didik, informan TF tidak pernah memaksakan apa yang tidak kehendaki oleh anak didik informan karena informan mengerti batasan untuk berhenti mendorong atau mendukung anak didiknya. Cerita informan seperti berikut:

“Pernah nangis di kelas juga kaya kemarin itu, ‘A puasa?’ ‘ndak kuat’ gitu kaya nahan mau nangis gitu. Yaa puasa setengah hari, tapi kaya mau nangis gitu. Kalo dipaksa malah nangis, kalo ga mau dia dipaksa malah nangis.” (W1, TF, baris 41-44)

Komunikasi informsn TF dengan anak didiknya dapat berjalan lancar dan saling bisa dimengerti baik anak didik yang mengerti informan atau informan mengerti anak didiknya. *“Iya paham. Kaya soal gitu dia udah paham kok” (W2, TF, baris 70)*

Beralih pada informan RBA, informan RBA sengaja memberi kenyamanan ketika berbicara dengan anak didiknya. Informan mencoba membangun suasana yang baik sejak bertemu dengan anak didik di pagi hari. Informan mengatakan seperti ini:

“Ya diajak ngobrol, gojek-gojek kalau pagi gitu ditanyain, ‘tadi yang nganter siapa?’ ‘terus sarapan apa?’ gitu jadi moodnya tuh biar baik dulu. Terus nanti pas pelajaran kan kadang juga mood-moodan gamau belajar, jadinya setiap pagi itu harus diajak ngobrol dulu.” (W1, RBA, baris 33-36)

Ketika diberi pertanyaan sulit tidaknya komunikasinya dengan anak didik, informan mengaku sudah mulai mudah berkomunikasi dengan anak didik informan RBA. Berikut ungkap informan RBA:

“... Nek dulu pas awal, kan saya juga baru to 3 bulan pertama itu susah mungkin adaptasi dulu ya, terus lama-lama engga. tetep diajak dipancing pancing gitu dia mau kok.” (W1, RBA, baris 39-41)

Informan RBA mempertahankan komunikasi yang sudah terjalin dengan anak didik dengan tetap mengajak berbicara di pertengahan pembelajaran. Begini penuturan informan:

“Ya alhamdulillah sih, nanti malah diajak sambil dia ngobrol jadi malah bisa enak belajarnya enak, malah jadi banyak belajarnya gitu lho. Pas moodnya jelek tuh ndadak dibujuk-bujuk gitu mba, jadi ya kalo saya langsung tak ajak belajar, terus ngobrol sambil belajar sambil bermain gitu aja.” (W1, RBA, baris 54-58)

Dengan kemampuan berbicaranya, anak didik informan RBA mampu meminta tolong ketika merasa kesulitan terhadap suatu hal dan mengungkapkan kepada informan RBA. Ketika pembelajaran, anak didik tidak bisa membuat atau menulis salah satu huruf, lalu anak

didik menyampaikan kesulitannya ke guru pendampingnya yaitu informan RBA dengan bahasa yang terbatas dan menyerahkan bukunya untuk dibuatkan titik-titik (Observasi, RBA, baris 20-24). Informan BA membantu anak didik mengucapkan kata tolong agar anak didik terbiasa dengan ungkapan tolong yang baik. Jelas informan seperti ini:

“Kadang, kalo misal bukain jajanan ya, kadang suka kesusahan bukain gitu ‘kenapa?’ aku bilang gini ‘tolong, tolong bukain’ nanti baru dia bilang ‘tolong bukain’ gitu. jadi dibiasain kek gitu tapi kadang lupa jadi kita membiasakan aja sih.” (W2, RBA, baris 14-17)

Informan RBA melontarkan pertanyaan ketika anak didiknya sedang dalam suasana yang kurang baik. Subjek RBA bermaksud mengembalikan *mood* anak didik melalui percakapan yang dapat menarik anak didiknya. Subjek menjelaskan sebagai berikut:

“Kalo badmood ya? Kalo badmood itu biasanya diajak ngobrol itu. Itu misalnya kalo sekarang itu aku biasanya tak kasih gambar kebun binatang to.., ‘R lihat, kamu suka kebun binatang ya? ini ini, besok main ke kebun binatang bareng temennya ya?’ Nanti lama-lama dia mau diajak ngobrol lagi, belajar lagi, mau.. ya pokoknya ceria lagi mau ngomong lagi.” (W2, RBA, baris 19-24)

Saat anak didik sudah dapat diajak berkomunikasi dengan informan RBA, informan mulai memantik dan berusaha untuk tidak memotong pembicaraan anak didik agar percakapan itu terjadi lebih lama dan anak didik mengeluarkan banyak kalimat. Tutur informan RBA sebagai berikut:

“Seneng banget, kalo sekali dia ngobrol banyak panjang gitu yaudah diajak ngobrol aja kaya biar mengalir gitu lho biar

lebih berkembang. Jadi dibiasakan lagi besok-besoknya, jangan sampe ngomong panjangnya itu kepotong potong.” (W2, RBA, baris 28-31)

Informan RBA mengatakan jika anak didiknya pernah menangis karena informan RBA tidak memahami perkataan anak didik informan. Informan menjawab seperti ini: *“Pernah, kalo saya ga paham paham dia pernah ya kadang pernah nangis” (W2, RBA, baris 59-60)*

Kemudian untuk informan AAK dalam komunikasinya dengan anak didik F yang didampingi informan AAK. Informan AAK menyampaikan perintah kepada anak didik dengan menegaskan kalimat perintahnya agar anak didik memahami jika itu adalah sebuah perintah. Informan begini mengungkapkannya:

“Biasa mbak, pake kata-kata biasa. Kalo wudhu ‘F, nanti wudhunya harus konsentrasi, liat yang ada di depannya, itu kan ada keran nah litanya ke keran jangan ke mana-mana’ tapi dengan nada tegas mbak jadi F biar memperhatikan ke saya gitu lho, kan kadang di tempat wudhu atau di tempat lain di sekolah itu kan bising ya, kadang ga konsentrasi gitu lho mbak. Maksudnya ini tuh konotasinya lebih ke tegas gitu ga marah-marah.” (W2, AAK, baris 37-43)

Saat anak didik meminta sesuatu kepada informan AAK dengan gerakan tubuhnya, informan AAK membenarkan dan mencontohkan anak didik supaya menggunakan bahasa yang baik. Informan menjelaskannya begini:

“... Misalnya kan makan F menggerakkan tangan (mencontohkan gerakan F) ‘F, ga boleh kaya gitu, ‘ma-kan’ tak suruh bilang makan gitu tapi malah ga mau. Terus kalau apa.. (mikir) Terus kalo misalnya pulang gitu, kan kalo udah jam pulang itu dia kan tau. Terus nunjukin tangan kea rah gerbang.

Nah dia itu langsung tak bilangin “‘pu-lang’ ga kaya gini (meniru gerakan F) ga boleh tapi ‘pu-lang’” jadi tak suruh bicara tapi ya F kayae belum mampu gitu lho untuk mengungkapkane” (W2, AAK, baris 59-66)

Saat pembelajaran pun informan TF berusaha membenarkan pengucapan anak didik dengan meminta anak didik mengucapkan “Pak, tolong” (Observasi, AAK, baris 16-17). Informan AAK juga mengatakan bahwa anak didiknya belum bisa mengucapkan kosakata baru dan anak didiknya sering mengucapkan kata asal ketika berkomunikasi dengan informan AAK. Informan menjelaskannya:

“Ya bukan kosa kata ya penambahannya, lebih ke penambahan bicaranya kaya bicara asal gitu lho mbak “awhwhhh” (mencotokkan F bicara asal) kadang kan biasane ‘a’ nah ini dah ada penambahan kosakata tapi bukan kosa kata bahasa ya lebih ke bicara.” (W2, AAK, baris 74-77)

Karena anak didik belum bisa mengucapkan kata tolong, informan AAK mengerti jika anak didiknya butuh bantuan melalui *gesture* tubuh anak didik yang diperlihatkan kepada informan AAK. Dia menceritakan seperti ini:

“Terus kalau untuk pembelajaran yang lain kan masih menebalkan dan memberi penggaris, menebalkan sambil menggaris. Itu biasanya kalau F mengalami kesulitan ngasih intruksi, eh ngasih ekspresinya itu langsung liat saya mbak kebanyakan langsung liat saya terus langsung liat ke buku tulisnya. Ini salah ga sih Pak? Mungkin kaya gitu sih.” (W2, AAK, baris 112-117)

Dengan keterbatasan bicaranya, anak didik informan AAK dapat memahami keadaan di lingkungan sekitarnya saat itu. Jelas informan:

“Iya, dia itu peka yo mbak terhadap lingkungan cuma ya belum bisa bicara itu. Aslinya di praktek kehidupan sehari-harinya itu

dia bagus mbak, kalau dikasih intruksi apa gitu dia paham itu menurut saya.” (W2, AAK, baris 130-132)

Informan AAK memberi apresiasi kepada anak didiknya dan ketika ditanya anak didik mampu merespon pujian dari informan AAK dengan bahasanya yang masih asal. Informan AAK berkata:

“Oh biasanya ya itu mbak, kalau setelah tepuk tangan saya ga bilang apa-apa. cuma bilang ‘F senang?’ dia nanti respon kaya ‘aa aa’ gitu” (W2, AAK, baris 133-135)

Intruksi yang diberikan informan AAK kepada anak didik F mampu dipahami anak didik. Informan AAK mengatakan seperti ini:

“Iya, tau. Kalo fauzi itu tau mbak, walaupun dia speech delay atau keterbatasan dalam berbicara itu fauzi itu paham apa yang kita maksudkan dan kita ‘karepkan’ gitu lho. Kasih intruksi apapun juga dia paham.” (W1, AAK, baris 9-12)

2) Tantangan Komunikasi

Dalam suatu komunikasi tidak selamanya berjalan lancar, adakalanya dalam komunikasi tersebut ada tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh kedua pihak yang saling berkomunikasi.

Tantangan yang dialami informan TF ketika berkomunikasi dengan anak didiknya salah satunya adalah anak didik yang masih sulit berkonsentrasi. Ketika pembelajaran, penulis menemukan bahwa informan TF kembali memantik anak didik agar berbicara berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Namun, setelahnya anak didiknya kembali bercerita sehingga guru pendamping mengarahkan pembicaraan ke pembelajaran lagi (Observasi, TF, 24-27). Anak didik informan TF mudah terganggu

fokusnya melihat teman-temannya bermain. Informan TF mengatakan bahwa:

“...ya kadang fokusnya itu kurang, kalau temennya udah pada main atau apa itu, dia liat liat gitu. Gitu kadang dia ga fokus juga” (W2, TF, baris 27-29)

Selain itu, informan TF juga ternyata kurang berkomunikasi dengan anak didik ketika di luar waktu pembelajaran. Informan mengaku bahwa anak didiknya lebih banyak bermain dengan teman-temannya ketika waktu istirahat. Begini tutur informan: *“ee.. yaa soalnya dia itu seringnya sama temen-temennya”* (W2, TF, baris 78)

Pada informan selanjutnya, informan RBA mengaku pernah tidak paham dengan perkataan anak didiknya ketika sedang berkomunikasi. Informan RBA menjawabnya: *“Pernah mbak, sering”* (W2, RBA, baris 51)

Kemudian subjek RBA melanjutkan bagaimana kesulitannya untuk memahami maksud anak didik terutama ketika anak didiknya sedang merasa sakit tapi subjek RBA tidak mengerti di mana letak sakit anak didik.

“Hanya kalo dia pegang perut, saya kan ga ngerti ya kenapa? Terus tak tanya ‘kenapa? Sakit? Sakit perut?’ ‘engga’ dia bilangnyanya sakit tapi gatau sakit apa. Saya ga paham. Mau buang air kecil, engga, bilang buang air besar juga engga. pokoknya dia bilang apa gitu tapi saya ga ngerti gitu juga pernah. Tapi pokoknya dia pake apa.. pokoknya bahasa tubuh gitu lho mbak. Kadang saya mikir nerjemahin, tapi kadang saya ga paham sama yang dia maksud.” (W2, RBA, baris 52-58)

Kalau anak didik informan RBA sudah dalam *mood* yang kurang baik, informan RBA merasa tidak mudah untuk mengembalikan *mood* anak didik. Jelas subjek seperti ini:

“Susah susah gampang sih. Tapi gampang sih, biasaa tapi bisa. Kalo dulu awal-awal kan bener-bener engga ya engga. gampang lupa dia kalo lagi badmood” (W2, RBA, baris 25-27)

Beralih pada informan AAK. Informan AAK mengatakan jika anak didiknya belum memahami berbagai emosi kecuali marah. Hal ini karena kemungkinan anak didik sering mendengar kosakata marah ketika di rumah sehingga anak didik terbiasa dengan kata tersebut.

Informan AAK menjelaskannya seperti ini:

“Kalo senang sama kecewa itu nek sepenangkapannya F ya, itu kayae belum bisa mengetahui suatu perasaan kaya sedih, kecewa gitu. Tapi kalo untuk marah kan, biasanya F kan kalo di rumah ya kalo ga nurut itu kadang dimarahi sama mamanya seperti itu, jadi udah familiar dengan rasa marah gitu lho sama mamanya. ‘Kalau melakukan ini nanti mama marah lho, nanti udah ga mau sama F’ seperti itu. Kalau untuk sedih senang itu kayae belum saya terapin sepenuhnya. Tapi kalau kacang nyeplos itu juga ga sadar saya.” (W2, AAK, baris 10-17)

Keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak didik informan, membuat informan AAK sering sulit memahami maksud anak didik terlebih anak didik lebih mengandalkan bahasa tubuhnya ketika berkomunikasi dengan informan AAK. Jelas subjek:

“Kadang juga mbak, kan F kalau komunikasi sama saya kan belum bisa bicara, belum bisa ngomong ya. Saya itu tau F interaksinya itu dari perilakunya, dari gesture tubuhnya gitu lho mbak. Misal F ga nyaman di pampersnya, kan masih pake pampers ya. Dia itu memasang raut kaya ga enak kaya gimana gitu terus sambil pegang pampersnya gitu. Oh ternyata pup gitu atau bab. Terus kalau mau wudhu atau keluar, biasanya manggil saya tapi manggilnya masih ‘aa aa..’ gitu belum bisa

pak pak gitu. Kalau mau wudhu gini, pegang kepala gini (mempraktekkan pegang kepala), oalah wudhu. Terus kalau makan atau minum itu ikut temennya biasanya gigit jari itu, berarti makan gitu. Terus kalau pulang biasanya langsung nunjuk ke gerbang, 'aa..' sambil bilang sambil tangannya diarahkan ke gerbang gitu.” (W2, AAK, baris 44-55)

Informan AAK merasa anak didiknya tidak atau kurang kemauan dan malu untuk dapat mengucapkan kosakata baru yang diajarkan oleh informan AAK. Hal tersebut terjadi bukan hanya dengan informan AAK melainkan dengan terapis anak didik informan juga.

Begini penjelasan informan:

“Aslinya nek saya amati ya, fauzi itu bisa, bisa bilang ‘a, i, u, e, o’ dan bisa bilang ‘pak’ tapi mungkin keterbatasan dirinya itu ya ga mau. Jadi kaya membatasi dirinya untuk bisa eksplor keluar gitu mbak. Kaya masih agak malu-malu ya. Di terapi pun juga gitu mbak, jadi dia terapi okupasi sama terapi wicara. Terapi wicara kan berkaitan sama berbicara ya, sama okupasi kan terkait motorik kasar dan halus. Nah, waktu terapi itu saya diceritai sama orang tuanya tuh ya dia mau melakukan sesuatu-sesuatu itu mau tapi kalau berbicara itu masih belum mau walaupun sama terapis wicara juga.” (W1, AAK, baris 20-29)

Informan AAK mengungkapkan bahwa anak didiknya belum bisa menambah kosakata bahkan jika sudah diajarkan oleh informan.

Ungkap informan:

“Yah, jadi nek nerangne agak itu juga sih.. F itu kan udah bisa bilang ‘mbah’ ‘moh’ tapi kok kenapa, saya juga belajar ya tapi kok kenapa yang lain, yang mudah pun F belum bisa lho. Kaya huruf vokal a,i,u,e,o itu kan mudah to? Sekali pengucapan, tapi F kok dari dulu sampe sekarang tak ajarin kok ga bisa, belum bisa....” (W2, AAK, baris 67-71)

Informan AAK merasa kurang mampu menangani anak didik yang mempunyai keterbatasan dalam hal bicara karena informan AAK bukan seorang lulusan dari pendidikan luar biasa yang

sepengetahuannya lebih paham mengenai anak dengan kebutuhan khusus. Begini tutur informan:

“Heeh.. jadi masih pengenalan-pengenalan secara umum lah secara mendalam kaya terapi atau terapis yang sudah paham mengenai anak ABK itu belum ada. Soalnya ini kan banyak guru baru to, itu malah banyak bukan banyak tapi malah semua ga ada yang lulusan dari PLB jadi kan menurut saya bukan menjelek-jelekan atau gimana ya mbak, itu alangkah baiknya merekrut guru yang sesuai gitu lho.” (W2, AAK, baris 89-95)

Anak didik informan AAK belum mampu mengucapkan permintaan tolong ketika tidak bisa mengerjakan suatu hal. Seperti ini kata informan: *“Kalau ngomong ya bilange ‘ah ahh’ sambil pegang bukunya itu ‘ah ah’ kaya gitu”* (W2, AAK, baris 118-119).

Emosi anak didik yang mudah berubah setiap saat membuat informan AAK merasa belum paham jika ingin mengontrol emosi anak didiknya. Informan mengatakan:

“Kalau untuk menjaga emosinya itu lebih ke apa ya mbak, lebih ke ... Kan kalau nangis kan biasanya dia kena pukul N terus apa ya (mikir) kaya nangis ameh brebes brebes mili gitu lho nah itu saya tekankan lagi ‘F, N minta maaf ya’ biar F ga nangis gitu intine. Lha kadang setelah nangis itu, liat apa dikit langsung ketawa gitu. Jadi masih gimana ya..” (W2, AAK, baris 120-125)

Untuk mengungkapkan sesuatu pada informan AAK anak didik lebih banyak menggunakan bahasa tubuhnya atau dengan kata yang sering diucapkan dalam hal apa aja seperti ‘a a’. informan menjelaskan seperti ini:

“Ngajak cerita ya cuma biasanya laporan, soalnya Naufal kan kemana-mana ya, nah terus bilang sama saya ‘ah ah’ sambil nunjuk-nunjuk Naufal. Jadi dia itu mengungkapkan sesuatu kepada saya itu melalui ya sebisanya dia gitu lho. Ya ‘a a’ gitu

tapi juga dengan kaya praktek gini gini gitu lho [mempraktikkan gerakan F]. Gimana ya, aku juga agak bingung mendiskripsikan F kaya gimana.” (W1, AAK, baris 35-40)

Informan AAK mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh anak didik walaupun anak tersebut mengatakannya dengan bahasanya yang asal yang anak bisa. Ucapan subjek seperti ini:

“Ya langsung saya ikutin, ketika F maunya apa walaupun keterbatasan dalam berbicara ya saya ikutin ketika mau wudhu, mau makan dia makan, terus kalo laporan ‘oh Naufal di sana pak’ ya dalam bahasanya dia ya, ya saya ikutin ke sana.” (W1, AAK, baris 41-44)

c. Hubungan Emosional

1) Pengaruh *Mood*

Informan TF mengatakan jika sikap yang dimunculkan anak didik tergantung pada *mood*-nya saat itu. Anak didik informan TF akan melakukan sesuatu yang dia mau sesuai dengan *mood*-nya. Informan mengutarakannya seperti ini:

“Kalau marah sih ga pernah ya, paling ya mood-nya itu. Kalo disuruh yaa kaya kemarin itu. Kalau maunya dia kaya gitu ya kaya gitu.” (W1, TF, baris 38-39)

Anak didik informan TF akan merespon atau menjawab informan TF ketika dalam *mood* yang bagus. Sebaliknya ketika *mood*-nya sedang tidak bagus, anak didik tidak akan merespon bagaimana pun pertanyaan informan TF. Namun begitu, anak didik masih mau melakukan pekerjaannya ketika belajar seperti menulis. Ungkap informan TF seperti ini:

“Saya pancing ngomong-ngomong gitu. Tapi ya kalo mood-nya jelek ya diem, tapi kalo bagus yaa dia bakal jawab. Kalau mau

ntar dia jawab. "bu fikri contohin yaa" misalnya baru ntar dia nulis. Tapi kalo engga ya cuma diem tapi tangannya mau nulis." (W1, TF, baris 54-57)

Dalam pengaruh *mood*-nya, terkadang mood anak didik tersebut mempengaruhi belajarnya. Seperti ketika anak didik sedang dalam *mood* yang tidak baik anak didik tidak mau mengerjakan sesuatu yang diminta oleh guru pendampingnya yaitu informan TF. Ada saatnya anak didik tidak mau sama sekali walaupun sudah dibujuk dan terkadang juga mau ketika sudah dibujuk. Informan menuturkan seperti ini:

"kalo dia lagi badmood tadi ya. Jadi kan kadang dia disuruh nulis gitu, kalo dia pas lagi badmood dia ga mau nulis. Tapi kadang ketika dia badmood, dibujuk pas bisa gitu ya Alhamdulillah. Kadang itu ya hambatannya itu, kadang badmood-nya itu dibujuk ga mau." (W2, TF, baris 8-12)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada informan TF dengan anak didik, pada waktu sebelum berakhir pembelajaran anak didik sudah tidak mau menulis dan informan pun membiarkan anak untuk istirahat dan menyudahi menulisnya (Observasi, TF, baris 28-30).

Lalu untuk mengembalikan *mood* anak didik, tentu informan TF sebagai guru pendamping anak didik mencari cara agar anak didiknya dapat kembali dalam *mood* yang bagus. Sebagai bahan untuk membujuk anak didik, informan TF membujuk dengan hal-hal yang sekiranya menjadi kesukaan anak didik. Informan TF membiarkan anak didik melakukan apa yang disukai dan setelah itu mengajak anak

didik melanjutkan pembelajaran dengan informan TF. Informan mengatakan seperti:

“Ya pertama saya bujuk-bujuk dulu, kalau emang ga bisa yaudah akhirnya dia ga mau nulis mau dibujuk apapun, kaya gimana pun ga mau dia, yaudah diem. Apa ya, kadang tuh ya harus ekstra bujuknya dengan apa ya, kadang dia bawa mainan gitu. Yaudah, mainannya nanti dulu, belajar dulu baru nanti mainan lagi. Kadang dia mau kalau mau, kalau ga mau ya, dia diem kalau ga mau ya ga mau. bukunya nanti ditutup kalau dia ga mau.” (W2, TF, baris 14-20)

Tidak hanya dengan informan TF sebagai guru pendampingnya, *mood* anak didik berpengaruh dalam komunikasinya dengan siapa saja baik terhadap guru pendamping lainnya atau pun guru kelas anak didik.

“Tapi sama guru kelas, biasanya kan ke Bu Hera, soalnya dia itu awalnya masuk ke reguler. Kadang ya mau, ya tergantung mood-nya kalau dia mau ya dia mau nulis walaupun dua kalimat dia mau. Tapi kalau lagi ga mau ya dia bener-bener ga mau nulis.” (W2, TF, baris 45-48)

Pada informan RBA juga mengatakan bahwa anak didik mau mengerjakan sesuatu ketika *mood*-nya sedang bagus. Jika dalam suasana yang tidak baik atau sedang *badmood*, bujukan informan RBA kepada anak didik tidak mempengaruhi anak didik. Informan RBA mengatakan seperti ini:

“Sedih apa kecewa gitu pernah cerita pas dia biasanya kan kalo sholat dhuha lancar, mau nah pas dhuhur biasanya dia susah, kadang ga mau kek orangnya kan mood mood-an kalo gamau tuh bener-bener gamau. Buat apa tuh, dibujuknya susah banget ...” (W1, RBA, baris 2-5)

Namun ketika dalam *mood* yang bagus, anak didik informan RBA mampu mengawali pembicaraan dengan informan RBA sehingga

terjalin percakapan antara keduanya. Berikut penuturan informan

RBA:

“Engga, ya tergantung sih kalau mood-nya bagus dia langsung ngajak ngobrol, tapi kalau mood-nya jelek ya gak ...” (W1, RBA, baris 37-38)

Berbeda dengan informan TF dan RBA, informan AAK tidak mengatakan bahwa *mood* mempengaruhi kualitas komunikasi informan dengan anak didiknya.

2) Memahami dan Mengontrol Emosi

Informan TF mampu memahami *mood* anak didiknya dengan melihat ekspresi anak didik saat itu. Dengan begitu informan dapat mengetahui anak didiknya sedang dalam suasana yang bagaimana. Tutur informan seperti ini: *“....Kalau seneng kelihatan dari ekspresinya”* (W1, TF, baris 40).

Informan TF juga mencoba mengembalikan *mood* anak didik, mencoba mengontrolnya agar interaksinya dengan anak didik tetap berjalan. Kata informan: *“Kalau kemauannya dia udah terpenuhi kadang dia mau, lanjut lagi belajar mau.”* (W2, TF, baris 25-26).

Dalam memahami emosi anak didiknya informan TF juga melakukan validasi perasaan dan emosi anak didiknya. Memvalidasi emosi anak didik dan menanyakan sebab penting untuk membangun komunikasi yang lebih baik dan akan memunculkan kepercayaan anak didik terhadap informan. Berikut pernyataan informan TF:

“Ya kadang kalau dia bener-bener nangis gitu ditanya dulu ‘kenapa?’ gitu ya kadang mau jawab “tadi aku dianu ini” kakak

kelas atau siapa gitu 'diapain?' dia cuma diem doang sambil mimik-mimbik gitu 'yaudah tenang, sini duduk dulu' ntar diem, lama-lama ya diem sendiri gitu.” (W2, TF, baris 51-55)

Sementara pada informan RBA, ketika peneliti menanyakan apakah anak didik informan dapat mengerti perasaan kecewa yang informan RBA ungkapkan kepada anak didik, informan mengatakan jika anak didiknya mampu memahami perasaannya. Informan mengatakan: *“Paham, R kalo dibilangin kek gitu tu paham.” (W2, RBA, baris 13).*

Anak didik informan merasa senang ketika diberi pujian oleh informan RBA. Anak didik subjek melontarkan senyuman kepada informan karena belum dapat memberikan respon lainnya. Berikut pernyataan dari informan: *“Seneng.. paling cuma senyum, belum bisa respon gimana gimana” (W1, RBA, baris 81).*

Informan RBA bukan hanya memahami perasaan anak didik tetapi informan juga berusaha untuk menghibur anak didik. Seperti pada saat informan RBA tidak memahami alasan anak didik menangis, informan mengalihkannya dengan sesuatu yang lain agar kekecewaan anak didik terhadap informan tidak berlarut. Seperti yang dikatakan informan seperti berikut:

“Iyaa.. tapi kalo dia lagi sakit tapi saya ga ngerti sakit apanya itu dia nangis. Tak tanya sakit apa? Sakit ini engga sakit itu engga. tapi kalo pas lagi ga sakit, saya tanya itu dia kalo saya ga kedengeran itu paling dia diem aja. Kadang ya raut mukanya rada gimana gitu. Tapi ntar saya alihkan ke yang lain gitu.” (W2, RBA, baris 61-65)

Selama berinteraksi dengan anak didik, informan mengaku jika ada perkembangan dalam memahami maksud perkataan atau perbuatan anak didiknya karena sudah terbiasa menemani anak didik sehari-hari. Ucapan informan seperti ini: *“Engga, engga.. yaa lama-lama bisa mengerti karena saya sehari-hari kan sama dia terus.”* (W2, RBA, baris 68-69).

Kemudian pada informan AAK, ia dapat memahami emosi anak didik belum stabil yang sering berubah-ubah dengan cepat setiap saat. Informan AAK mengatakan:

“Waktu pembelajaran itu, saya kan dua bimbingan ya, F sama N, habis itu ketika saya baru ngajarin N, F itu kaya ingin diajarin. Jadi dia pegang buku langsung dikasih ke saya gitu lho mbak. Jadi kalo mau belajar itu ya saya ajarin tapi kalo ga mau ya itu mbak agak sulit, misal kaya F mau belajar tapi waktu diajarin tuh ‘ga mau ga mau’ gitu lho. Kadang emosinya kan beda-beda, saya baca di asesmentnya juga beda jadi emosinya itu belum stabil. Ketika belajar terus mengalami kesulitan itu saya kadang juga ga ngerti maksudnya F.” (W1, AAK, baris 45-53)

Informan AAK bisa memahami jika anak didiknya merasa kecewa karena informan tidak mengerti maksud dari anak didik. Sehingga informan AAK menanyakan kepada rekan gurunya untuk membantu memahami maksud anak didiknya. Begini kata informan AAK:

“Oh pernah mbak, jadi kapan itu dia pernah tabrakan apa saya ga tau to. Nah di aitu kaya pasang wajah gimana gitu agak kecewa atau gimana lha kan saya gatau maksudnya gimana tak tanyakan ke guru yang lain juga ga tau yaudah gitu aja” (W2, AAK, baris 126-129)

Informan AAK bisa memahami perasaan atau emosi anak didiknya dengan melihat raut wajahnya. Subjek mengatakan:

“Liat dari raut mukanya mbak. Kalo sedih keliatan sedih, kaya agak berkaca-kaca gitu lho matanya. Tapi kalo senang ya keliatan senangnya soale bibirnya yang agak lentur jadi keliatan gitu lho mbak.” (W1, AAK, baris 54-57)

Dari pengamatan yang penulis lakukan, ketika anak didik membuka snack jajanannya informan AAK terkadang meminta anak didik untuk berkata “Pak, tolong” namun anak didik F hanya geleng dan sedikit merengek. Ketika anak didik sudah tidak mau untuk mencoba mengatakannya, informan AAK membiarkan dan membantu anak didik membuka jajanannya (Observasi, AAK, baris 24-28).

Karena emosi anak didik yang berubah-ubah dengan hal-hal kecil di sekelilingnya membuat informan AAK merasa tidak kesulitan mengembalikan perasaan yang bagus untuk anak didik. Berikut kata informan:

“Gampang banget, soale juga emosinya labil, jadi agak mudah nenanginnya. Dia juga masih kecampur nangis sama tertawanya mbak, yang jadi spesialnya F itu. Misal nangis ya, terus nangisnya itu ketika liat sesuatu yang lucu itu dia langsung ketawa tapi sambil nangis.” (W1, AAK, baris 67-71)

Seperti anak pada umumnya, anak didik suka ketika diberi informan AAK pujian dan merespon pujian dari informan dengan senyuman. Ungkap informan: *“Iya, seneng kaya plengah plegeh gitu”* (W1, AAK, baris 82).

d. Penghargaan

1) Apresiasi

Untuk mengapresiasi anak didik, informan TF memberikan pujian berupa kata-kata positif setelah anak didik menyelesaikan pekerjaannya. Informan berkata:

“Iya, paling hanya afirmasi kata ‘good job’ biasanya sih gitu. Ya kalo pas nulisnya biasa kan, pernah kan dulu kan nulisnya full terus dia itu mau ngerjain semua ya saya bilang ‘good job mas A’.” (W1, TF, baris 60-62)

Pada saat pembelajaran sudah selesai, informan TF memberi pujian dari tugasnya yang lalu untuk mendorong anak didik mau menulis (Observasi, TF, baris 27-28). Apresiasi yang diberikan informan TF bukan hanya berupa kata-kata karena menghargai setiap perkataan anak didik juga merupakan pujian yang berarti mengapresiasi bahwa anak didik dengan memberi respon yang baik. Berikut yang dikatakan informan:

“Ya kadang kalo saya itu kadang suka ga ngerti ya, kadang dia cerita di rumah atau sama kakaknya gitu kadang saya ga paham, jadi cuma “oiya” gitu doang. Kalo sama temen-temennya itu kayanya paham soalnya apa karena udah sering bermain gitu ya paham, jadi A mau ngomong apa juga temen-temennya tuh bareng-bareng gitu, main ya main.” (W2, TF, baris 60-65)

Respon informan TF terus diberikan kepada anak didik dalam komunikasi antara keduanya. Informan menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban: *“Iya hoo gitu (sedikit tertawa)”* (W2, TF, baris 69).

Sedangkan informan RBA memberikan pujian dan semangat pada hasil anak didik untuk mengapresiasi atau sekedar memberi pujian atas barang-barang yang dimiliki oleh anak didik. Informan mengatakan bahwa:

“Ya, kalau misal pagi pagi gitu, ‘rafi tasnya baru ya?’ ‘baru’ biasanya gitu ‘bukunya baru ga?’ baru dia mau belajar, ‘eh, botolnya baru’ nanti kalo dia nilainya seratus ‘wah, hebat ya, rajin belajar ya’ gitu. Atau kalau misal nanti dia ga dapet nilai seratus agak ga seneng to, ‘oh, udah bagus ini. R kan udah bisa nulis huruf besok rajin rajin lagi ya biar dapat nilai seratus?’” (W1, RBA, baris 75-80)

Informan RBA juga tidak lupa memberi pujian kepada anak didik dengan sesuatu yang disukai anak didik. Begini kata informan:

“Apresiasi paling ya pujian mbak. Misalnya boleh makan, nanti habis itu boleh makan, boleh jajan gitu. Kan dia seneng banget jajan ke kantin to tapi nanti syaratnya kamu harus belajar dulu nanti baru boleh jajan lagi kek gitu.” (W2, RBA, baris 32-35)

Anak didik juga menyukai pujian yang telah diberikan dari informan RBA. Selain itu pujian dari informan RBA juga bisa membuat *mood* anak didik membaik. Informan mengatakan: *“Sering, emang anaknya itu harus dipuji biar mood-nya baik. Jadi harus dipuji-puji terus” (W1, RBA, baris 73-74).*

Dalam proses pembelajarannya, informan RBA memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan anak didik informan kemudian meminta anak didik menilaikan pekerjaannya kepada guru kelas (Observasi, RBA, baris 16-17). Pujian diberikan bukan hanya karena capaian besar yang diperoleh anak didik, pujian juga diberikan melalui hal-hal kecil yang dicapai anak didik.

“Setiap saat sih tak apresiasi, kalo dia udah mau belajar nulis, mau nulis gitu ya diapresiasi ‘oh, udah bisa ya’ gitu ‘wah, hebat ya’ kalo dia lagi belajar. Terus kemarin kalau dia dapat nilai seratus seneng banget biasanya. Terus ‘seratus seratus’ gitu ‘oh ya, dipertahankan ya, harus rajin belajar’.” (W1, RBA, baris 68-72)

Beralih pada informan AAK, ia memberi apresiasi kepada anak didik berupa tepuk tangan dan ungkapan bahwa informan AAK senang dengan sesuatu yang dilakukan anak didik.

“Saya beri apresiasi berupa tepuk tangan sama ungkapan, biar dia ‘oh kalo misalnya kata yang baru itu dapet apresiasi’ walaupun cuma sekedar tepuk tangan sama ungkapan senang ya tadi.” (W1, AAK, baris 72-74)

Lalu informan AAK melanjutkan:

“Ya berupa tepuk tangan tadi, terus saya apa bagaimana bisa mengungkapkan ke F itu saya senang gitu, biasanya saya beri applause sama tos gitu sama F” (W1, AAK, baris 79-81)

2) Motivasi

Motivasi yang diberikan informan TF terhadap anak didiknya berupa kata semangat seperti yang diungkapkan informan sendiri seperti berikut: *“... yaa pokoknya ngomong, ‘semangat mas A’ cuma gitu aja sih ngomong dengan ucapan.”* (W1, TF, baris 63-64).

Informan TF juga menunjukkan dorongan kepada anak didiknya ketika di depan orang tuanya agar saat di rumah anak didik mempunyai semangat yang sama. Informan mengatakan:

“Ya semangat belajarnya, kadang kalo ada ibunya saya bilang kaya gitu juga. Kalau pas mau uas gitu “semangat ya mas A belajarnya”. Ya soalnya kalo ibunya tuh pernah bilang kaya gitu, kalo di rumah tuh kadang sok badmood-an kaya gitu.” (W2, TF, baris 71-74)

Beralih pada informan RBA. Karena pujian dari informan RBA itu dianggap sama dengan dorongan untuk anak didiknya, maka yang

diberikan informan juga berupa pujian. Jawab informan: “*Ya.. dengan pujian kek tadi*” (W1, RBA, baris 82).

Namun, anak didik informan juga memberikan dorongan kepada anak didik lewat ajakannya mengerjakan sesuatu seperti belajar menulis sendiri. Informan berkata:

“Pertama kalo buat semangat belajar, itu aku nanti tak kasih kaya kertas lipat itu lho warna-warni itu lho, nanti tak tulisin ‘ayo rafi tulis yok, bareng-bareng’ gitu kan belajar nulis kan. Terus kalo biar maju biasanya dia kan mudah terpengaruh “lho lho itu temennya ikut maju lho” nah nanti baru ikutan kalo temennya maju dia ikut, kalo ga mau temene ga mau dia ikut ga mau. Jadi saya pengennya, karena anaknya mudah berpengaruh kalo soal maju biasanya tak suruh ini lihat temen-temennya. “itu temennya pada maju semua nilainya seratus” gitu.” (W1, RBA, baris 59-67)

Anak didik informan RBA akan mendapatkan semangat kembali ketika informan RBA memberikan kesempatan anak didik bermain dengan temannya yang lain dan memberikan respon setiap percakapannya dengan anak didik. Informan mengungkapkan:

“Yaa kalau ngobrolnya biar banyak, itu paling aku tuh biasanya ngerespon dia terus biar terus ngobrol, kalo dia main sama temen-temennya pas istirahat.. itu kan biasane dia duduk di bangku ya nanti dipanggil “R ayo mainan” nanti lama-lama dia mau bergabung sama temen-temennya gitu lho. Dia kalo udah sama temennya malah udah bisa asyik sendiri sama temen-temennya. Tapi emang masih perlu diajak-ajak gitu” (W2, RBA, baris 41-47)

Sedangkan pada informan AAK memberi kebebasan untuk anak didik seperti membolehkan anak didik makan setelah menyelesaikan pekerjaannya. Kata informan:

“Motivasinya itu berupa ketika mau makan mbak, misal kalau udah selesai mengerjakan soal atau belajarnya nanti boleh makan, hal hal sepele sih mbak. Kalo udah selesai belajar boleh langsung ke mushola buat sholat.” (W1, AAK, baris 75-78)

Informan juga selalu memberi dorongan agar anak didiknya mau mengucapkan sesuatu yang anak didik inginkan. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Paling cuma saya kasih pengertian kalau pengen apa yang dikehendaki F atau yang F pengen dan pengen semua orang tau itu diungkapkan ‘F bicara’” (W2, AAK, baris 136-138)

e. Kesetaraan

1) Kesempatan Yang Sama

Untuk memberi kesempatan yang sama pada setiap anak didik, informan TF memberi kesempatan anak didik untuk berbicara di depan kelas seperti melakukan presentasi atau sekedar menjawab pertanyaan di depan kelas. Informan TF mengatakan seperti berikut ini:

“Pernah, dia juga kok. Bisa dia. Yaa kadang kan harus dipancing dulu kaya presentasi gitu kan “ini apa?” ngomong dia.” (W1, TF, baris 65-66)

Menurut pengamatan peneliti, informan TF memberi kesempatan berbicara di tengah-tengah pembelajaran di depan guru dan teman-temannya untuk menjawab pertanyaan dari guru kelas (Observasi, TF, baris 17-19).

Sebagaimana informan TF, informan RBA juga memberi kesempatan anak didik untuk di depan kelas menghafal surat

walaupun anak didik hanya mampu menghadap ke arah guru kelas saja. Begini kata informan RBA:

“Sering, kalo hafalan surat, maju. Tapi kan itu di depan kelas kan, nah itu tapi menghadapnya ke bu Hera. Ga menghadap ke temen-temennya. Kalo olah raga, maju satu-satu itu ya maju tapi duduk soale belum seimbang.” (W1, RBA, baris 83-86)

Informan juga mendorong anak didik untuk maju di depan kelas ketika teman yang lainnya juga berlomba maju ke depan (Observasi, RBA, baris 30-31). Anak didik informan terkadang harus ditunjuk oleh guru kelas supaya mau maju di depan kelas. Informan mengatakan:

“Ditunjuk, ditunjuk sama Bu Hera. Dia maju seneng, tapi kadang kalo ga mau gitu itu terpengaruh temen-temenya “gamau ga bisa” gitu ga mau. Terus nanti saya nanti bilang bu Hera “bu nanti Rafi tolong panggil ya” nanti baru mau kalo yang nunjuk bu Hera dia mau.” (W1, RBA, baris 87-91)

Namun ada satu keyakinan yang informan masih ragu apakah anak didiknya nanti akan mampu mengikuti perkembangan berbicara seperti anak pada usianya. T tutur informan seperti berikut:

“Itu agak sulit, soalnya dia kan speech delay, ngomongnya kan belum terlalu ini, maksudnya itu kan juga butuh terapi juga kan Mbak. Kalau ke arah reguler yaa, mungkin butuh waktu soale dia belum bisa. Alhamdulillah sih udah banyak berkembang, dari dulu kan dia kaya anti-sosial gitu lah, maksude dia di kelas cuma duduk tok ga berbaur, terus akhir-akhir ini dia udah mau sama temen-temennya gitu, terus sama bu guru juga udah banyak mengenal guru di kelas. Terus kalo nulis, dulu kan pake bantuan titik to, nah sekarang udah bisa langsung nyalin gitu lho. Tapi ya cuma beberapa huruf tok. Kadang juga lupa.” (W1, RBA, baris 92-101)

Dalam menganggap kesetaraan anak didik dengan *speech delay* dengan anak didik normal pada umumnya, informan AAK meyakini

anak didiknya mampu berkembang seperti temannya dengan ikhtiar yang cukup dari berbagai pihak. Jelas informan AAK seperti ini:

“Kalau saya sendiri yakin mbak, tapi mungkin harus ada apa ya ikhtiar dari semua pihak di rumah maupun di sekolah apalagi peran orang tuanya di rumah. Sedangkan orang tua dia jarang-jarang di rumah padahal kan umur-umur segitu peran orang tuanya penting banyak ngobrol dengan anaknya.” (W2, AAK, baris 139-143)

Tabel 3. Hasil Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi yang terbuka
Dinamika komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dengan anak didik • Tantangan komunikasi • Metode Saat Mengajar
Hubungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh mood • Memahami dan mengontrol emosi
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi • Motivasi
Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan yang sama

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika komunikasi antara guru pendamping dengan anak didik dengan *speech delay* dalam proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan peneliti terhadap hasil wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode dan prosedur yang sesuai dengan analisis IPA.

Peneliti akan menjelaskan secara deskriptif hasil analisis data wawancara dengan setiap informan pada bab ini. Pada penjelasan deskriptif ini peneliti akan menggunakan kajian teoritis yang sebelumnya penulis tuliskan pada bab tiga. Dengan menggunakan teoritis yang telah ditentukan diharapkan dapat menemukan jawaban dari tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika komunikasi antara guru pendamping dan anak didik dengan *speech delay* di Sekolah Alam Aminah.

1) Berdasarkan hasil analisis data wawancara peneliti akan melakukan interpretasi teoritis dengan tema induk yang ditemukan peneliti dalam penelitian, diantaranya adalah; 1) Keterbukaan, 2) Dinamika Komunikasi, 3) Hubungan Emosional, 4) Penghargaan, dan 5) Kesenjangan. Peneliti akan mengaitkan teori psikologi dengan tema induk yang tersebut sesuai dengan hasil analisis data wawancara dengan setiap informan yang merupakan guru pendamping anak didik dengan *speech delay*.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga aspek yang menentukan kualitas keterbukaan salah satu diantaranya adalah adanya komunikator yang terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi (DeVito, 2011).

Komunikasi yang terbuka ditunjukkan Informan TF dengan anak didiknya menjalin komunikasi yang saling terbuka. Informan TF berani mengungkapkan perasaan kesal kepada anak didik melalui bantuk masukan-masukan. Anak didik informan TF juga mampu menceritakan kesehariannya, mengungkapkan kesulitan dan rasa tidak nyamannya

kepada informan TF. Sama halnya dengan anak didik informan TF, anak didik informan RBA juga mampu mengungkapkan kesulitannya dan bertanya pada informan. Informan RBA juga mengungkapkan perasaan ketika tidak suka, ketika merasa senang, dan ketika merasa kecewa dengan anak didik dengan hati-hati. Namun informan RBA tidak memperlihatkan marahnya pada anak didik. Pada informan AAK, ia mengungkapkan emosi pada anak didik seperti perasaan marah, yang diharapkan anak didik mengerti informan saat itu. Saat merasa senang informan membiarkan perasaan itu mengalir dalam suasana dan mengungkapkan dengan kata lain.

Menurut Santrock faktor kepribadian “lima besar” atau *big five personality* yang salah satunya *openness* (keterbukaan) dapat memberi pendidik kerangka untuk memikirkan kepribadian siswa (Sovayunanto dan Nurdibyanandaru, 2017). Faktor *big five personality* yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa beberapa *trait* dalam *big five personality* berkorelasi positif dengan prestasi akademik salah satunya adalah sikap *openness* atau keterbukaan. Sehingga diharapkan bahwa *openness* atau keterbukaan anak didik *speech delay* maupun informan sebagai guru pendamping mampu meningkatkan capaian akademik anak didik.

Komunikasi yang dibangun oleh ketiga informan dengan anak didiknya menandakan yang salah satu atau keduanya saling terbuka

ketika berinteraksi satu sama lain. Masing-masing informan mampu mengungkapkan perasaan-perasaannya kepada lawan bicara. Sebagaimana yang dijelaskan DeVito (2011) mengenai salah satu aspek keterbukaan dalam komunikasi adalah mengakui kepemilikan perasaan yang dimiliki oleh komunikator.

Aspek yang kedua merupakan dinamika komunikasi, dalam komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tentu memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai bersama. Sama halnya dengan komunikasi yang dilakukan antara guru pendamping dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dinamika komunikasi menunjukkan seperti apa komunikasi informan dengan anak didik dan bahkan dapat menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam komunikasi.

Dalam komunikasi dengan anak didik, informan TF banyak melakukan komunikasi dengan bahasa (verbal) begitu juga dengan anak didik. Dalam komunikasinya dengan anak didik informan TF selalu memberikan stimulus dan respon agar anak didik mau berbicara. Anak didik pun mampu meminta tolong ketika mendapati kesulitan dan memahami perkataan informan TF. Sementara informan RBA menjaga komunikasinya dengan anak didik dengan memberi rasa nyaman, berbicara sambil belajar, dan juga memantik anak didik untuk mendapat respon yang lebih panjang dan membiarkan anak didik banyak berbicara. Informan RBA membujuk anak didik dengan pertanyaan ketika *mood-*

nya tidak bagus. Namun anak didik RBA belum mampu meminta tolong dengan bahasa yang baik.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa komunikasi pendidik memiliki pengaruh pada peserta didik (Yusuf dkk, 2022). Komunikasi pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, kemampuan berpikir siswa dan prestasi siswa. Komunikasi interpersonal yang nyaman akan membuat peserta didik lebih senang ketika belajar dan mampu memberikan motivasi peserta didik mencapai prestasinya dalam belajar.

Dalam komunikasinya dengan anak didik, informan AAK mengatakan dengan tegas suatu perintah agar anak didik paham jika itu adalah perintah, mengajarkan anak didik pengucapan yang benar ketika berbicara asal. Informan AAK juga bisa mengetahui anak didiknya kesulitan melalui *gesture* tubuh anak didik yang tentu sudah dipahami informan AAK. Meskipun sulit berbicara, anak didik informan AAK mampu memahami instruksi dari informan, memahami keadaan di lingkungan sekitarnya sehingga tidak asal bertindak dan juga mampu memberi respon ketika diberi apresiasi oleh informan AAK dengan bahasa asalnya.

Menurut perspektif behaviorisme oleh Hergenhahn & Olson (2005), perilaku merupakan hasil pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan atau eksternal (Ningrum dkk, 2021). Konsep pembentukan perilaku melalui stimulus dari luar atau eksternal dikenal dengan konsep *operant*

condition yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner. *Reinforcement* (Tindakan atau proses penguatan) dalam konsep *operant condition* bertujuan untuk membentuk sebuah perilaku yang nantinya dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan. Pemberian *reinforcement* yang dilakukan dengan pendekatan positif seperti pemberian pujian atau apresiasi membantu siswa di dalam memotivasi perubahan perilaku.

Komunikasi yang dilakukan oleh ketiga informan dengan masing-masing anak didiknya memiliki ketertarikan satu sama lain di mana informan TF dan informan RBA yang selalu memberi stimulus kepada anak didik supaya berbicara dan anak didik yang memberi respon untuk tetap berbicara kepada setiap informan. Hal ini sejalan dengan konsep modifikasi perilaku yang diungkapkan oleh Martin & Joseph (2015) yaitu *fading* yang merupakan perubahan bertahap atas percobaan stimulus anteseden yang mengontrol respon sehingga akhirnya stimulus diubah menjadi sebuah perilaku yang diinginkan (Mareta, 2020).

Pada anak didik informan AAK masih belum bisa memberi respon yang lebih panjang dibandingkan anak didik informan TF dan RBA. Namun interaksi antara subjek dengan anak didik masih bisa dikatakan sebagai komunikasi interpersonal yang baik karena dalam komunikasi interpersonal tidak hanya dapat dilakukan secara verbal saja, terkadang komunikasi dilakukan secara non-verbal asalkan ada maksud yang dapat disampaikan dari komunikator terhadap komunikan. Pesan non-verbal

dapat berupa pesan kinesis, pesan prosemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, dan pesan sentuhan serta bau-bauan. Salah satu pesan kinesis yang dimaksud adalah pesan gestural yang berupa gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan. Dan pada inti utamanya dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya (Gantiano, 2017). Selain itu dalam komunikasi setiap subjek masing-masing anak didiknya sudah mampu memahami perkataan masing-masing informan.

Tantangan yang ditemui informan TF ketika berkomunikasi dengan anak didik adalah sulit bagi anak didik untuk berkonsentrasi dan kurangnya komunikasi di luar jam pelajaran karena anak didik lebih banyak berinteraksi dengan temannya. Anak didik juga tidak menunjukkan respon ketika informan TF memberinya dorongan atau motivasi. Kesulitan juga dialami informan RBA seperti sulit memahami maksud satu sama lain terutama memahami maksud anak didik dan sulit mengembalikan *mood* anak didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nilawati & Suryana (2018) gangguan terlambat bicara menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Taseman dkk, 2020).

Dalam komunikasinya dengan anak didik, informan AAK juga mengalami kesulitannya diantara; anak didik yang belum mengerti emosi

selain perasaan marah sehingga subjek AAK mampu memberi tahu emosi ketika marahnya saja, subjek AAK juga kesulitan mengontrol emosi anak didik dan memahami maksud anak didiknya. Anak didik informan AAK hanya mengandalkan bahasa tubuhnya sehingga belum mampu mengucapkan permintaan tolong. Karena ketidakmauannya anak didik sulit menambah kosakata baru dan masih sangat membutuhkan bantuan informan AAK selama di tempat belajar yakni sekolah.

Tantangan komunikasi yang dialami oleh semua informan terhadap anak didiknya didominasi adanya kesulitan memahami maksud anak didik masing-masing informan ketika berbicara dengan subjek atau kurang mengerti maksud anak didiknya pada saat tertentu. Hal ini disebabkan keterbatasan anak didik dalam menggunakan kosakata, kesulitan anak didik menyusun kalimat yang tepat, dan keterbatasan lainnya pada masing-masing anak seperti yang telah dipaparkan dalam DSM-5 TR (telah revisi), First, et al, 2022) 315.39 (F80-9) mengenai kriteria seseorang dengan gangguan bahasa. Fauzia (2020) juga menjelaskan bahwa permasalahan pada perkembangan bicara sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena bermasalahnya perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk belajar mengeja membaca di mana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk bersekolah.

Metode pembelajaran yang dilakukan informan bermacam-macam. Informan TF mempunyai metode pendekatan dengan tanya jawab dan

pengulangan ketika mendampingi anak didik belajar di kelas. Informan TF juga memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak didik serta memberi metode yang memudahkan anak didik seperti berhitung dengan media pensil warna. Informan RBA memilih memisahkan antara waktu berbicara dan belajar dengan anak didik untuk menghindari terganggunya konsentrasi anak didik. Jika informan TF dan RBA memiliki metode sendiri dalam komunikasinya ketika belajar, informan AAK baru menerapkan metode yang diarahkan sekolah dan membantu anak didik belajar dari awal tidak seperti teman-teman lainnya.

Metode yang diberikan setiap informan baik informan TF, informan RBA atau pun informan AAK merupakan salah satu usaha bagaimana guru pendamping melakukan pendampingan terhadap anak didik pada saat pembelajaran melalui komunikasi interpersonal dengan anak didik dan disanalah terjadi interaksi keduanya. Selain menciptakan interaksi antara guru pendamping dengan anak didik, dengan metode yang guru pendamping berikan diharapkan dapat membimbing anak didik ke arah yang lebih baik dan tercapainya tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang telah dijabarkan dalam BAB IV Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan Pendidikan mereka (Setianingsih dan Listyarini, 2019).

Pengelolaan kelas di sekolah inklusi adalah rangkaian kegiatan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mulai

dari aspek perencanaan proses pembelajaran, metode, strategi dan pendekatan, serta evaluasi pembelajaran, dan lain-lain untuk menciptakan ruang kelas yang bermanfaat, positif, kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan (Firanti dkk, 2022). Dengan begitu, guru dapat menciptakan kelas yang kondusif, suasana psikososial dan emosional yang positif, dan menciptakan system sosial yang memungkinkan anak didik berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Pada aspek ketiga komunikasi interpersonal adalah adanya hubungan emosional guru pendamping dengan anak didik. Komunikasi interpersonal bukan hanya dilihat melalui bagaimana dua individu yang saling tanya jawab menemukan hal akan disepakati bersama. Komunikasi interpersonal juga terkait bagaimana komunikator mampu merasakan perasaan yang sama dengan lawan bicara atau mengetahui apa yang sedang dialami lawan bicaranya.

Mood merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi guru pendamping dengan anak didik. Seperti halnya yang dialami pada informan TF dengan anak didiknya. *Mood* anak didik informan TF dapat mempengaruhi sikap, bagaimana belajarnya anak didik, respon anak didik ketika berbicara dengan informan TF. Bukan hanya dengan informan TF, anak didik informan TF juga melakukan hal yang sama pada semua guru di kelas satu. Begitu juga dengan informan RBA, *mood* anak didik informan RBA mempengaruhi sikap dan kemauan anak didik RBA berbicara. Berbeda dengan informan lainnya,

informan AAK tidak menunjukkan bahwa *mood* anak didiknya mempengaruhi komunikasinya dengan anak didik. Hal ini dikarenakan juga anak didik informan AAK belum memahami banyak emosi dan masih labil mengekspresikan emosinya.

Anak-anak yang memiliki masalah pada bahasa ekspresif akan memiliki kesulitan dengan bahasa verbal dan apabila dibandingkan dengan anak-anak lain, anak yang memiliki permasalahan perkembangan bahasa ekspresif cenderung memiliki lebih sedikit perbendaharaan kosa kata (Fauzia, 2020). Berikutnya dijelaskan bahwa anak yang memiliki permasalahan reseptif memiliki masalah atau kesulitan dalam memahami pesan atau kata-kata yang disampaikan kepada anak tersebut. Menurut *Center of Community Child Health* tahun 2006 jika anak-anak yang memiliki permasalahan reseptif dalam bahasanya biasanya juga memiliki kesulitan pada kemampuan ekspresifnya (Fauzia, 2020).

Dalam komunikasi antara informan dengan anak didik yang telah dipaparkan di atas, ternyata *mood* anak didik sebagai lawan bicara guru pendamping juga mempengaruhi respon komunikasi anak didik dengan setiap informan. *Mood* anak didik mampu mempengaruhi sikap anak didik, kemauan anak didik untuk berbicara, dan menentukan respon anak didik dalam percakapannya dengan informan yang merupakan guru pendampingnya.

Untuk memahami *mood* anak didiknya, informan TF melihat bagaimana ekspresi yang ditampilkan anak didik saat itu. Informan TF

mampu mengembalikan *mood* anak didiknya salah satunya dengan membuat kesepakatan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bermain terlebih dahulu. Informan TF juga berusaha untuk memastikan keadaan anak didik dengan menanyakan perasaan anak didik. Untuk informan RBA, ia merasa dapat lebih baik memahami anak didik. Anak didik informan RBA juga dapat memahami perasaan informan ketika informan RBA mengungkapkan perasaannya kepada anak didiknya. Informan AAK mengetahui bahwa anak didiknya mempunyai emosi yang belum stabil dan mudah berubah dengan mudah setiap saat. Informan AAK memahami emosi anak didik melalui raut wajahnya.

Sebagai pelaku dalam komunikasi interpersonal, informan TF mampu memahami emosi anak didik lewat ekspresi yang dibuat anak didik. Begitu pun informan RBA yang mulai memahami anak didik. Serta informan AAK yang sudah mengetahui bahwa emosi anak didiknya belum stabil tetapi masih dapat memahami emosi anak didik dengan melihat raut wajahnya. Semua itu merupakan bentuk empati yang dapat dirasakan oleh komunikator ketika sedang berinteraksi sehingga menciptakan komunikasi yang baik.

Sedikit berbeda dengan aspek-aspek yang telah dijabarkan oleh DeVito (2011) bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh empati atau perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan oleh lawan bicara. Penulis menemukan bahwa pengaruh *mood* anak didik juga dapat mempengaruhi bagaimana guru pendamping dapat melakukan

komunikasi dengan anak didik. Komunikasi interpersonal antara anak didik dengan guru pendamping akan berhasil ketika anak didik dalam suasana yang baik sehingga adanya respon atau timbal balik yang baik antara keduanya.

Anak didik mengetahui bagaimana perasaan informan ketika informan mengungkapkan perasaannya kepada anak didik. Sedangkan masing-masing informan dapat memahami anak didiknya melalui ekspresi, raut wajah yang dinampakkan anak didik. Hal ini menandakan bahwa adanya kemampuan antara anak didik dan guru pendamping untuk memahami dan mengetahui kondisi yang dialami oleh lawan bicara melalui komunikasi verbal maupun non-verbal dalam interaksinya.

Aspek kelima dalam komunikasi interpersonal yang ditemukan penulis adalah adanya penghargaan yang dapat berupa apresiasi maupun motivasi. Komunikasi antar individu akan lebih bermakna dan lebih menyenangkan ketika satu diantaranya atau keduanya saling memberi penghargaan berupa pemberian apresiasi atau dukungan.

Informan TF memberi apresiasi pada anak didik dengan kata pujian sesudah mengerjakan sesuatu. Informan TF selalu menghargai perkataan anak didik walaupun tidak mudah dimengerti dan memberi respon terhadap perkataannya. Tidak jauh berbeda dengan informan RBA, ia suka memberi pujian dan anak didik pun menyukainya. Informan memberi pujian melalui kesukaan anak didik dan melakukannya pada

hal-hal kecil. Informan AAK juga memberi apresiasi anak didiknya dengan tepuk tangan dan kalimat pujian.

Modifikasi perilaku berupa *reinforcement* positif seperti pemberian pujian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya terutama dalam pengucapan fonem-fonem konsonan (Manurung, 2017). Dalam aspek komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh DeVito (2011) untuk meningkatkan efektivitas komunikasi salah satunya adalah dengan adanya sikap positif. Dengan menyatakan sikap positif seperti memberi pujian akan menciptakan interaksi yang efektif. Seperti halnya yang dilakukan pada setiap informan terhadap anak didiknya yang menyatakan apresiasi dengan berbagai bentuk.

Motivasi atau dorongan diberikan informan TF kepada anak didiknya dengan kata semangat. Informan RBA memberi dorongan kepada anak didiknya dengan memberi kesempatan berkompetisi kepada anak didik, memberi pujian karena juga merupakan dorongan bagi anak didiknya. Selalu memberikan respon dan memberi keleluasaan pada anak karena hal tersebut membuat anak didik kembali bersemangat. Sedangkan informan AAK memberikan dorongan pada anak didiknya berupa membiarkan anak didiknya waktu bebas seperti bermain sebelum memulai belajar dan sesudah belajar. Informan AAK juga selalu mengajak anak didik untuk mengucapkan kata yang ia ajarkan.

Soekamto (Muhammad, 2016) mengemukakan motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar. Imron juga

mengatakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar (Muhammad, 2016). Dan juga dijelaskan oleh banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar.

Motivasi bisa dikatakan sebagai sikap mendukung kepada lawan bicara dalam komunikasi. Bentuk dorongan juga bisa diungkapkan dengan berbagai hal seperti informan TF yang memberi motivasi dengan kata semangat, informan RBA yang memberi dorongan untuk berkompetisi, dan informan AAK yang terus mendorong anak didiknya untuk mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Davies (Muhammad, 2016) memberikan pengertiannya mengenai motivasi adalah dorongan untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas yang ditimbulkan oleh kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Selanjutnya dijelaskan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi usaha untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya.

Sikap mendukung yang dikatakan sebagai salah satu aspek efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) dapat diungkapkan dengan memberi motivasi atau dukungan yang dilakukan dengan kata-kata yang membangun bukan kata-kata yang mengevaluatif atau menilai anak didik.

Aspek yang terakhir adalah adanya kesetaraan atau memandang sama anak didik *speech delay* dengan anak didik lainnya dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak didik. Informan TF memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bisa maju di depan kelas seperti yang dilakukan pada anak lain di kelasnya. Informan RBA juga memberikan kesempatan anak didiknya maju di depan kelas dan meyakini anak didiknya dapat berbicara sebagaimana anak lainnya kelak. Informan AAK juga meyakini bahwa anak didiknya kelak bisa berbicara seperti anak pada umumnya tetapi harus ada ikhtiar dari berbagai pihak baik sekolah maupun orang tua di rumah.

Memandang setara satu sama lain dalam komunikasi mengakibatkan komunikasi yang lebih efektif. Seperti halnya dengan yang diungkapkan DeVito (2011) bahwa kesetaraan mempengaruhi efektivitas dalam komunikasi interpersonal seseorang. Kesetaraan yang dimaksudkan tidak ada antara keduanya yang merasa lebih pandai, lebih kaya, lebih berkuasa dan lain sebagainya sehingga komunikasi akan berjalan seimbang dengan adanya timbal balik keduanya. Seperti ketiga informan TF, RBA, dan AAK memberikan kesempatan yang sama terhadap anak didiknya untuk maju di depan kelas tanpa membedakan anak didiknya yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak didik normal lainnya. Informan juga menganggap sama bahwa anak didiknya mempunyai kesempatan berkembang yang sama sebagaimana anak pada umumnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberi ruang pembelajaran bagi murid berkebutuhan khusus agar mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak sekolah pada umumnya (Firanti dkk, 2022). Dalam pendidikan inklusif, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab empat bahwa guru pendamping mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan anak didiknya yang mengalami *speech delay*. Dalam komunikasi interpersonal guru pendamping dengan anak *speech delay* ditemukan empat indikator yang menentukan kualitas komunikasi guru pendamping dengan anak didik *speech delay* diantaranya; keterbukaan, dinamika komunikasi, hubungan emosional, penghargaan, dan kesetaraan.

Komunikasi yang efektif terjadi ketika guru pendamping dan anak didik saling terbuka menyampaikan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya. Berikutnya adanya dinamika komunikasi yang saling interaktif, mampu memahami antara guru pendamping dan anak didik serta peran guru pendamping dalam memberikan metode saat pembelajaran dengan anak didik. Adanya hubungan emosional seperti dapat memahami emosi anak didik atau berempati terhadap satu sama lain akan membentuk komunikasi yang hangat antara guru pendamping dan anak didik. Penghargaan berupa pemberian apresiasi atau pujian dan dukungan kepada anak didik dapat meningkatkan komunikasi di antara keduanya. Dan hal yang penting dalam suatu interaksi adalah memandang dan memperlakukan anak didik sama dengan anak lainnya di kelas maupun di sekolah secara umum.

Melalui beberapa indikator yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yang dijelaskan di atas, mengartikan bahwa guru pendamping masih dapat berkomunikasi dengan anak didik *speech delay* dalam pembelajaran di sekolah walaupun dengan bahasa yang terbatas. Dengan begitu, guru pendamping dapat mengatur strategi atau membuat metode belajar yang sesuai dengan jenis *speech delay* yang dialami anak didik. Dari ketiga anak didik yang didampingi oleh masing-masing guru pendamping khusus memerlukan lebih banyak stimulus untuk meningkatkan kemampuan berbicara, melatih komunikasi dua arah dengan anak didik selama berada di lingkungan sekolah, dan menuntun anak didik belajar mengucapkan dan menyusun kalimat. Berdasarkan hasil assesment yang penulis peroleh dari sekolah, ketiga anak didik mengalami keterlambatan berbicara yang bukan merupakan gangguan bahasa reseptif sehingga anak didik dapat mengembangkan kemampuan bicara dengan stimulus dan pola asuh dari guru pendamping dan tentunya orang tua anak didik ketika di rumah.

Keterbatasan yang dimiliki anak didik hanya mempengaruhi kualitas komunikasi guru pendamping dengan anak didik yang tidak sebaik komunikasinya dengan anak pada umumnya. Kesulitan untuk memahami anak didik ketika berkomunikasi akan membuat guru pendamping lebih banyak belajar dan dapat menentukan metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendamping

Guru pendamping diharapkan mampu menjalin komunikasi lebih intens kepada anak didik ketika di sekolah seperti memanfaatkan waktu istirahat sebagai kesempatan berkomunikasi dengan anak didik. Selain itu, guru pendamping dapat menentukan metode yang tepat untuk anak didik guna mengembangkan komunikasi interpersonal dengan anak didik.

2. Bagi Sekolah

Komunikasi interpersonal guru pendamping dengan anak didik akan lebih efektif jika guru pendamping memiliki bekal pengetahuan tentang pendampingan anak didik. Maka dari itu, diharapkan adanya pelatihan yang diberikan sekolah untuk guru pendamping khusus agar pendampingan yang diberikan bisa lebih maksimal.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua siswa diharapkan dapat memberi dukungan kepada anak dengan mengajak anak berkomunikasi ketika di rumah, melatih komunikasi dengan tanya jawab dan lain sebagainya agar terjalin kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua untuk mencapai tujuan yang sama.

4. Bagi Peneliti Lain

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru pendamping khusus dengan anak yang mengalami *speech delay*.

C. Keterbatasan Penelitian

- 1) Kesulitan menentukan anak didik *speech delay* yang akan menjadi objek penelitian dan guru pendampinya yang menjadi subjek dalam penelitian karena jumlah anak didik *speech delay* yang tidak sedikit dengan berbagai kategori dan dominasi diagnosa lainnya pada anak didik *speech delay*.
- 2) Waktu penelitian yang sangat sedikit karena hanya memanfaatkan waktu ketika siswa sedang sholat shuha dan waktu luang informan seperti waktu istirahat yang tidak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. E. (2021) Keterlambatan Bicara Pada Anak. <https://sardjito.co.id/2021/12/31/keterlambatan-bicara-pada-anak/>
- Aini', Q dan Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1 (1).
- Akklesia, P. S, Daud, M. A, Linarsih, A, Marmawi, dan Yuniarni, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Immanuel Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 11 (1).
- Aminah, S dan Ratnawati. (2022). Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*. 8 (2).
- Brown, T, Yu, M. L, and Etherington, J. (2021). *Listening and Interpersonal Communication Skills as Predictors of Resilience in Occupational Therapy Students: A Cross-Sectional Study*. *British Journal of Occupational Therapy*. 84 (1).
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DeVito, Joseph. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Durrant, A, et al. (2013). *Design to Support Interpersoal Communication in the Special Educational Needs Classroom. Full Papers*. New York, NY, USA.
- Endah, N, Rohaeti, E. E, dan Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *IKIP Siliwangi. Jurnal*. 4 (2).
- Fauziah, W, Meiliawati, F, dan Ramanda, P. (2020) Mengenal dan Menangani *Speech Delay* Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*. 1 (2).
- Firanti, D.A, Mutiara K.C, dan Rustini, T. (2022). Penerapan Manajemen Kelas Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 12 (2).
- First, M. et al. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5-TR*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Fitriyani, F, Sumantri, M. S, dan Supena, A. (2019). *Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Years Old in Elementary School* (Perkembangan Bahasa dan Emosi Sosial Anak dengan Keterlambatan Berbicara: Studi Kasus Anak Usia 9 Tahun di Sekolah Dasar). 7 (1). 23-29.
- Gantiano, H.E. (2017). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*. 15 (1).

- Handayani, A.W, Chandra, A, dan Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5 (1).
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*. 9 (1).
- Herpiyana, I, Hasanah, N. I, dan Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*. *Jurnal Smart PAUD*. 5 (2).
- HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). Kode Etik Psikologi. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga.
- Hutami, E. P dan Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik *Speech Delay* Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*. 1 (1).
- Indah, D.P. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Kepala Badan Sumber Daya Manusia Provinsi Bengkulu. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*. 1 (1).
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *PRESCHOOL*. 2 (2). 207.
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 7 (3).
- Keten, S, Ayse, S. S, dan Mesut, K. (2018). *Evaluation of Home Communication Skills in Children with Speech Delay*. *Journal of Speech Pathology & Therapy*. 3 (2).
- Khoiriyah, Ahmad, A, dan Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1).
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (2).
- Kurniasari, A.F, Suryawan, A, dan Utomo, B. (2021). Karakteristik Dasar Anak dengan *Speech Delay* di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada Periode Januari 2017 Hingga Desember 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 9 (1). 104-113.
- Kusdiyanti, S dan Irfan F. (2020). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liansari, V. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan *Speech Delay* di TK Aisyiyah Rewwin Waru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5 (2). 159-164.

- Manurung, Y.S. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku dengan *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Yang Mengalami *Mild Intellectual Disability*. Makalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi. 6 (2).
- Mareta, A.M. (2020). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Selama “*Stay at Home*”. *Alfuad Journak*. 4 (1).
- Ningrum, V, dkk. (2021). Perubahan Perilaku Menyampah Siswa Melalui “*Reinforcement*”. 14 (2).
- Nurdayanti, P. D, Badroeni. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Interaksi Sosial pada Anak *Speech Delay* di KB Mekar Jaya. *Jurnal Early Childhood Education and Parenting Studies*.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di BAPAS Surakarta. *Journal of Rural and Development*. 7 (2).
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Rachmawati, A. R dan Wachidah, K. (2022). *The Role of Special Assistant Teachers on Speech Delay Student’s Social Interaction in Elementary School: Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Interaksi Sosial Siswa Speech Delay di Sekolah Dasar*. *Indonesian Journal of Education Methods Development*. Vol 20.
- Rahmania, N. Z dan Pamungkas, I. N. A. (2018). Komunikasi Interpersonal Komunitas Online www.rumahtaaruf.com. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 3 (1). 51-66.
- Rahmaniar, F.A. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 5 (12).
- Rahmiana. (2019). Komunikasi Interpersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*. 2 (1).
- Rakhmad, Jalaluddin. (2018). Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saeful, P. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRUM*. 5 (9). 1-8.
- Safriana, L. (2017). Pengaruh Stress Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak. 8 (2). 75-84.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Jurnal Iqra’*. 5 (1)
- Sari, F, A, Robiatul, A, dan M, Siti, E. (2019). Hubungan Stimulasi *Floortime* Dengan Terapi Wicara Pada Anak Dengan Keterlambatan Bahasa dan Bicara. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 9 (2).

- Satori, D, Kartadinata, S, L.N Yusuf, S, dan Makmun, A.S. (2014). *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Setyaningsih, E. S dan Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Jurnal Taman Cendekia*. 3 (1).
- Smith, J. A, Paul, F and Michael L. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: British Library Cataloging in Publication data.
- Sovayunanto, R dan Nurdibyanandaru, D. (2017). Pengaruh *Big Five Personality* dan *Self Regulated Learning* pada Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6 (89-114).
- Taseman, dkk. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *Journal of Early Childhood Education and Development*. 2 (1).
- Taqiyah, D. B dan Mumpuniarti. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak *Speech Delay*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (5). 3992-40002.
- Tawil, D. S, Christine, R. Y, and DanaKai, B. (2018). Talk to Me: *The Role of Human-Robot Iteraction in Improving Verbal Communication Skills in Students with Autism or Intellectual Disability*. *Journal Proceedings of the 27th IEE International Symposium on Robot and Human Interactive Communication*.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tsuraya, I, Deliana, S.M, dan Hendriyani, R. (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) di RSUD Dr. M. Ashari Pematang. *Developmental and Clinical Psychology*. 2 (2).
- Warsito. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar Siswa dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar PPKn. *Jurnal Sosialita*. 13 (1).
- Wijayaningsing, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* (Studi Kasus di *Homeschooling* Bawen Jawa Tengah). FKIP. Universitas Kristen Sayta Wacana. 2.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Yuniari, N. M dan Juliari, I. G. A. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (3).

- Yusra, Z, Zulkarnian, R, dan Sofino. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*. 4 (1).
- Yusuf, E, Suryani, A.I, dan Kalsum, U. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UMB. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 2 (2).
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan

INFORMED CONSENT

Saya Nuha Fariyah adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Semester 8. Saat ini saya akan melaksanakan wawancara dan observasi untuk penelitian saya sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana di jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan wawancara dan observasi dilaksanakan di Sekolah Alam Aminah pada waktu yang telah disepakati bersama.

Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam wawancara dan observasi ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari wawancara dan observasi dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas akhir dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya, berikut nomer HP 089674341793 dan E-mail nuhafariyah6@gmail.com

Sukoharjo, 26 Januari 2023



Praktikan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam wawancara dan observasi penelitian. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara dan observasi sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

.....,2023

(.....)

Peneliti

(.....)

Informan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Tsamrotul Fikriyah .

Usia : 26 tahun .

Alamat : Bladon Rt 04/01 , Gunting , Wonosari , Klaten .

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam wawancara dan observasi penelitian. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara dan observasi sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.


Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Sukoharjo, 22 Maret2023



(.....Nuha Faridah.....)

Peneliti



(.....Tsamrotul Fikriyah.....)

Informan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Reno Betari Anjani

Usia : 23

Alamat : Kartasura, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam wawancara dan observasi penelitian. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara dan observasi sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Sukoharjo, 23 Maret 2023



(..... Nuha Faridah)

Peneliti



(..... Reno Betari A)

Informan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ali khusaini

Usia : 22

Alamat : Blumbang Rejo RT 02 RW 06 kartasura, kartasura, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam wawancara dan observasi penelitian. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

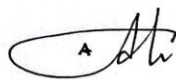
Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara dan observasi sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Sukoharjo, 05 April2023


 (...Nuha Faridah.....)

Peneliti


 (...Ahmad Ali khusaini.....)

Informan

Lampiran 2 Guide Interview

Guide Interview

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan informasi kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah guru pendamping pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa di depan anak didik <i>speech delay</i>? Ketika pada pengungkapan itu dilakukan? Bisa diceritakan? - Metode apa saja yang dilakukan guru pendamping untuk memantik anak supaya mencoba berbicara? - Bagaimana pola guru pendamping dalam berkomunikasi dengan anak <i>speech delay</i>? - Apakah guru pendamping bersedia mendengarkan ketika anak <i>speech delay</i> mencoba untuk bercerita? - Bagaimana caranya guru pendamping mendengarkannya? Dan mengapa guru pendamping bersedia mendengarkan siswa tersebut?
		<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi dari orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara guru pendamping menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru kelas ketika pembelajaran kepada anak <i>speech delay</i>?
2.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami sikap dan pendapat orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dilakukan guru pendamping jika anak berhasil mengucapkan kalimat yang lebih panjang daripada biasanya?
		<ul style="list-style-type: none"> - Memahami, menerima, merasakan apa yang dialami orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana respon guru pendamping ketika anak <i>speech delay</i> terlihat kesulitan mengungkapkan sesuatu? - Bagaimana guru pendamping dapat mengetahui bahwa anak sedang sedih, senang atau kecewa tanpa anak mengatakan sesuatu?
3.	Sikap Mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan respon 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana strategi guru pendamping memberikan dorongan kepada anak <i>speech delay</i> untuk mengucapkan suatu kata atau kalimat? - Apa yang biasanya dilakukan oleh guru pendamping untuk mengapresiasi

			keberhasilan anak yang mencapai target tertentu dalam mengucapkan kalimat?
4.	Sikap Positif	- Sikap positif mengenai pikiran dan perasaan	- Bagaimana guru pendamping mengetahui saat anak didik <i>speech delay</i> memerlukan motivasi atau dorongan maupun pujian?
		- Perilaku positif (tindakan yang dipilih untuk dilakukan)	- Bagaimana cara guru pendamping memberikan pujian kepada siswa? - Bagaimana guru pendamping memberikan motivasi agar anak <i>speech delay</i> mau dan mampu meningkatkan kemampuan bicaranya?
5.	Kesetaraan	- Kerelaan untuk setara dengan orang lain	- Bagaimana cara guru pendamping memberikan kesempatan yang sama untuk anak <i>speech delay</i> dalam berbicara di kelas? - Bagaimana guru pendamping meyakini bahwa anak <i>speech delay</i> akan dapat berkomunikasi seperti anak pada umumnya?

DOKUMENTASI

LAMPIRAN DOKUMENTASI HASIL ASSESSMENT

LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

NAMA LENGKAP : Mubammad Rafi Abdillah 3-1-2015 (6.11)

TGL PEMERIKSAAN : 11 Desember 2021

TUJUAN PEMERIKSAAN : Mengetahui IQ dan Kesiapan Belajar

ASPEK	Gambarkan indikator Bili Nier Kurang Siap	Skala Nier		Gambarkan indikator Bili Nier Baik (Siap)
		KK	ES	
Kondisi (taman 90.76)	Kapansi keadaan kurang, kurang mampu berpikir cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan	✓		Kapansi keadaan baik, mampu berpikir cepat dan tepat dalam masalah permasalahan
Pengamatan visual dan kemampuan mendengar	Kurang mampu dalam mengidentifikasi bentuk yang pernah di lihat / dengar	✓		Kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi bentuk yang pernah di lihat / dengar
Motivasi belajar	Kurang mampu mengorganisir gerakan tangan yang berhubungan dengan menulis	✓		Mampu mengorganisir gerakan tangan yang berhubungan dengan menulis
Pengamatan ting. berat jumlah dan perbandingan	Kurang mampu memahami tentang besaran, jumlah dan perbandingan	✓		Mampu memahami tentang besaran, jumlah dan perbandingan
Pengamatan timan	Kurang mampu mengorganisir secara cepat dan tepat	✓		Mampu mengorganisir secara cepat dan tepat
Pengamatan lisan	Kurang mampu mengorganisir dan mengorganisir dengan tepat	✓		Mampu mengorganisir dan mengorganisir dengan tepat
Kemampuan	Kurang mampu dalam mendefinisikan perhatian dan pikiran terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan (diketahui)	✓		Kemampuan yang baik dalam mendefinisikan perhatian dan pikiran terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan (diketahui)
Daya ingat	Kurang mampu mengingat situasi dalam waktu tertentu	✓		Kemampuan mengingat situasi dalam waktu tertentu
Pengamatan (tangan, objek & Perhatian terhadap Situasi)	Kurang mampu untuk mengatur objek dan memahami situasi yang sedang dibicarakan	✓		Mampu untuk mengatur dan memahami situasi yang sedang dibicarakan dengan baik
Memahami cerita	Kurang mampu memahami dan menuliskan secara cerita	✓		Mampu memahami dan menuliskan secara cerita
Kemampuan Emosi	Kurang mampu mengulangi emosi / perasaan dalam menghadapi permasalahan / tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat usia	✓		Mampu mengulangi emosi / perasaan dalam menghadapi permasalahan / tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat usia
Kemampuan Interaksi Sosial	Kurang mampu melakukan kontak sosial / menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar	✓		Mampu melakukan kontak sosial / menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar

Keterangan :

KS Kurang Siap (Anak kurang siap / belum matang untuk memasuki pendidikan SD).

C Cukup (Anak sudah cukup siap / cukup matang untuk memasuki pendidikan SD).

S Siap (Anak sudah siap / sudah matang untuk memasuki pendidikan SD).

≥ 130	I	Very Superior	TS (Tinggi Sekali)
120 - 129	II	Superior	Y (Tinggi)
110 - 119	III	Normal Cemerlang	CF (Cukup Tinggi)
90 - 109	V	Normal Bermanfaat	C (Cukup)
80 - 89	VI	Normal Bawah	K (Kurang)
70 - 79	IV	Perbatasan	K (Kurang)
≤ 70	V	Mental Retardasi	KB (Kurang Sekali)

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi di atas, Rafi memiliki kecerdasan pada kategori rata-rata (Average). Ia cukup mampu untuk berpikir cepat dan tepat dalam menghadapi tugas / permasalahan, hal ini diteliti dari kemampuan melakukan integrasi antara pengamatan dengan verbalisasi belum maksimal. Berkaitan dengan keprabadiannya secara umum berfungsi cukup baik. Ia memiliki kematangan emosi yang cukup sekalipun masih cenderung emosional namun ia dapat mengontrol dalam kondisi yang tidak menantang. Dalam menyelesaikan tugasnya ia belum tampak konsisten, sudah cukup mampu memconna konseptual secara menyendiri, mempunyai minat, motivasi dan tampak kurang bertanggungjawab sehingga ia perlu penguatan bimbingan dan motivasi agar dapat menyelesaikan tugas secara tuntas. Kepercayaan diri yang baik membuat Rafi mau bergaul atau menyelesaikan tugas secara tuntas. Kepercayaan diri yang baik membuat Rafi mau bergaul atau menyelesaikan tugas secara tuntas. Kepercayaan diri yang baik membuat Rafi mau bergaul atau menyelesaikan tugas secara tuntas. Kepercayaan diri yang baik membuat Rafi mau bergaul atau menyelesaikan tugas secara tuntas.

Diagnosa : SSD (Speech Sound Disorder)

Saran :

Mempertimbangkan kondisi di atas, maka orang tua dan guru perlu melakukan upaya:

- Ananda membutuhkan pendidikan yang orientasinya pada pengembangan keprabadian yang sehat dan positif, apapun keterbatasannya. Hindari tuntutan akademis yang sesuai dengan kemampuan anak.
- Ada guru pendamping yang bertugas memberikan stimulus yang berulang-ulang (remedial). Keberadaan guru pendamping akan memudahkan ananda untuk mengikuti proses belajar di kelas sesuai dengan kemampuannya.
- Bimbimbing untuk dapat lebih terampil dalam tugas-tugas praktis, misalnya menyakurkan hobby yang diminatinya. Hal ini dapat menjadi bekal untuk masa depannya.
- Berikan hadiah berupa pujian kepada anak pada saat ia mampu melakukan tugas. Begitu pula sebaliknya, jika ia belum mampu maka berikan motivasi kepadanya dan stimulus secara berulang.
- Kemampuan verbalisasi bisa ditingkatkan melalui pengkondisian dan stimulus berulang. Pengkondisian lingkungan bisa diberikan yakni dengan cara: orang-orang di sekitarnya, terutama di rumah, turut aktif berkomunikasi secara intens.
- Melibatkan dalam pemberian tanggung jawab dalam penyelesaian tugas di rumah, mulailah dari hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan dirinya seperti sehabis makan dan minum dibersihkan sendiri, melipat pakaian, bangun tidur menggunakan alarm. Mendorong anak untuk mengerjakan sendiri apa yang dapat dikerjakannya dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan komitmen pada tugas.
- Mengikuti terapi secara rutin baik maupun Terapi Wicara maupun Okupasi Terapi.

KEMENTERIAN KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PUSAT LAYANAN DISABILITAS
DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Jl. Agung Timur No. 84 Ngampilan Surab., Sukowarjo, Jebres - Telp. (0271) 8501838
Email: pdpikotasolo@gmail.com
SURAKARTA 57127

RAHASIA

LAPORAN HASIL ASSESMEN

A. IDENTITAS KLIEN

1. Nama Lengkap	: Fauzi Ihsan Ramadhan
2. Tempat, Tgl. Lahir	: Surakarta, 14 Juli 2015
3. Usia	: 6 tahun 11 bulan
4. Asal Sekolah & Kelas	: Sekolah Alam Aminah Haki Sukoharjo
5. Alamat	: Bantani RT 07 RW 06 Pejajar, Laweyan Surakarta
6. Jenis Kelamin	: Laki-laki
7. Tujuan Tes	: Mengetahui Gangguan Tumbuh Kembang Anak
8. Tgl. Pemeriksaan	: 21 Juni 2022

B. RIWAYAT PERKEMBANGAN

- Kehamilan dan Kesehatan Ibu
Kehamilan anak direncanakan dengan lama kehamilan 40 minggu, selama kehamilan normal.

5. Visual (penglihatan)	Belum mampu mengetahui bentuk, ukuran, jarak, letak, maupun gerakan benda atau orang.	✓	letak, maupun gerakan benda atau orang.
	Mudah teralihihkan perhatiannya oleh hal-hal diluar tugasnya)	✓	Mampu mempertahankan perhatiannya oleh hal diluar tugasnya
6. Olfactory (penciuman)	Belum mampu mengetahui berbagai bau dari lingkungan sekitarnya	✓	Mampu mengetahui berbagai bau dari lingkungan sekitarnya
7. Gustatory (percapasan)	Belum mengetahui berbagai benda yang masuk ke dalam mulut.	✓	Mampu mengetahui berbagai benda yang masuk ke dalam mulut

KETERANGAN :

- = Kurang Sekali
- = Kurang
- = Cukup
- = Baik
- = Baik Sekali

E. DUGAAN DIAGNOSIS HAMBATAN PERKEMBANGAN KLIEN

- F.80 Gangguan Perkembangan Khas Berbicara dan Berbahasa.

F. REKOMENDASI

- Bagi orangtua, diharapkan orangtua memberikan perhatian dan stimulus pada anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mampu komunikasi 2 arah dan mendampingi dalam melatih anak dalam artikulasi dalam berbicara.
- Rekomendasi keterampilan yang direkomendasikan:
 - Terapi Perilaku untuk meningkatkan kontak mata dan atensi konsentrasi, melatih adaptasi terhadap orang baru dan tempat baru dan meningkatkan ketahanan dalam menyelesaikan tugas.
 - Terapi Wicara untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa, bicara dan kemampuan komunikasi 2 arah.

VERBATIM

Lampiran 4 Verbatim

Wawancara ke-1 Subjek 1

Nama subjek : Tsamrotul Fikriyah

Usia : 26 tahun

Tanggal : 28 Maret 2023

Waktu : 08.35

Tempat : Sekolah Alam Aminah

Situasi : wawancara dilakukan di mushola Sekolah Alam Aminah ketika para siswa sedang mengerjakan sholat dhuha berjamaah sebagai rutinitas kegiatan pagi di Sekolah Alam Aminah. Suasana pagi itu cukup dipenuhi lantunan bacaan sholat dhuha dari para siswa namun tidak mengganggu proses wawancara.

P	Jenengan pernah ga mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa ke A yang mengalami <i>Speech Delay</i> ?	
S	Ke orang tua? Ke?	1
P	Bukan, ke A nya.	
S	Engga, engga pernah. Pokoknya kalau dia lagi badmood ya didiemin dulu.	2 3
P	Kalau jenengan pernah cerita, maksudnya kalau jenengan baru seneng terhadap apa gitu cerita ke A ndak?	
S	: Yaa kalau lagi moodnya baik, seneng [sedikit tertawa]. Kadang dia (ngajak cerita) paling sekedar kalau di rumah sarapan dulu atau apa, nanyain dulu terus apa aja. Dia kan juga suka cerita kalau suka gambar titanic-titanic gitu “aku di rumah gambar titanic-titanic gitu” dan nunjukin gambar titanic. Ya kalua dia lagi suka sesuatu tuh dia nyeritain, bawa bukunya, dikeluarin “di rumah gambar titanic”	4 5 6 7 8 9
P	: Ketika mendampingi A metode apa saja yang digunakan biar si anak mulai bicara gitu?	
S	: Kalau saya kan biasanya pendekatan, kan biasanya saya ikut kelas jadinya bu Hera nerangin saya mraktikin ke A tanya jawab gitu. Terus kalau Bu Hera ngasih materi saya ulang lagi ke A jadi kan ya juga belum aktif tanya jawab gitu. Kaya suruh nunjukin, suruh memberi contoh ajakan, kalimat ajakan, atau minta maaf gitu dia bisa, kita harus pancing dulu. Jadi pake pendekatan tanya jawab.	10 11 12 13 14 15
P	: Jadi dari jenengan belum ada metode apa gitu ya buat A?	
S	: Oh yang lain, ya kalau matematika tuh biasanya tuh saya makainya tuh pas pensil warna gitu. Pensil warna kan ngitung, dia ya kalau dia bisa pake jari udah bisa. “Ini coba dihitung” “kalau dikurangin” kalau dikurangin dia ambil, dia bisa sebenarnya Cuma itu ya moodnya dia	16 17 18 19 20
P	: Kalau jenengan komunikasi sama A susah ndak Bu?	
S	: Engga sih, mbak. Ya kadang susah, kadang engga. Nanti kalau diajak ngomong kadang cuma diem tok, senyum-senyum gitu “ee..” gitu. Kadang kalua dia moodnya bagus, ya dijawab “Bu, gini gini” gitu.	21 22 23 24

P	:	Lebih sering jawab pake ucapan atau?	
S	:	Ucapan. Lebih sering jawab pakai ucapan dia.	25
P	:	Kalau misalnya pas A cerita gitu, gimana jenengan mendengarkannnya terus meresponnya seperti apa?	
S	:	Ya biasa kan kalau saya belum paham ya “lha terus?” saya bilang gitu kan. Terus dia cerita, terus saya “emm, yaa, emm..” kaya gitu aja sih jane biar di gitu seneng gitu lho. Pokokny dia itu ngomong, kadang saya ke yang lain, tanyain dia tapi yang lain, masalah yang lain ntar dia jawab.	26 27 28 29 30
P	:	Kalau misalnya A kesusahan gitu terhadap sesuatu gitu, jenengan gimana? Bagaimana respon guru pendamping ketika anak <i>speech delay</i> terlihat kesulitan mengungkapkan sesuatu?	
S	:	Kalau pelajaran, biasanya kan kalau matematika, seringnya kan matematika kalau dia moodnya bagus dia tuh bakalan “Bu, Contohin” bilangny contohin ya tapi ntar saya mancing-mancing dia buat nulis soal dulu. Saya contohin nanti ntar dia yang nulis nanti dia mau. Saya arahin dulu “ini, ini di sini” ntar dia nulis, saya ngucapin tanya yang “puluhannya apa?” dia tuh udah bisa.	31 32 33 34 35 36
P	:	Jadi kalau dia kesusahan dia bisa bilang ya Bu?	
S	:	Iya, dia kalau kesulitan bilang kaya “Bu Fikri, contohin”	37
P	:	Gimana jenengan tau kalau dia lagi sedih, senang, kecewa atau marah gitu?	
S	:	Kalau marah sih ga pernah ya, paling ya moodnya itu. Kalo disuruh yaa kaya kemarin itu. Kalau maunya dia kaya gitu ya kaya gitu. Kalau seneng kelihatan dari ekspresinya.	38 39 40
P	:	Pernah nangis di kelas ndak Bu, A?	
S	:	Pernah nangis di kelas juga kaya kemarin itu, “ardi puasa?” “ndak kuat” gitu kaya nahan mau nangis gitu. Yaa puasa setengah hari, tapi kaya mau nangis gitu. Kalo dipaksa malah nangis, kalo ga mau dia dipaksa malah nangis.	41 42 43 44
P	:	Kalau lagi sedih dia ngomong ga? Lagi ga pengen apa gitu?	
S	:	Biasanya kalo di anu ama temennya, mesti ntar bilang “aku tadi..” kan biasanya nangis kan yaa itu sering. Kalau kena, dia itu kaya sensitif kalo kena temennya, terus nangis. “aku tadi ini..” sambil nangis.	45 46 47 48
P	:	A termasuk banyak ngomong ndak Bu? Maksudnya ketika dia ngomong, mengeluarkan kata gitu langsung banyak atau cuma pendek-pendek?	
S	:	Ya kadang banyak, kadang yo sekilas tok. Kadang banyaknya tuh sama temen-temennya, suka “ee ee..” gitu kan sama temennya. Pas moodnya baik ya dia cerita, kaya kemarin itu. Dia kaya spontanitas cerita sendiri gitu	49 50 51 52
P	:	Terus kalau dia tiba-tiba cerita banyak kaya gitu respon jenengan gimana?	
S	:	Saya pancing gitu, jadi saya pancing lagi biar dia itu ngomong.	53

P	:	Dia kan tadi anaknya moodyan, gimana cara jenengan buat ngasih dorongan ke dia biar ngomong lebih banyak lagi?	
S	:	Saya pancing ngomong-ngomong gitu. Tapi ya kalo moodnya jelek ya diem, tapi kalo bagus yaa dia bakal jawab. Kalau mau ntar dia jawab. “bu fikri contohin yaa” misalnya baru ntar dia nulis. Tapi kalo engga ya cuma diem tapi tangannya mau nulis.	54 55 56 57
P	:	Jenengan pernah ngapresiasi A kalau misalnya dia mencapai sesuatu gitu ndak? kan dia diagnosanya speech delay...	
S	:	Sama ADD, kaya fokusnya. Fokunya dia kan kurang bagus gitu. Kalau mengapresiasi itu saya belum, belum pernah ngasih.	58 59
P	:	Kalau ngasih afirmasi ke A gitu Bu?	
S	:	Iya, paling hanya afirmasi kata “good job” biasanya sih gitu. Ya kalo pas nulisnya biasa kan, pernah kan dulu kan nulisnya full terus dia itu mau ngerjain semua ya saya bilang “good job mas A”	60 61 62
P	:	Jenengan pernah ngasih motivasi ke A biar apa ya, ngomongnya kan mungkin beda dari temennya yang lain, cara jenengan nyemangatin A gimana?	
S	:	[tertawa sidikit sebelum menjawab] yaa pokoknya ngomong, “semangat mas A” Cuma gitu aja sih ngomong dengan ucapan	63 64
P	:	Pernah ga Bu, A dikasih kesempatan diminta maju di depan ngomong di depan kelas gitu?	
S	:	Pernah, dia juga kok. Bisa dia. Yaa kadang kan harus dipancing dulu kaya presentasi gitu kan “ini apa?” ngomong dia.	65 66
P	:	Biasanya harus dibujuk dulu apa dia langsung inisiatif maju sendiri?	
S	:	Ya kan kadang ngawalin itu kan, ngawalin terus abis itu dia yang gitu. Dia akhir akhir ini dia tuh mau, kaya ngacung dulu gitu lho poko ke maju. Mboh ngko bener apa engga gitu lho yang penting maju. Wis mulai berani.	67 68 69 70
P	:	Jenengan punya keyakinan kalau suatu saat A bisa seperti temen-temennya yang lain dalam artian bisa berbicara seperti teman temannya?	
S	:	Ya kalo menurut aku pasti bisa kan.	71
P	:	Kalau selama perkembangannya A dari awal sampai saat gini seperti apa?	
S	:	Aku ngerasa setahun banyak perubahannya si A. apalagi kalo di pelajaran dia banyak peningkatan, gampang menangkap penjelasan.	72 73
P	:	Yaudah gitu dulu ya Bu, nanti kalau ada yang perlu tak tanyakan lagi saya hubungi jenengan. Makasih Bu..	

Wawancara ke-1 Subjek 2

Nama subjek : Reno Betari Anjani

Usia : 23 tahun

Tanggal : 29 Maret 2023

Waktu : 08.09

Tempat : Sekolah Alam Aminah

Situasi : wawancara dilakukan di mushola Sekolah Alam Aminah ketika para siswa sedang mengerjakan sholat dhuha berjamaah sebagai rutinitas kegiatan pagi di Sekolah Alam Aminah.

P	:	Sebelumnya jenengan udah berapa lama Bu megang (mendampingi) R?	
S	:	Udah 4 bulan mbak	1
P	:	Apakah jenengan selama ini pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa di depan R gitu Bu??	
S	:	Sedih apa kecewa gitu pernah cerita pas dia biasanya kan kalo sholat dhuha lancar, mau nah pas dhuhur biasanya dia susah, kadang ga mau kek orangnya kan mood moodan kalo gamau tuh bener-bener gamau. Buat apa tuh, dibujuknya susah banget*. Waktu itu kan pernah dia ga sengaja, kan orangnya biasanya kalo jalan pun masih belum focus, tiba-tiba jatuh, lha terus jatuh. Sebenarnya ki ga kenapa napa ga sakit to terus tak tanyain “rafi sakit?” “sakit, terus kakinya sakit ga bisa jalan” gitu to. Terus dah yaudah istirahat dulu. Dah agak beberapa menit tuh ini, “udah ya, ayo ke masjid” “engga mau” Cuma alesane tuh emang dia ga mau sebenere ga mau sholat tapi emang dia jatuh terus yo bilang sakit gitu “yaudah ayo balik ke kelas” gitu to. Balik ke kelas bisa jalan, terus “eh, rafi ayo nyapu yok” gitu mau. Yaudah habis itu kan beneran nyapu terus habis itu tak lihat “rafi duduk sini” sholat itu sehari berapa kali?” ... “Ini ikan sholat dhuhur, dhuhur itu di sekolah ya.. jamnya kan jam 12 belum pulang. Kalo subuh ashur gitu baru boleh sholat di rumah sama Abi” gitu kan. Yaudah terus dibilangin gitu, baru besoknya “besok sholat ya..”	2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19
P	:	Kalau jenengan sendiri pernah cerita kalau jenengan baru sedih atau senang atau kenapa gitu?	
S	:	Oh.. ga pernah (denga sedikit tertawa kecil)	20
P	:	Dia lebih jarang bicara atau udah banyak ngomong gitu ya Bu?	
S	:	Kalau dulu, katanya sebelum ada pendampinga, dia diem terus gitu di kelas. Yaudah cuma masuk, diem. Terus kan dia bingung, belum bis abaca belum bisa ini. Di kelas diulang kan ya belum bisa kan, diem aja istirahat yo diem. Kalo misal pengen apa gitu nangis karena kan komunikasinya belum in ikan. Jadi yang dikarepke ki (yang dimau) guru guru juga ga tau. Ya misal ma uke kamar mandi nangis gitu dulu sebelum ada pendampingan. Terus pas udah pendampingan tuh udah agak baik, udah berbaur sama temen-temene terus mau pergi jajanan gitu gitu. Terus kalau mau ngapain	21 22 23 24 25 26 27 28 29

	bilang ke saya. Kan dulu pas awal-awal dia mau pipis gitu kan diem aja to, ya tak tanyain “kok megang it uterus? Mau pipis?” “iya” gitu “besok-besok kalau mau pipis bilang ya”	30 31 32
P	: Kalau misal jenengan memantik biar dia bicara itu gimana?	
S	: Ya diajak ngobrol, gojek-gojek kalau pagi gitu ditanyain, “tadi yang nganter siapa?” “terus sarapan apa?” gitu jadi moodnya tuh biar baik dulu. Terus nanti pas pelajaran kan kadang juga mood-moodan gamau belajar, jadinya setiap pagi itu harus diajak ngobrol dulu.	33 34 35 36
P	: Termasuk susah ga Bu, si R dipancing buat ngomong gitu?	
S	: Engga, ya tergantung sih kalau moodnya bagus dia langsung ngajak ngobrol, tapi kalau moodnya jelek ya gak. Tapi kayanya engga sih mbak. Nek dulu pas awal, kan saya juga baru to3 bulan pertama itu susah mungkin adaptasi dulu ya, terus lama-lama engga. tetep diajak dipancing pancing gitu dia mau kok.	37 38 39 40 41
P	: Misal dia kesulitan ketika belajar, atau pas ngomong gitu dia bilang ke jenengan atau gimana dia ketika kesulitan terhadap sesuatu?	
S	: Biasanya kalau kesulitan itu bukunya ya, kan ada buku pkn, matematika gitu to, mesti tanya “warna apa? Bukunya warna apa?” gitu, dikasih tau “oh kalau matematika itu warna orange, yang mana fi? Diingat inget ya” besok ya tetep Namanya juga anak kecil kan mesti tanya terus. Terus kalau nulis-nulis huruf gitu lupa, dia cuma bilang “ pipi lupa” gitu “oh yaudah dititik-titik ya” gitu Cuma nanyanya gitu cuma kalo lupa dia bilang. Tapi bilanganya lupa bukan ga bisa tapi lupa.	42 43 44 45 46 47 48 49
P	: Lha di bukunya itu ditulisin ga Bu? Ditulisi mapel apa gitu?	
S	: Iya, ditulisin. Udah disampulin warna warni gitu misalnya PPKn biru, bahasa Indonesia hijau gitu, jadi biasanya ngapalin juga nanti tinggal, dia kan kalo sama wali kelas “keluarin buku matenatika” gitu, tiba-tiba dia “warna apa?” gitu tanya.	50 51 52 53
P	: Apa yang jenengan lakukan ketika menemui R bisa mengucapkan kalimat yang lebih panjang daripada biasanya?	
S	: Ya alhamdulillah sih, nanti malah diajak sambal dia ngobrol jadi malah bisa enak belajarnya enak, malah jadi banyak belajarnya gitu lho. Pas moodnya jelek tuh ndadak dibujuk-bujuk gitu mba, jadi ya kalo saya langsung tak ajak belajar, terus ngobrolsambil belajar sambal bermain gitu aja.	54 55 56 57 58
P	: Bagaimana cara jenengan memberikan dorongan kepada R untuk belajar, berani mengucapkan suatu kata atau kalimat?	
S	: Pertama kalo buat semangat belajar, itu aku nanti tak kasih kaya kertas lipat itu lho warna-warni itu lho, nanti tak tulisin “ayo rafi tulis yok, bareng-bareng” gitu kan belajar nulis kan. Terus kalo biar maju biasanya dia kan mudah terpengaruh “lho lho itu temennya ikut maju lho” nah nanti baru ikutan kalo temennya maju dia ikut, kalo ga mau temene ga mau dia ikut ga mau. Jadi saya pengennya, karena anaknya mudah berpengaruh kalo soalmaju biasanya tak suruh ini lihat temen-temennya. “itu temennya pada maju semua	59 60 61 62 63 64 65 66

	nilainya seratus” gitu	67
P	: Jenengan mengapresiasi R ketika apa gitu, mencapai target tertentu gitu dengan apa? Bagaimana?	
S	: Setiap saat sih tak apresiasi, kalo dia udah mau belajar nulis, mau nulis gitu ya diapresiasi “oh, udah bisa ya” gitu “wah, hebat ya” kalo dia lagi belajar. Terus kemarin kalau dia dapat nilai seratus seneng banget biasanya. Terus “seratus seratus” gitu “oh ya, dipertahankan ya, harus rajin belajar”	68 69 70 71 72
P	: Apakah jenengan pernah memberikan pujian ke R, Bu??	
S	: Sering, emang anaknya itu harus dipuji biar moodnya baik. Jadi harus dipuji-puji terus.	73 74
P	: Gimana Bu, cara jenengan ngasih pujian ke R?	
S	: Ya, kalau misal pagi pagi gitu, “rafi tasnya baru ya?” “baru” biasanya gitu “bukunya baru ga?” baru dia mau belajar, “eh, botolnya baru” nanti kalo dia nilainya seratus “wah, hebat ya, rajin belajar ya” gitu. Atau kalau misal nanti dia ga dapet nilai seratus agak ga seneng to, “oh, udah bagus ini. R kan udah bisa nulis huruf besok rajin rajin lagi ya biar dapat nilai seratus?”	75 76 77 78 79 80
P	: Terus biasanya gimana respon R ketika dapet pujian kek gitu?	
S	: Seneng.. paling cuma senyum, belum bisa respon gimana gimana	81
P	: Cara memberi motivasi ke R biasanya gimana Bu?	
S	: Ya.. dengan pujian kek tadi	82
P	: R pernah ga Bu maju di depan kelas, di depan teman temannya, dikasih kesempatan buat ngomong di depan kelas?	
S	: Sering, kalo hafalan surat, maju. Tapi kan itu di depan kelas kan, nah itu tapi menghadapnya ke bu Hera. Ga menghadap ke temen-temennya. Kalo olah raga, maju satu-satu itu ya maju tapi duduk soale belum seimbang.	83 84 85 86
P	: Itu dia jenengan ajak maju, maju sendiri atau ditunjuk dari guru kelas?	
S	: Ditunjuk, ditunjuk sama Bu Hera. Dia maju seneng, tapi kadang kalo ga mau gitu itu terpengaruh temen-temennya “gamau ga bisa” gitu ga mau. Terus nanti saya nanti bilang bu Hera “bun anti Rafi tolong panggil ya” nanti baru mau kalo yang nunjuk bu Hera dia mau.	87 88 89 90 91
P	: Selama ini, kan jenengan melihat perkembangannya R, kalau menurut jenengan bisa ga R suatu saat nanti bisa berbicara seperti teman-temannya yang lain?	
S	: Itu agak sulit, soalnya dia kan <i>speech delay</i> , ngomongnya kan belum terlalu ini, maksudnya itu kan juga butuh juga kan Mbak. Kalau ke arah reguler yaa, mungkin butuh waktu soale dia belum bisa. Alhamdulillah sih udah banyak berkembang, dari dulu kan dia kaya anti-sosial gitu lah, maksude dia di kelas cuma duduk tok ga berbaur, terus akhir-akhir ini dia udah mau sama temen-temennya gitu, terus sama bu guru juga udah banyak mengenal guru	92 93 94 95 96 97 98

	di kelas. Terus kalo nulis, dulu kan pake bantuan titik to, nah sekarang udah bisa langsung nyalin gitu lho. Tapi ya cuma beberapa huruf tok. Kadang juga lupa	99 100 101
--	--	------------------

Wawancara ke-1 Subjek 3

Nama subjek : Ahmad Ali Khusaini

Usia : 22 tahun

Tanggal : 05 April 2023

Waktu : 09.24

Tempat : ruang kelas 1 Sekolah Alam Aminah

Situasi : wawancara dilakukan di ruang kelas 1 Sekolah Alam Aminah ketika istirahat sebentar sebelum pergantian jam pelajaran. Ruang kelas cukup ramai kondusif banyak siswa yang berada di kelas dan waktu istirahat untuk guru pendamping sekaligus guru kelas.

P	:	Saya mulai ya, Pak?	
S	:	Iya mbak	1
P	:	Apakah jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa atau sedih gitu ke F?	
S	:	Kalo mengungkapkan rasa sedih, atau emosi keadaan emosi ya kepada anak itu pernah mbak, karena ketika ga diungkapkan kepada anak mungkin nanti gatau keadaan kita. Jadi misal “nanti kalo fauzi ga nurut sama pak Ali, pak Ali nanti marah” biasanya kan fauzi langsung, oh berarti nanti kalo pak Ali marah harus diturutin ketika ada suatu intruksi atau suatu perintah dari pak Ali. Terus untuk emosi yang lain juga.	2 3 4 5 6 7 8
P	:	Tapi dengan begitu F tau ya, Pak?	
S	:	Iya, tau. Kalo fauzi itu tau mbak, walaupun dia <i>speech delay</i> atau keterbatasan dalam berbicara itu fauzi itu paham apa yang kita maksudkan dan kita ‘karepkam’ gitu lho. Kasih intruksi apapun juga dia paham.	9 10 11 12
P	:	Terus gimana metode jenengan untuk memantik F untuk mencoba berbicara?	
S	:	Bicaranya fauzi itu masih terbatas mbak cuma bisa bilang ‘ayah’, ‘moh’ sama kadang-kadang juga ‘mbah’ kalo di rumah. Tapi kalo sesekali atau beberapa kali itu waktu fauzi kurang sadar atau mau baru bermain gitu sama ga fokus itu saya pancing untuk bicara ‘pak’. Jadi misal fauzi “ayah, ayah ayah” saya bilang “pak, pak, pak” dia sambil bermain dia keceplosan bilang “pak” gitu. Jadi secara di bawah alam sadar dia, jadi mungkin ketika dibilangi lagi suruh bilang ‘pak’ lagi dia tuh udah ga mau. Aslinya nek saya amati ya, fauzi itu bisa, bisa bilang ‘a, I, u, e, o’ dan bisa bilang ‘pak’ tapi mungkin keterbatasan dirinya itu ya ga mau. Jadi kaya membatasi dirinya untuk bisa eksplor keluar gitu mbak. Kaya masih agak malu-malu ya. Di terapi pun juga gitu mbak, jadi dia terapi okupasi sama	13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24

	terapi wicara. Terapi wicara kan berkaitan sama berbicara ya, sama okupasi kan terkait motorik kasar dan halus. Nah, waktu terapi itu saya diceritai sama orang tuanya tuh ya dia mau melakukan sesuatu-sesuatu itu mau tapi kalau berbicara itu masih belum mau walaupun sama terapis wicara juga.	25 26 27 28 29	
P	:	Jadi lebih ke dia malu gitu atau?	
S	:	Heem, lebih ke malunya sama ga maunya dia gitu lho mbak. Masih jadi PR buat gurunya, gimana supaya dia mau berbicara, mau mengungkapkan sesuatu ketika punya sesuatu. Jadi kalo makan, wudhu gitu masih secara gerakan gitu lho. Misal wudhu [mencontohkan gerakan wudhu dan makan].	30 31 32 33 34
P	:	Tapi pernah ga, F kaya ngajak cerita gitu?	
S	:	Ngajak cerita ya cuma biasanya laporan, soalnya Naufal kan kemana-mana ya, nah terus bilang sama saya “ah ah” sambil nunjuk-nunjuk Naufal. Jadi dia itu mengungkapkan sesuatu kepada saya itu melalui ya sebisanya dia gitu lho. Ya ‘a a’ gitu tapi juga dengan kaya praktek gini gini gitu lho [mempraktikkan gerakan F]. Gimana ya, aku juga agak bingung mendiskripsikan F kaya gimana.	35 36 37 38 39 40
P	:	Terus ketika F seperti itu respon jenengan gimana?	
S	:	Ya langsung saya ikutin, ketika F maunya apa walaupun keterbatasan dalam berbicara ya saya ikutin ketika mau wudhu, mau makan dia makan, terus kalo laporan “oh Naufal di sana pak” ya dalam bahasanya dia ya, ya saya ikutin ke sana.	41 42 43 44
P	:	Kalau misalnya ketika dia lagi kesulitan terhadap pembelajaran atau mau ngomong atau kesulitan mau melakukan sesuatu tapi ga bisa gitu, gimana respon jenengan?	
S	:	Waktu pembelajaran itu, saya kan dua bimbingan ya, F sama N, habis itu ketika saya baru ngajarin N, F itu kaya ingin diajarin. Jadi dia pegang buku langsung dikasih ke saya gitu lho mbak. Jadi kalo mau belajar itu ya saya ajarin tapi kalo ga mau ya itu mbak agak sulit, misal kaya F mau belajar tapi waktu diajarin tuh ‘ga mau ga mau’ gitu lho. Kadang emosinya kan beda-beda, saya baca di asesmentnya juga beda jadi emosinya itu belum stabil. Ketika belajar terus mengalami kesulitan itu saya kadang juga ga ngerti maksudnya F.	45 46 47 48 49 50 51 52 53
P	:	Bagaimana guru pendamping dapat mengetahui bahwa anak sedang sedih, senang atau kecewa tanpa anak menyatakan sesuatu?	
S	:	Liat dari raut mukanya mbak. Kalo sedih keliatan sedih, kaya agak berkaca-kaca gitu lho matanya. Tapi kalo senang ya keliatan senangnya soale bibirnya yang agak lentur jadi keliatan gitu lho mbak.	54 55 56 57
P	:	Tapi F sendiri di sekolah pernah nangis ga Pak?	
S	:	Pernah bolak-balik nangis, misal kalo nangisnya itu ketika saya suruh ya, misal belajar dia ga mau saya tuntutan untuk belajar dia nangis. Terus juga kadang katika dia ingat ayahnya. Misal ya ketika pulang dia tau ada ayahnya, terus ingin pulang terus nangis berkaca-	58 59 60 61

	kaca. Ya masalah soal hal-hal sepele sih mbak. Sama waktu disuntik, terus juga ketika temennya mengalami kesakitan dia kaya ngerasa empati gitu lho. Misal kaya kio, kio kan waktu kemarin kena kaca to mbak, berdarah, nah waktu itu kio diobatin dia nangis mbak. Walaupun dia cuma ngelihat tok.	62 63 64 65 66
P	: Kalo F nangis, gampang ga Pak buat nenanginnya?	
S	: Gampang banget, soale juga emosinya labil, jadi agak mudah nenanginnya. Dia juga masih kecampur menangis sama tertawanya mbak, yang jadi spesialnya F itu. Misal nangis ya, terus nangisnya itu ketika liat sesuatu yang lucu itu dia langsung ketawa tapi sambil nangis.	67 68 69 70 71
P	: Jenengan pernah ndak, misal si F tiba-tiba ngucapin kata yang ga biasanya, kata baru gitu responnya jenengan gimana?	
S	: Saya beri apresiasi berupa tepuk tangan sama ungkapan, biar dia 'oh kalo misalnya kata yang baru itu dapet apresiasi' walaupun cuma sekedar tepuk tangan sama ungkapan senang ya tadi.	72 73 74
P	: Kalau jenengan mau ngasih dorongan atau motivasi ke F gitu, biasanya gimana Pak?	
S	: Motivasinya itu berupa ketika mau makan mbak, misal kalau udah selesai mengerjakan soal atau belajarnya nanti boleh makan, hal hal sepele sih mbak. Kalo udah selesai belajar boleh langsung ke mushola buat sholat.	75 76 77 78
P	: Kalau F berhasil melakukan sesuatu atau mengucapkan kata baru dari biasanya, cara jenengan untuk ngasih pujian ke F itu seperti apa?	
S	: Ya berupa tepuk tangan tadi, terus saya apa bagaimana bisa mengungkapkan ke F itu saya senang gitu, biasanya saya beri <i>applause</i> sama tos gitu sama F	79 80 81
P	: Tapi habis itu F nya juga seneng Pak?	
S	: Iya, seneng kaya <i>plengah plegeh</i> gitu	82
P	: Ini berarti udah berapa bulan ya Pak jenengan mendampingi F?	
S	: Udah 9 bulan	83
P	: Dari awal masuk dan sama jenengan, perkembangannya F gimana Pak?	
S	: Perkembangan yang terlihat ya mbak, itu mulai dari belajarnya menulis kalo dalam hal bicaranya ya mungkin perkembangannya baru sedikit mbak.	84 85 86

Wawancara ke-2 Subjek 1

Nama subjek : Tsamrotul Fikriyah

Usia : 26 tahun

Tanggal : 6 Juli 2023

Waktu : 14.18 WIB

Tempat : Video call whatsapp

P	Kemarin saya kan tanya tentang ini, jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa atau perasaan apapun ke Akan Bu. Nah kemarin itu kan jawabannya dari A ke jenengan, sekarang yang jenengan sendiri ke A pernah ga Bu? Misalnya jenengan lagi kesel, marah, senang ke A gitu? Mengatakan itu ke A atau ndak?	
S	: Kesel atau ungkapan gitu ya?	1
P	: Iyaa	
S	: Ya, kalo lagi kesel ya saya diem. Saya Cuma diem, yaa ngasih masukan gitu.. kalo ya paling kalo seneng apa ya, paling Cuma bilang good job gitu kalo seneng. Kalo berhasil gitu lho, pasti dia manut, nurut	2 3 4 5
P	: Pernah marah ga Bu, sama A. mungkin kesel atau lagi gimana?	
S	: Ya kalo kesel ya ada ya, ya kadang ya cuma diem gitu doang, ga tak untkapin.	6 7
P	: Terus kemarin kan jenengan udah menyebutkan metode ketika komunikasi sama si A, kan kemarin itu jenengan pake metode pendekatan. Apakah dari metode pendekatan yang jenengan lakukan itu lancar atau ada hambatan. Kalau ada hambatannya itu seperti apa?	
S	: Ya kalau hambatan itu ada pasti, kalau dia lagi badmood tadi ya. Jadi kan kadang dia disuruh nulis gitu, kalo dia pas lagi badmood dia ga mau nulis. Tapi kadang ketika dia badmood, dibujuk pas bisa gitu ya Alhamdulillah. Kadang itu ya hambatannya itu, kadang badmoodnya itu dibujuk ga mau	8 9 10 11 12
P	: Kalau komunikasi sehari-hari jenengan sama A ga begitu susah ya Bu?	
S	: Iya, ga susah. ya paling kalau belajarnya itu aja.	13
P	: A kan kadang moodnya bagus kadang engga, nah kalau moodnya lagi ga bagus usaha jenengan buat ngebangun moodnya itu gimana Bu?	
S	: Ya pertama saya bujuk-bujuk dulu, kalau emang ga bisa yaudah akhirnya dia ga mau nulis mau dibujuk apapun, kaya gimana pun ga mau dia, yaudah diem. Apa ya, kadang tuh ya harus ekstra bujuknya dengan apa ya, kadang dia bawa mainan gitu. Yaudah, mainannya	14 15 16 17

	nanti dulu, belajar dulu baru nanti mainan lagi. Kadang dia mau kalau mau, kalau ga mau ya, dia diem kalau ga mau ya ga mau. bukunya nanti ditutup kalau dia ga mau.	18 19 20
P	: Jadi kalau moodnya ga bagus dibiarkan dulu gitu ya Bu	
S	: Heem, iya. Dibiarkan gitu dulu bentar. Kadang kan dia mau minum atau apa gitu, yaudah minum dulu nanti dibilangin “nanti habis ini mau belajar ya?” dia bilang mau, janji, janji, baru mau.	21 22 23
P	: Lama ga Bu kalau lagi kaya gitu, moodnya ga bagus?	
S	: Ya tergantung (ketawa kecil) ya kadang lama juga, pernah lama, tapi ya kadang bentar. Kalau kemauannya dia udah terpenuhi kadang dia mau, lanjut lagi belajar mau.	24 25 26
P	: Kemarin itu kan kalau komunikasi sama A kan ga susah ya? Susahnya mungkin kaya tadi ya Bu, moodnya dia yang berubah-ubah. Selain moodnya yang berubah-ubah, sebenarnya ga begitu susah komunikasi sama A?	
S	: Iyaa, soalnya di aitu badmood-an di aitu.. ya kadang fokusnya itu kurang, kalau temennya udah pada main atau apa itu, dia liat liat gitu. Gitu kadang dia ga fokus juga.	27 28 29
P	: Kalau misalnya pas kesulitan kan A bilang “Bu, contohin” gitu kan, pernah ga saat itu dia diem aja tapi sebenarnya dia lagi kesusahan gitu?	
S	: Engga..	30
P	: Mesti ngomong ke jengengan ya Bu?	
S	: Iya kalau moodnya bagus pasti dia ngomong, “Bu, contohin” gitu, bilanginya gitu. Kalau nulis juga, dia itu sebenarnya paham, ngerti, gitu kan, kadang tuh suka apay a minta dicontohin dulu terus saya nulis dulu. Misal judulnya di atas “Bu guru contohin ya?” nanti saya contohin, baru dia mau nulis.	31 32 33 34 35
P	: Berarti selalu dibimbing, dicontohin dulu gitu? Belum mau mulai sendiri gitu	
S	: Iya hoo..	36
P	: Kalau pas jengengan ga ada gimana? Diganti sama siapa atau dia nanti sendiri?	
S	: Sebenarnya kan kalau belajar ada yang ngehandle gitu, tapi ya mungkin ga terlalu kaya saya gitu lho mbak. Soalnya kan megang anak sendiri-sendiri gitu kan, ya paling mantau tok belajar kalau ga mau yaudah.	37 38 39 40
P	: Kalau sama yang lain, mau ga Bu kalau diajari gitu? Atau Cuma mau sama jengengan?	
S	: Kalau sama yang lain belum pernah ya mbak, soalnya saya kan yang megang jadinya kalau saya masuk ya sama saya, jadi belum pernah ke yang lain kecuali kalau emang saya ga masuk, baru.. jadi ditunggu siapa gitu	41 42 43 44
P	: Itu mau Bu?	
S	: Tapi sama guru kelas, biasanya kan ke Bu Hera, soalnya di aitu	45

	awalnya masuk ke reguler. Kadang ya mau, ya tergantung moodnya kalau dia mau ya dia mau nulis walaupun dua kalimat dia mau. Tapi kalau lagi ga mau ya dia bener-bener ga mau nulis.	46 47 48
P	: Berarti ga terlalu ketergantungan, misalnya harus ada jenengan gitu kalau belajar?	
S	: Iya, hoo.. tapi ya di aitu harus ada yang membimbing gitu lho bu, harus “ayo” harus gitu, harus ada yang ngarahin gitu.	49 50
P	: Dia kan pernah nangis ya Bu waktu kalau ditanya puasa, dia ternyata belum ikut puasa kan kek mau nangis gitu. Nah, pernah ga si A itu nangis terus caranya jenengan buat nenangin si A gimana Bu?	
S	: Ya kadang kalau dia bener-bener nangis gitu ditanya dulu “kenapa?” gitu ya kadang mau jawab “tadi aku dianu ini” kakak kelas atau siapa gitu “diapain?” dia Cuma diem doang sambil mimbik-mimbik gitu “yaudah tenang, sini duduk dulu” ntar diem, lama-lama ya diem sendiri gitu.	51 52 53 54 55
P	: Dia kan tadi anaknya moodyan, gimana cara jenengan buat ngasih dorongan ke dia biar ngomong lebih banyak lagi?	
S	: Saya pancing ngomong-ngomong gitu. Tapi ya kalo moodnya jelek ya diem, tapi kalo bagus yaa dia bakal jawab. Kalau mau ntar dia jawab. “bu fikri contohin yaa” misalnya baru ntar dia nulis. Tapi kalo engga ya cuma diem tapi tangannya mau nulis.	56 57 58 59
P	: Pernah ga bu ga paham sama apa yang diomongin si A? pernah <i>misunderstanding</i> gitu ga?	
S	: Ya kadang kalo saya itu kadang suka ga ngerti ya, kadang dia cerita di rumah atau sama kakaknya gitu kadang saya ga paham, jadi Cuma “oiya” gitu doang. Kalo sama temen-temennya itu kayanya paham soalnya apa karena udah sering bermain gitu ya paham, jadi A mau ngomong apa juga temen-temennya tuh bareng-bareng gitu, main ya main.	60 61 62 63 64 65
P	: Misalnya si A ngajak main atau ngajak apa gitu dia banyak ngomong ke jenengan atau ga?	
S	: Kalau cerita itu cuma kadang-kadang, ya paling cerita pas temennya kumpul kaya gitu, kadang apa dia nunjukin apa gitu. Kalau sama saya kadang ceritanya yang di rumah kalo sama kakaknya gitu.	66 67 68
P	: tapi jenengan jarang ga paham ya Bu sama A, kalau ga paham ya diiyain aja gitu ya Bu?	
S	: Iya hoo gitu (sedikit tertawa)	69
P	: Tapi kalau dari jenengan ngomong ke dia, dianya paham ya Bu? Jadi ga perlu dijelasin lagi kalo jenengan nyampaiin sesuatu gitu	
S	: Iya paham. Kaya soal gitu dia udah paham kok	70
P	: Kalau ngasih semangat atau motivasi ke A selain “semangat mas A” gitu ada ga Bu?	
S	: Ya semangat belajarnya, kadang kalo ada ibunya saya bilang kaya gitu juga. Kalau pas mau uas gitu “semangat ya mas A belajarnya”.	71 72

	Ya soalnya kalo ibunya tuh pernah bilang kaya gitu, kalo di rumah tuh kadang sok badmood-an kaya gitu.	73 74
P	: Tapi dia ga pernah malu ya Bu kalo mau ngomong apa git uke jenengan atau ke guru yang lain itu ga malu ya?	
S	: Engga, di amah pede.	75
P	: Ya jadi kalo ke guru yang lain sama aja ya Bu. Kalau mau ngomong, ngomong aja gitu	
P	: Kemarin kan jenengan ngapresiasi A dengan afirmasi “good job” gitu kan, nah kalo misalnya pekerjaan gitu yang ngasih apresiasi dari jenengan atau selalu dari Bu Hera?	
S	: Kalo kemarin kan kita rencana itu ini dari guru-guru semua itu ngasih ke anak.	76 77
P	: Setelah mengerjakan tugas atau sesuatu gitu?	
P	: Di kelas jenengan sering main-main sama A gitu ga Bu? Buat bisa lebih deket jenengan sama A	
S	: ee.. yaa soalnya di aitu seringnya sama temen-temennya	78
P	: Oh, jadi sama jenengan lebih sering waktu pembelajaran gitu ya Bu?	
S	: Iya pas pembelajaran, kadang di aitu kek spontan gitu lho kalau mau cerita gitu aja. Jadi yaa pas belajarnya itu, kadang itu dia nyelingin secara spontan dia cerita kemarin sama kakaknya ke mana gitu.	79 80 81
P	: Jadi kalo misalnya waktu luang atau waktu istirahat lebih banyak main ke temennya ya?	
S	: Iya, ke temen-temennya	82

Wawancara ke-2 Subjek 2

Nama subjek : Reno Betari Anjani

Usia : 23 tahun

Tanggal : 14 Juli 2023

Waktu : 16.30 – 17.56 WIB

Tempat : Video call whatsapp

P	: Assalamu’alaikum	
S	: Wa’alaikumussalam	1
P	: Menyambung dari wawancara kemarin ya Bu, kan kalau kemarin itu tentang apakah jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa di depan R? kemudian jawaban dari jenengan kan ‘kalau R lagi badmood atau moodnya jelek. Sekarang jenengan sendiri pernah ndak Bu menampakkan, menceritakan kalau lagi sedih, senang kecewa gitu ke R pernah ga Bu?	
S	: Kalau, tapi bukan perasaan sedih ya kek misal ya. “saya kecewa R ga mau sholat” nah kaya gitu saya ungkapkan. “Bu Anjani itu ga	2 3

	suka lho kalo R kaya gini R ga sholat, besok sholat ya?" pokoknya di kasih tau kek gitu kalo kecewa aja.	4 5
P	: Kalau marah terus senang kek gitu pernah ga bu?	
S	: Pernah, sering. Tapi kalau terkait sama anaknya kaya misal si R dapat nilai 100 gitu kan senang kan nanti ya diungkapkan	6 7
P	: Kalau marah ga pernah ya Bu?	
S	: Kalau marah, lebih ke kecewa itu, sih mbak tapi nanti dibilangi pelan pelan. Soalnya anaknya kalau dibilangi pelan pelan gitu habis tu bisa nurut. Kalo misal marah itu dibilangi dipaksa 'ayo semangat, semangat!' itu bener-bener ga mau ga mau banget. Tapi kalo agak pelan, terus kita ungkapin kecewanya gitu nanti dia mau nurut	8 9 10 11 12
P	: R tahu ya Bu, kalo misalnya jenengan habis bilang "Saya kecewa kalo R ga ini" R paham ya Bu?	
S	: Paham, R kalo dibilangin kek gitu tu paham.	13
P	: R itu kalo minta sesuatu ke jenengan ngomong ya? Soalnya kalo dulu itu engga, diem aja tapi selama ada jenengan R bilang terus ya Bu ga pernah pake isyarat apa gitu langsung bilang ke jenengan gitu?	
S	: Kadang, kalo misal bukain jajanan ya, kadang suka kesusahan bukain gitu "kenapa?" aku bilang gini " tolong, tolong bukain" nanti baru dia bilang "tolong bukain" gitu. jadi dibiasain kek gitu tapi kadang lupa jadi kita membiasakan aja sih.	14 15 16 17
P	: Berarti mau ya Bu, kalo misalnya diminta buat ngomong gitu? Kalo misal pengen sesuatu gitu.	
S	: Iya mau	18
P	: Kalo misalnya dia lagi badmood, untuk memantik biar R mau bicara gitu gimana Bu?	
S	: Kalo badmood ya? Kalo badmood itu biasanya diajak ngobrol itu. Itu misalnya kalo sekarang itu aku biasanya tak kasih gambar kebun binatang to.., "R lihat, kamu suka kebun binatang ya? ini ini, besok main ke kebun binatang bareng temennya ya?" Nanti lama-lama dia mau diajak ngobrol lagi, belajar lagi, mau.. ya pokoknya ceria lagi mau ngomong lagi.	19 20 21 22 23 24
P	: Gampang ga bu buat ini, kalo misalnya R lagi badmood ngebuat dia balik lagi moodnya itu gampang ga?	
S	: Susah susah gampang sih. Tapi gampang sih, biasaa tapi bisa. Kalo dulu awal-awal kan bener-bener engga ya engga. gampang lupa dia kalo lagi badmood	25 26 27
P	: Kalo ini bu, pertanyaannya sama seperti kemarin sih. Kalo misal menemui R ngobrol dengan kalimat yang lebih panjang atau pas lagi cerewet gitu jenengan gimana responnya?	
S	: Seneng banget, kalo sekali dia ngobrol banyak panjang gitu yaudah diajak ngobrol aja kaya biar mengalir gitu lho biar lebih berkembang. Jadi dibiasakan lagi besok-besoknya, jangan sampe ngomong panjangnya itu kepotong potong.	28 29 30 31

P	:	Kalau pas seperti itu pernah ngasih apresiasi ga kalo habis ngomong gitu	
S	:	Apresiasi-punya paling ya pujian mbak. Misalnya boleh makan, nanti habis itu boleh makan, boleh jajan gitu. Kan dia seneng banget jajan ke kantin to tapi nanti syaratnya kamu harus belajar dulu nanti baru boleh jajan lagi kek gitu.	32 33 34 35
P	:	Terus kalau misalnya R banyak ngomong kan jenengan pancing lagi supaya dia terus ngobrol. Kalau baru saat saat seperti itu keliatan ga bu dia bisa fokus, senang ketika ngobrol?	
S	:	Kalo itu belum bisa mbak, soalnya R itu fokusnya mudah teralihkan mbak. Kaya misalnya saya ajak main, saya ajak ngobrol nanti malah dia jadi ngobrol sendiri. Terus kalau misal dia diajak ngobrol ketika lagi belajar tuh dia jawabnya sekata dua kata tok. Kaya ga merhatiin yang ngajak ngobrol gitu, jadi ngobrolnya pas istirahat gitu.	36 37 38 39 40
P	:	Kalau jenengan sendiri ngasih dorongan atau motivasi ke R biar banyak bicaranya, biar lebih aktif kaya gitu bagaimana Bu?	
S	:	Yaa kalau ngobrolnya biar banyak, itu paling aku tuh biasanya ngerespon dia terus biar terus ngobrol, kalo dia main sama temen-temennya pas istirahat.. itu kan biasane dia duduk di bangku ya nanti dipanggil “R ayo mainan” nanti lama-lama dia mau bergabung sama temen-temennya gitu lho. Dia kalo udah sama temennya malah udah bisa asyik sendiri sama temen-temennya. Tapi emang masih perlu diajak-ajak gitu	41 42 43 44 45 46 47
P	:	Berarti kalau temennya sendiri ga ada hambatan apa gitu selama komunikasi?	
S	:	Dia malah nyaman aja sama temen-temennya kalo di dalam kelas ya, kalo di luar kelasnya dia masih agak malu. Tapi emang ga seaktif temennya yang lain.	48 49 50
P	:	Kalau ini pernah ga, mendapatkan di mana jenengan misunderstanding jenengan yang ga paham sama apa yang diomogin R atau sebaliknya?	
S	:	Pernah mbak, sering	51
P	:	Gimana itu bu?	
S	:	Hanya kalo dia pegang perut, saya kan ga ngerti ya kenapa? Terus tak tanya “kenapa? Sakit? Sakit perut?” “engga” dia bilangnya sakit tapi gatau sakit apa. Saya ga paham. Mau buang air kecil, engga, bilang buang air besar juga engga. pokoknya dia bilang apa gitu tapi saya ga ngerti gitu juga pernah. Tapi pokoknya dia pake apa.. pokoknya bahasa tubuh gitu lho mbak. Kadang saya mikir nerjemahin, tapi kadang saya ga paham sama yang dia maksud.	52 53 54 55 56 57 58
P	:	Tapi dianya ga kesel to Bu? Misalnya mau ngomong ini, tapi kok ga ada yang paham gitu? Pernah kesel ga dianya?	
S	:	Pernah, kalo saya ga paham paham dia pernah ya kadang pernah nangis	59 60
P	:	Oiya? Sampe nangis Bu?	
S	:	Iyaa.. tapi kalo dia lagi sakit tapi saya ga ngerti sakit apanya itu dia	61

	nangis. Tak tanya sakit apa? Sakit ini engga sakit itu engga. tapi kalo pas lagi ga sakit, saya tanya itu dia kalo saya ga kedengeran itu paling dia diem aja. Kadang ya raut mukanya rada gimana gitu. Tapi ntar saya alihkan ke yang lain gitu.	62 63 64 65
P	: Selama mendampingi R jenengan ada kesulitan gitu ndak? Apa aja	
S	: Emmm.. kesulitannya apay a.. mungkin kan misalnya kan nek slow learner ya mbak, dia kalo belajar itu susah fokusnya.	66 67
P	: Tapi kalo kesulitan dengan keterbatasan bicara gimana Bu?	
S	: Engga, engga.. yaa lama-lama bisa mengerti karena saya sehari-hari kan sama dia terus	68 69
P	: Ee kalo jenengan sama guru-guru yang lain itu kalo pas banyak interaksi sama R atau anak seperti R yang lainnya?	
S	: Banyak banget mbak, banyak banget. Biasanya kan sama Bu Afifah itu ya Bu. Ya malah R itu deket sama Bu Afifah karena biasanya sering digoda-goda Bu Afifah dia malah sama Bu Afifah, saya sama anak yang dipegang Bu Afifah	70 71 72 73
P	: Jadi malah ga ketergantungan, misalnya “aku kan diajarnya sama Bu ini jadi sama bu ini terus”	
S	: Alhamdulillah sih R engga ya mbak	74

Wawancara ke-2 Subjek 3

Nama subjek : Ahmad Ali Khusaini

Usia : 22 tahun

Tanggal : 6 Juli 2023

Waktu : 16.35 – 17.11 WIB

Tempat : Video call whatsapp

P	: Kemarin itu kan tentang mengungkapkan perasaan. Kalau kemarin itu kan jenengan cerita kalau misalnya si F ga nurut sama bapak, Bpak bisa marah gitu. Kalau mengungkapkan emosi yang lain itu pernah ga Pak, selain marah? Mungkin sedih, kecewa, senang kek gitu	
S	: Untuk masalah mengungkapkan perasaan kepada anak yang berkebutuhan khusus itu to? Kadang itu kalau saya kaya ga mempan gitu kaya N gitu ga mempan kalo diungkapin dengan marah. Tapi kalo perasaan itu, sementara ini saya ngungkapine sama ya F sama N sih, tapi kebanyakan ke F. kalau sama F seperti itu, biasane say aitu bilange “F nanti kalo ga mau ini pak Ali marah lho, Pak Ali ga mau lagi lho sama F nanti dijarain sama guru yang ga disukai F” kan sama Bu Wardah ga ma uterus saya bilang “nanti sama Bu Wardah ga sama Pak Ali lho”	1 2 3 4 5 6 7 8 9

P	:	Kalau selain emosi marah seperti senang, kecewa kek gitu pernah ga Pak? Dan seperti pengungkapannya?	
S	:	Kalo senang sama kecewa itu nek sepenangkapannya F ya, itu kayae belum bisa mengetahui suatu perasaan kaya sedih, kecewa gitu. Tapi kalo untuk marah kan, biasanya F kan kalo di rumah ya kalo ga nurut itu kadang dimarahi sama mamanya seperti itu, jadi udah familiar dengan rasa marah gitu lho sama mamanya. “Kalau melakukan ini nanti mama marah lho, nanti udah ga mau sama F” seperti itu. Kalau untuk sedih senang itu kayae belum saya terapin sepenuhnya. Tapi kalau kacang nyeplos itu juga ga sadar saya.	10 11 12 13 14 15 16 17
P	:	Berarti lebih ke emosi negatifnya karena dia takut sama adanya emosi marah itu? Yang dia bisa tau, mungkin	
S	:	Untuk rasa senang itu pernah, tapi ga apa.. ga bilang langsung senang tapi lebih ke apa merasa senang gitu lho. Jadi.. gimana ya kemarin itu, aku lupa kata katane .(berfikir).. oiya, ini kalau F kan itu to masih belajar mewarnai, nah dia kadang ga konsentrasi kadang ga mau gitu. Nah, saya ajak untuk“F nanti kalau sudah mewarnai kalau mau mewarnai nanti dikasih tau Ayah ya, biar Ayah senang”. Kadang seperti itu sih. Tapi untuk saya sendiri itu kadang ga ngerasa gitu lho, saya menstimulus F dengan rasa senang atau sedih itu saya ga patek kerasa. Tapi kalau bilang saya marah gitu kadang kerasa.	18 19 20 21 22 23 24 25 26 27
P	:	Karena mungkin kalo senang itu jarang mau diungkapkan ke anak gitu ya	
S	:	Soalnya kalo kata senang itu lebih ke gimana ya bu, aku lebih kata senangnya lebih ke sinonim yang lain, pengungkapannya yang lain.	28 29
P	:	Seperti apa Pak?	
S	:	Ya, kata-katane lebih [berfikir, lalu terpotong] oiya, kalau sedih pernah, “F nanti kalau ga mau kaya gini, ga mau kaya gitu Pak Ali nangis lho” pengungkapannya lebih ekspresif dan kata yang sering diungkapkan sehari-hari gitu lho. Kalo “Pak Ali nanti sedih lho, Pak Ali senang lho” itu kaya terlalu baku, nah kadang “Pak Ali nanti nangis lho, Pak Ali nanti ini lho, itu lho” kaya gitu ga kata formal banget gitu.	30 31 32 33 34 35 36
P	:	Itu kan biasanya jenengan gunakan waktu mau memberikan instruksi ke F, nah misalnya kalo mau ngasih instruksi ke F itu sendiri gimana Pak?	
S	:	Biasa mbak, pake kata-kata biasa. Kalo wudhu “F, nanti wudhunya harus konsentrasi, liat yang ada di depannya, itu kan ada keran nah litanya ke keran jangan ke mana-mana” tapi dengan nada tegas mbak jadi F biar memperhatikan ke saya gitu lho, kan kadang di tempat wudhu atau di tempat lain di sekolah itu kan bising ya, kadang ga konsentrasi gitu lho mbak. Maksudnya ini tuh konotasinya lebih ke tegas gitu ga marah-marah.	37 38 39 40 41 42 43
P	:	Selama ini komunikasinya jenengan dengan F, terus dalam memberikan instruksi ke F ada kesulitan ga? Atau kadang	

		misunderstanding sama anaknya kek gitu ndak?	
S	:	Kadang juga mbak, kan F kalau komunikasi sama saya kan belum bisa bicara, belum bisa ngomong ya. Saya itu tau F interaksinya itu dari perilakunya, dari gesture tubuhnya gitu lho mbak. Misal F ga nyaman di pampersnya, kan masih pake pampers ya. Dia itu memasang raut kaya ga enak gitu lho mbak, kaya gimana gitu terus sambil pegang pampersnya gitu. Oh ternyata pup gitu atau bab. Terus kalau mau wudhu atau keluar, biasanya manggil saya tapi manggilnya masih “aa aa..” gitu belum bisa pak pak gitu. Kalau mau wudhu gini, pegang kepala gini (mempraktekkan pegang kepala), oalah wudhu. Terus kalau makan atau minum itu ikut temennya biasanya gigit jari itu, berarti makan gitu. Terus kalau pulang biasanya langsung nunjuk ke gerbang, “aa..” sambil bilang sambil tangannya diarahkan ke gerbang gitu. “aa aa..”	44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56
P	:	Kan F sering ini ya, kalau misalnya ngasih tau apa pake isyarat jarinya/ tangannya. Jenengan pernah ga, ga nangepin F ketika F mintanya pake itu ga ngomong langsung. Jadi kaya memancing F buat ngomong gitu?	
S	:	Oh, menstimulus F biar bicara gitu to?	57
P	:	Iya, jadi biar ga menuruti setiap F minta tapi tanpa bilang	
S	:	Sering mbak, bahkan setiap hari tapi F nya tak paksakan itu emang ga bisa bukan ga bisa ya, mun gkin belum bisa. Misalnya kan makan F menggerakkan tangan (mencontohkan gerakan F) “F, ga boleh kaya gitu, ‘ma-kan’” tak suruh bilang makan gitu tapi malah ga mau. Terus kalau apa.. (mikir) Terus kalo misalnya pulang gitu, kan kalo udah jam pulang itu dia kan tau. Terus nunjukin tangan kea rah gerbang. Nah dia itu langsung tak bilangin “‘pu-lang’ ga kaya gini (meniru gerakan F) ga boleh tapi ‘pu-lang’” jadi tak suruh bicara tapi ya F kayae belum mampu gitu lho untuk mengungkapkane	58 59 60 61 62 63 64 65 66
P	:	Kaya kemarin malu-malu gitu ya Pak, eh antara ga mau atau malu-malu	
S	:	Yah, jadi nek nerangne agak itu juga sih.. Fauzi itu kan udah bisa bilang “mbah” “moh” tapi kok kenapa, saya juga belajar ya tapi kok kenapa yang lain, yang mudah pun F belum bisa lho. Kaya huruf vokal a,I,u,e,o itu kan mudah to? Sekali pengucapan, tapi F kok dari dulu sampe sekarang tak ajarin kok ga bisa, belum bisa. Sama terapi wicaranya juga kaya gitu, jadi saya juga komunikasi sama orang tuanya terkait perkembangan F di terapi ternyata juga sama.	67 68 69 70 71 72 73
P	:	Berarti selama ini belum ada kosa kata baru ya dari F nya?	
S	:	Ya bukan kosa kata ya penambahannya, lebih ke penambahan bicaranya kaya bicara asal gitu lho mbak “awhwhhh” (mencotohkan F bicara asal) kadang kan biasane ‘a’ nah ini dah ada penambahan kosakata tapi bukan kosa kata bahasa ya lebih ke bicara	74 75 76 77
P	:	Kemudian buat metode untuk bisa berkomunikasi lebih sering ke F gitu memancing anak cerita atau ngajak ngapain gitu pernah ndak Pak? Atau ada metode yang seperti itu gitu?	

S	:	Metode yang saya terapkan ya baru itu sih mbak karena saya kan juga baru belajar dan belum mendalami terkait menangani anak berkebutuhan khusus seperti itu to? Kan saya kan juga bukan dari PLB jadi sebisa saya dan setahu saya dari intruksi dari Pak Has nah itu tak terrapin	78 79 80 81 82
P	:	Di SAA itu ada pelatihan ga sih Pak, pelatihan buat guru-guru buat yang damping anak ABK?	
S	:	Kalau pelatihan secara khusus itu belum ada, cuma kaya apa ya penambahan ilmu mengenai anak ABK gitu lho. Mungkin kalo anak ABK nya gini pertanda gini, lebih ke ilmunya secara apa yaa teori. Kalau prakteknya kayae belum terlalu digalakkan sama sekolah.	83 84 85 86
P	:	Jadi belum ada acara khusus buat pelatihan guru pendamping kek gitu belum ada ya?	
S	:	Kalau pelatihan secara khusus dah ada tapi mungkin belum terlalu mendalam.	87 88
P	:	Ehmm.. jadi belum ada prakteknya gitu ya	
S	:	Heeh.. jadi masih pengenalan-pengenalan secara umum lah secara mendalam kaya terapi atau terapis yang sudah paham mengenai anak ABK itu belum ada. Soalnya ini kan banyak guru baru to, itu malah banyak bukan banyak tapi malah semua ga ada yang lulusan dari PLB jadi kan menurut saya bukan menjelek-jelekkkan atau gimana ya mbak, itu alangkah baiknya merekrut guru yang sesuai gitu lho.	89 90 91 92 93 94 95
P	:	Atau ada paling ga salah satu gitu ya Pak?	
S	:	Dulu itu ada satu tapi malah keluar. Padahal biasanya saya tanya-tanya sama beliau	96 97
P	:	Lanjut ke F ya Pak?	
S	:	Iya	98
P	:	Selain di pembelajarannya itu kan, pernah menemui kesulitan ga kemudian di aitu mengungkapkannya gimana biar bisa diajarin sama jenengan. Kalau di luar pembelajaran gimana? Dia bilangnye seperti apa?	
S	:	Kalau masalah kesulitan, contoh ya.. ketika mewarnai kan F kan belum ntar ya mbak (terjeda). Itu mbak, contohnya ketika F mewarnai kan F belum bisa mewarnai dari masuk di SAA itu ya jadi saya mulai dari awal kaya anak.. anak.. kaya anak yaa masih TK gitu lho mbak. Saya kasih objek seperti buah atau bola itu kan lingkaran itu saya suruh untuk mewarnai pertama saya arahkan jadi tak pegangin tangannya sambil digesek-gesekkan ke kertas seperti itu. Terus saya lepas biar dia mewarnai sendiri gitu lho nanti saya beri arahan kalo di luar garis itu ga boleh kalo di dalem garis ini boleh. Nah, ketika dia praktek mewarnai itu biasanya kan masih nyopret-nyopret keluar garis. Waktu keluar garis, dia langsung liat saya mbak kaya.. kaya mau ada yang ditanyakan gitu lho mungkin kaya gitu baginya Terus kalau untuk pembelajaran yang lain kan masih menebalkan	99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112

	dan memberi penggaris, menebalkan sambil menggaris. Itu biasanya kalau F mengalami kesulitan ngasih intruksi, eh ngasih ekspresinya itu langsung liat saya mbak kebanyakan langsung liat saya terus langsung liat ke buku tulisnya. Ini salah ga sih Pak? Mungkin kaya gitu sih	113 114 115 116 117
P	: Jadi belum pernah, belum ini ya misal ngomong “ga bisa Pak?”	
S	: Kalau ngomong ya bilange “ah ahh” sambil pegang bukunya itu “ah ah” kaya gitu	118 119
P	: Kalau emosinya F kan belum stabil ya kemarin, kadang dikit-dikit liat yang apa sedikit nangis terus kalau misalnya ngeliat yang lucu langsung ketawa. Nah itu kalau caranya jenengan menjaga emosinya dia supaya di kelas itu dia bisa apa ya stabil gitu ya, ada metode ndak dari jenengan buat menjaga emosinya?	
S	: Kalau untuk menjaga emosinya itu lebih ke apa ya mbak, lebih ke praktek sholat biasanya. Kan kalau nangis kan biasanya dia kena pukul N terus apa ya (mikir) kaya nangis ameh brebes brebes mili gitu lho nah itu saya tekankan lagi “F, N minta maaf ya” biar F ga nangis gitu intine. Lha kadang setelah nangis itu, liat apa dikit langsung ketawa gitu. Jadi masih gimana ya..	120 121 122 123 124 125
P	: Lanjut lagi ya Pak, kalau misalnya ada sesuatu yang ga dimengerti dari F misalnya di ngomong atau nunjuk-nunjuk sesuatu tapi jenengan ga tau terus dia nya itu pernah marah atau kesel ga karena kok ga tau ya apa yang dimaksud dia.	
S	: Oh pernah mbak, jadi kapan itu dia pernah tabrakan apa saya ga tau to. Nah di aitu kaya masang wajah gimana gitu agak kecewa atau gimana lha kan saya gatau maksudnya gimana tak tanyakan ke guru yang lain juga ga tau yaudah gitu aja	126 127 128 129
P	: Berarti dia bisa paham ya, bisa merespon ketika maksudnya ga dimengerti	
S	: Iya, di aitu peka yo mbak terhadap lingkungan cuma ya belum bisa bicara itu. Aslinya di praktek kehidupan sehari-harinya itu dia bagus mbak, kalau dikasih intruksi apa gitu dia paham itu menurut saya.	130 131 132
P	: Terus jenengan kan ngasih apresiasi ke F kan berupa tepuk tangan sama apa kemarin itu pernah ditanya ndak kaya “F seneng atau ga?” kaya gitu pernah ga?	
S	: Oh biasanya ya itu mbak, kalau setelah tepuk tangan saya ga bilang apa-apa. Cuma bilang “F seneng?” dia nanti respon kaya “aa aa” gitu	133 134 135
P	: Kalau untuk ngasih motivasi atau dorongan ke F itu gimana Pak?	
S	: Paling cuma saya kasih pengertian kalau pengen apa yang dikehendaki F atau yang F pengen dan pengen semua orang tau itu diungkapkan “F bicara”	136 137 138
P	: Kalau dari jenengan sendiri, yakin ga kalau suatu saat nanti F bisa bicara seperti anak pada umunya?	
S	: Kalau saya sendiri yakin mbak, tapi mungkin harus ada apa ya ikhtiar dari semua pihak di rumah maupun di sekolah apalagi peran	139 140

	orang tuanya di rumah. Sedangkan orang tua dia jarang-jarang di	141
	rumah padahal kan umur-umur segitu peran orang tuanya penting	142
	banyak ngobrol dengan anaknya.	143

KOMENTAR EKSPLOATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK TF

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P	Jenengan pernah ga mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa ke A yang mengalami <i>Speech Delay</i> ?		
S	Ke orang tua? Ke?		
P	Bukan, ke A nya.		
S	Engga, engga pernah. Pokoknya kalau dia lagi badmood ya didiemin dulu.		
P	Kalau jenengan pernah cerita, maksudnya kalau jenengan baru seneng terhadap apa gitu cerita ke A ndak?		
S	Yaa kalau lagi moodnya baik, seneng [sedikit tertawa]. Kadang dia (ngajak cerita) paling sekedar kalau di rumah sarapan dulu atau apa, nanyain dulu terus apa aja. Dia kan juga suka cerita kalau suka gambar titanic-titanic gitu “aku di rumah gambar titanic-titanic gitu” dan nunjukin gambar titanic. Ya kalau dia lagi suka sesuatu tuh dia nyeritain, bawa bukunya, dikeluarin “di rumah gambar titanic”	Subjek menceritakan keterbukaan anak didiknya melalui cerita kesehariannya	Anak didik menceritakan kesehariannya
P	Ketika mendampingi A metode apa saja yang digunakan biar si anak mulai bicara gitu?		
S	Kalau saya kan biasanya pendekatan, kan biasanya saya ikut kelas jadinya bu Hera nerangin saya mraktikin ke A tanya jawab gitu. Terus kalau Bu Hera ngasih materi saya ulang lagi ke A jadi kan ya juga belum aktif tanya jawab gitu. Kaya suruh nunjukin,	Subjek menjelaskan metode pendekatan yang dilakukan dengan tanya jawab dan memberikan pengulangan pada anak didiknya.	Pendekatan dengan tanya jawab dan pengulangan

	suruh memberi contoh ajakan, kalimat ajakan, atau minta maaf gitu dia bisa, kita harus pancing dulu. Jadi pake pendekatan tanya jawab.		
P	Jadi dari jenengan belum ada metode apa gitu ya buat A?		
S	Oh yang lain, ya kalau matematika tuh biasanya tuh saya makainya tuh pas pensil warna gitu. Pensil warna kan ngitung, dia ya kalau dia bisa pake jari udah bisa. "Ini coba dihitung" "kalau dikurangin" kalau dikurangin dia ambil, dia bisa sebenarnya cuma itu ya moodnya dia	Subjek menjelaskan bagaimana memberikan metode hitung-hitungan menggunakan pensil untuk anak didik	Metode belajar berhitung dengan pensil warna
P	Kalau jenengan komunikasi sama A susah ndak Bu?		
S	Engga sih, mbak. Ya kadang susah, kadang engga. Nanti kalau diajak ngomong kadang cuma diem tok, senyum-senyum gitu "ee.." gitu. Kadang kalau dia moodnya bagus, ya dijawab "Bu, gini gini" gitu.	Subjek mengatakan komunikasinya dengan anak didiknya yang <i>speech delay</i> tidak begitu susah. Anak didiknya mau menjawab pertanyaannya ketika dalam suasana yang baik	Mood mempengaruhi komunikasi anak didik (verbal, non-verbal)
P	Lebih sering jawab pake ucapan atau?		
S	Ucapan. Lebih sering jawab pakai ucapan dia.	Anak didik yang didampingi subjek lebih sering menjawab pertanyaan subjek dengan ucapan	Kecenderungan komunikasi dengan bahasa
P	Kalau misalnya pas A cerita gitu, gimana jenengan smendengarkannuya terus meresponnya seperti apa?		
S	Ya biasa kan kalau saya belum paham ya "lha terus?" saya bilang gitu kan. Terus dia cerita, terus saya "emm, yaa,	Subjek terus memancing anak didik agar bercerita banyak agar si anak	Menstimulus anak didik agar lebih banyak bicara

	emm..” kaya gitu aja sih jane biar di gitu seneng gitu lho. Pokokny dia itu ngomong, kadang saya ke yang lain, tanyain dia tapi yang lain, masalah yang lain ntar dia jawab.	merasa senang dan mengajak anak didik mampu menceritakan hal yang lain	
P	Kalau misalnya A kesusahan gitu terhadap sesuatu gitu, jenengan gimana? Bagaimana respon guru pendamping ketika anak <i>speech delay</i> terlihat kesulitan mengungkapkan sesuatu?		
S	Kalau pelajaran, biasanya kan kalau matematika, seringnya kan matematika kalau dia moodnya bagus dia tuh bakalan “Bu, Contohin” bilangnya contohin ya tapi ntar saya mancing-mancing dia buat nulis soal dulu. Saya contohin nanti ntar dia yang nulis nanti dia mau. Saya arahin dulu “ini, ini di sini” ntar dia nulis, saya ngucapin tanya yang “puluhannya apa?” dia tuh udah bisa.	Subjek menceritakan bahwa biasanya anak akan bilang minta diberikan contoh dan subjek memancing anak agar menulis sebisanya setelahnya ia akan memberi contoh dan mengarahkan anak untuk bisa menjawab	Anak didik mampu meminta tolong Pemberian contoh sebagai pengajaran
P	Jadi kalau dia kesusahan dia bisa bilang ya Bu?		
S	Iya, dia kalau kesulitan bilang kaya “Bu Fikri, contohin”	Subjek menegaskan bahwa anak didiknya mampu bilang ketika kesulitan	Anak didik mampu mengungkapkan kesulitan
P	Gimana jenengan tau kalau dia lagi sedih, senang, kecewa atau marah gitu?		
S	Kalau marah sih ga pernah ya, paling ya moodnya itu. Kalo disuruh yaa kaya kemarin itu. Kalau maunya dia kaya gitu ya kaya gitu. Kalau seneng keliatan dari ekspresinya.	Subjek menjelaskan anak didiknya mau melakukan yang diminta ketika dalam suasana yang bagus dan subjek mengetahui anak	Mood subjek mempengaruhi sikapnya subjek memahami anak didik melalui ekspresinya

		didiknya senang melalui ekspresinya	
P	Pernah nangis di kelas ndak Bu, A?		
S	Pernah nangis di kelas juga kaya kemarin itu, “ardi puasa?” “ndak kuat” gitu kaya nahan mau nangis gitu. Yaa puasa setengah hari, tapi kaya mau nangis gitu. Kalo dipaksa malah nangis, kalo ga mau dia dipaksa malah nangis.	Subjek mengatakan jika anak didik dipaksa ketika tidak sesuai kemauannya akan menangis	Subjek tidak memaksa anak didik
P	Kalau lagi sedih dia ngomong ga? Lagi ga pengen apa gitu?		
S	Biasanya kalo di anu ama temennya, mesti ntar bilang “aku tadi..” kan biasanya nangis kan yaa itu sering. Kalau kena, dia itu kaya sensitif kalo kena temennya, terus nangis. “aku tadi ini..” sambil nangis.	Subjek menjelaskan jika anak didiknya akan cerita kepadanya ketika mendapat perlakuan kurang baik dari temannya	Anak didik mengungkapkan ketidaknyamanannya pada subjek
P	A termasuk banyak ngomong ndak Bu? Maksudnya ketika dia ngomong, mengeluarkan kata gitu langsung banyak atau cuma pendek-pendek?		
S	Ya kadang banyak, kadang yo sekilas tok. Kadang banyaknya tuh sama temen-temennya, suka “ee ee..” gitu kan sama temennya. Pas moodnya baik ya dia cerita, kaya kemarin itu. Dia kaya spontanitas cerita sendiri gitu	Subjek menceritakan bahwa anak didiknya mampu berinteraksi dengan temannya namun belum menggunakan bahasa yang baik	Anak didik berinteraksi dengan bahasa yang terbatas
P	Terus kalau dia tiba-tiba cerita banyak kaya gitu respon jenengan gimana?		
S	Saya pancing gitu, jadi saya pancing lagi biar dia itu ngomong.	Subjek memberikan respon yang bisa memantik anak didik lebih banyak bercerita lagi	Subjek merespon anak didik agar lebih banyak bercerita
P	Dia kan tadi anaknya moodyan,		

	gimana cara jenengan buat ngasih dorongan ke dia biar ngomong lebih banyak lagi?		
S	Saya pancing ngomong-ngomong gitu. Tapi ya kalo moodnya jelek ya diem, tapi kalo bagus yaa dia bakal jawab. Kalau mau ntar dia jawab. “bu fikri contohin yaa” misalnya baru ntar dia nulis. Tapi kalo engga ya cuma diem tapi tangannya mau nulis.	Subjek mengatakan bahwa anak didik mau merespon atau menjawab pertanyannya ketika dalam mood yang bagus.	Respon anak didik tergantung pada moodnya
P	Jenengan pernah ngapresiasi A kalau misalnya dia mencapai sesuatu gitu ndak? kan dia diagnosanya speech delay...		
S	Sama ADD, kaya fokusnya. Fokunya dia kan kurang bagus gitu. Kalau mengapresiasi itu saya belum, belum pernah ngasih.	Subjek memberi penegasan bahwa anak didiknya bukan hanya didiagnosa speech delay, melainkan ADD juga Subjek mengatakan belum pernah memberi apresiasi kea nak didik	
P	Kalau ngasih afirmasi ke A gitu Bu?		
S	Iya, paling hanya afirmasi kata “good job” biasanya sih gitu. Ya kalo pas nulisnya biasa kan, pernah kan dulu kan nulisnya full terus dia itu mau ngerjain semua ya saya bilang “good job mas A”	Subjek pernah memberikan apresiasi pada anak didik berupa kata pujian jika anak didik mampu mengerjakan sesuatu hingga selesai	Kata pujiam sebagai bentuk apresiasi
P	Jenengan pernah ngasih motivasi ke A biar apa ya, ngomongnya kan mungkin beda dari temennya yang lain, cara jenengan nyemangatin A gimana?		
S	[tertawa sidikit sebelum	Subjek	Memotivasi anak

	menjawab] yaa pokoknya ngomong, “semangat mas A” Cuma gitu aja sih ngomong dengan ucapan	memberikan motivasi kepada anak didik berupa kata-kata semangat	didik dengan kata semangat
P	Pernah ga Bu, A dikasih kesempatan diminta maju di depan ngomong di depan kelas gitu?		
S	Pernah, dia juga kok. Bisa dia. Yaa kadang kan harus dipancing dulu kaya presentasi gitu kan “ini apa?” ngomong dia.	Subjek pernah memberikan kesempatan kepada anak didik berbicara di depan kelas, dengan subjek memberikan pertanyaan dahulu	Memberikan kesempatan anak menjawab pertanyaan di depan kelas
P	Biasanya harus dibujuk dulu apa dia langsung inisiatif maju sendiri?		
S	Ya kan kadang ngawalin itu kan, ngawalin terus abis itu dia yang gitu. Dia akhir akhir ini dia tuh mau, kaya ngacung dulu gitu lho pokoke maju. Mboh ngko bener apa engga gitu lho yang penting maju. Wis mulai berani.	Subjek menceritakan bahwa anak didiknya mau maju ke depan dan akhir akhir ini mau mencoba angkat tangan sendiri	Anak didik mulai berani mengangkat tangannya sendiri
P	Jenengan punya keyakinan kalau suatu saat A bisa seperti temen-temennya yang lain dalam artian bisa berbicara seperti teman temannya?		
S	Ya kalo menurut aku pasti bisa kan.	Subjek meyakini bahwa suatu saat nanti bisa berbicara seperti teman-teman sebaya lainnya	Subjek meyakini kemampuan bicara anak didiknya
P	Kalau selama perkembangannya A dari awal sampai saat gini seperti apa?		
S	Aku ngerasa setahun banyak perubahannya si A. apalagi kalo di pelajaran dia banyak peningkatan, gampang menangkap penjelasan.	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya telah mengalami peningkatan	Menyadari peningkatan yang dialami anak didik

P	Yaudah gitu dulu ya Bu, nanti kalau ada yang perlu tak tanyakan lagi saya hubungi jenengan. Makasih Bu..		
---	--	--	--

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK RBA

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P	Sebelumnya jenengan udah berapa lama Bu megang (mendampingi) R?		
S	Udah 4 bulan mbak		
P	Apakah jenengan selama ini pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa di depan R gitu Bu??		
S	Sedih apa kecewa gitu pernah cerita pas dia biasanya kan kalo sholat dhuha lancar, mau nah pas dhuhur biasanya dia susah, kadang ga mau kek orangnya kan mood moodan kalo gamau tuh bener-bener gamau. Buat apa tuh, dibujuknya susah banget. Waktu itu kan pernah dia ga sengaja, kan orangnya biasanya kalo jalan pun masih belum focus, tiba-tiba jatuh, lha terus jatuh. Sebenarnya ki ga kenapa napa ga sakit to terus tak tanyain “rafi sakit?” “sakit, terus kakinya sakit ga bisa jalan” gitu to. Terus dah yaudah istirahat dulu. Dah agak beberapa menit tuh ini, “udah ya, ayo ke masjid” “engga mau” Cuma alesane tuh emang dia ga mau sebenere ga mau sholat tapi emang dia jatuh terus yo bilang sakit gitu “yaudah ayo balik ke kelas” gitu to. Balik ke kelas bisa jalan, terus “eh, rafi ayo nyapu yok” gitu mau. Yaudah habis itu kan beneran nyapu terus habis itu tak lihat “rafi duduk sini” sholat itu sehari berapa kali?” ... “Ini ikan sholat	Subjek mengatakan jika anak didik bertindak atas kemauannya, tergantung dari mood anak didik	Mood anak didik mempengaruhi sikapnya

	dhuhur, dhuhur itu di sekolah ya.. jamnya kan jam 12 belum pulang. Kalo subuh ashar gitu baru boleh sholat di rumah sama Abi” gitu kan. Yaudah terus dibilangin gitu, baru besoknya “besok sholat ya..”		
P	Kalau jenengan sendiri pernah cerita kalau jenengan baru sedih atau senang atau kenapa gitu?		
S	Oh.. ga pernah (denga sedikit tertawa kecil)	Di sini subjek baru mengatakan jika ia tidak pernah mengutarakan emosinya kepada anak didik	Subjek tidak mengutarakan emosinya
P	Dia lebih jarang bicara atau udah banyak ngomong gitu ya Bu?		
S	Kalau dulu, katanya sebelum ada pendampingan, dia diem terus gitu di kelas. Yaudah cuma masuk, diem. Terus kan dia bingung, belum bisa baca belum bisa ini. Di kelas diulang kan ya belum bisa kan, diem aja istirahat yo diem. Kalo misal pengen apa gitu nangis karena kan komunikasinya belum ini kan. Jadi yang dikarepke ki (yang dimau) guru guru juga ga tau. Ya misal mau ke kamar mandi nangis gitu dulu sebelum ada pendampingan. Terus pas udah pendampingan tuh udah agak baik, udah berbaur sama temen-temene terus mau pergi jajanan gitu gitu. Terus kalau mau ngapain bilang ke saya. Kan dulu pas awal-awal dia mau pipis gitu kan diem aja to, ya tak tanyain “kok megang it uterus? Mau pipis?” “iya” gitu “besok-besok kalau mau pipis bilang ya”	Subjek menceritakan perbedaan anak ddidiknya ketika belum mendapatkan pendampingan dan ketika sudah mendapatkan pendampingan anak lebih mampu berinteraksi dengan teman-temannya dan ketika menginginkan sesuatu anak tersebut bisa bilang.	Anak didik mengalami perkembangan setelah mendapat pendampingan
P	Kalau misal jenengan memantik biar dia bicara itu gimana?		
S	Ya diajak ngobrol, gojek-gojek	Subjek mengatakan	Memberikan rasa

	kalau pagi gitu ditanyain, “tadi yang nganter siapa?” “terus sarapan apa?” gitu jadi moodnya tuh biar baik dulu. Terus nanti pas pelajaran kan kadang juga mood-moodan gamau belajar, jadinya setiap pagi itu harus diajak ngobrol dulu.	jika harus membuat mood anak didik baik sedari pagi dengan menanyai anak dan mengajak ngobrol lebih dulu	nyaman anak didik dalam berkomunikasi
P	Termasuk susah ga Bu, si R dipancing buat ngomong gitu?		
S	Engga, ya tergantung sih kalau moodnya bagus dia langsung ngajak ngobrol, tapi kalau moodnya jelek ya gak. Tapi kayanya engga sih mbak. Nek dulu pas awal, kan saya juga baru to 3 bulan pertama itu susah mungkin adaptasi dulu ya, terus lama-lama engga. tetep diajak dipancing pancing gitu dia mau kok.	Subjek menjelaskan bahwa mengajak anak didiknya sudah tidak sesusah dulu	Mood yang bagus mendorong anak berbicara Subjek mulai merasa mudah berkomunikasi
P	Misal dia kesulitan ketika belajar, atau pas ngomong gitu dia bilang ke jenengan atau gimana dia ketika kesulitan terhadap sesuatu?		
S	Biasanya kalau kesulitan itu bukunya ya, kan ada buku pkn, matematika gitu to, mesti tanya “warna apa? Bukunya warna apa?” gitu, dikasih tau “oh kalau matematika itu warna orange, yang mana fi? Diingat inget ya” besok ya tetep Namanya juga anak kecil kan mesti tanya terus. Terus kalau nulis-nulis huruf gitu lupa, dia cuma bilang “ pipi lupa” gitu “oh yaudah dititik-titik ya” gitu Cuma nanyanya gitu cuma kalo lupa dia bilang. Tapi bilanganya lupa bukan ga bisa tapi lupa.	Subjek menjelaskan bahwa ketika anak kesulitan menemukan buku pelajarannya atau lupa ketika menulis, anak didiknya mampu bertanya kepada subjek.	Anak didik mampu bertanya tentang kesulitannya pada subjek
P	Lha di bukunya itu ditulisin ga Bu? Ditulisi mapel apa gitu?		
S	Iya, ditulisin. Udah disampulin warna warni gitu misalnya PPKn	Subjek mengatakan anak didik akan	

	biru, bahasa Indonesia hijau gitu, jadi biasanya ngapalin juga nanti tinggal, dia kan kalo sama wali kelas “keluarin buku matenatika” gitu, tiba-tiba dia “warna apa?” gitu tanya.	bertanya lagi walaupun sudah diberi sampul berbeda dan diberi tulisan di buku pelajaran	
P	Apa yang jenengan lakukan ketika menemui R bisa mengucapkan kalimat yang lebih panjang daripada biasanya?		
S	Ya alhamdulillah sih, nanti malah diajak sambal dia ngobrol jadi malah bisa enak belajarnya enak, malah jadi banyak belajarnya gitu lho. Pas moodnya jelek tuh ndadak dibujuk-bujuk gitu mba, jadi ya kalo saya langsung tak ajak belajar, terus ngobrol sambil belajar sambal bermain gitu aja.	Subjek bersyukur jika anak didik mampu mengatakan kalimat yang lebih panjang, subjek mengajak anak didik berbicara sambil belajar	Menjaga komunikasi dengan berbicara sambil belajar
P	Bagaimana cara jenengan memberikan dorongan kepada R untuk belajar, berani mengucapkan suatu kata atau kalimat?		
S	Pertama kalo buat semangat belajar, itu aku nanti tak kasih kaya kertas lipat itu lho warna-warni itu lho, nanti tak tulisin “ayo rafi tulis yok, bareng-bareng” gitu kan belajar nulis kan. Terus kalo biar maju biasanya dia kan mudah terpengaruh “lho lho itu temennya ikut maju lho” nah nanti baru ikutan kalo temennya maju dia ikut, kalo ga mau temene ga mau dia ikut ga mau. Jadi saya pengennya, karena anaknya mudah berpengaruh kalo soal maju biasanya tak suruh ini lihat temen-temennya. “itu temennya pada maju semua nilainya seratus” gitu	Subjek memberikan dorongan ke anak didik dengan menggunakan kertas lipat, dengan memperlihatkan teman-temannya yang maju di depan agar anak didik terdorong melakukan sesuatu itu.	Memberikan ruang berkompetisi sebagai bentuk dorongan
P	Jenengan mengapresiasi R ketika apa gitu, mencapai target tertentu		

	gitu dengan apa? Bagaimana?		
S	Setiap saat sih tak apresiasi, kalo dia udah mau belajar nulis, mau nulis gitu ya diapresiasi “oh, udah bisa ya” gitu “wah, hebat ya” kalo dia lagi belajar. Terus kemarin kalau dia dapat nilai seratus seneng banget biasanya. Terus “seratus seratus” gitu “oh ya, dipertahankan ya, harus rajin belajar”	Subjek mengatakan bahwa setiap saat subjek memberikan apresiasi kepada anak didiknya setiap mencapai sesuatu	Memberi apresiasi dalam setiap pencapaian
P	Apakah jenengan pernah memberikan pujian ke R, Bu??		
S	Sering, emang anaknya itu harus dipuji biar moodnya baik. Jadi harus dipuji-puji terus.	Subjek mengatakan sering memberikan pujian pada anak karena anak didiknya termasuk anak yang harus diberi pujian	Anak didik menyukai pujian dari subjek
P	Gimana Bu, cara jenengan ngasih pujian ke R?		
S	Ya, kalau misal pagi pagi gitu, “rafi tasnya baru ya?” “baru” biasanya gitu “bukunya baru ga?” baru dia mau belajar, “eh, botolnya baru” nanti kalo dia nilainya seratus “wah, hebat ya, rajin belajar ya” gitu. Atau kalau misal nanti dia ga dapet nilai seratus agak ga seneng to, “oh, udah bagus ini. R kan udah bisa nulis huruf besok rajin rajin lagi ya biar dapat nilai seratus?”	Subjek mencontohkan bagaimana ia memberikan pujian pada anak didiknya. Subjek memberi pujian untuk barang-barang barunya, nilai yang dicapai dan memberikan semangat jika anak belum bisa mendapat nilai sempurna	Memberikan pujian dan semangat pada hasil anak didik
P	Terus biasanya gimana respon R ketik dapet pujian kek gitu?		
S	Seneng.. paling cuma senyum, belum bisa respon gimana gimana	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya senang dan melemparkan senyum jika diberikan pujian	Anak didik senang ketika dipuji
P	Cara memberi motivasi ke R biasanya gimana Bu?		
S	Ya.. dengan pujian kek tadi	Subjek mengatakan jika pujian tadi merupakan salah satu	Pujian merupakan dorongan bagi anak didik

		bentuk memberi motivasi kepada anak didik	
P	R pernah ga Bu maju di depan kelas, di depan teman temannya, dikasih kesempatan buat ngomong di depan kelas?		
S	Sering, kalo hafalan surat, maju. Tapi kan itu di depan kelas kan, nah itu tapi menghadapnya ke bu Hera. Ga menghadap ke temen-temennya. Kalo olah raga, maju satu-satu itu ya maju tapi duduk soale belum seimbang.	Subjek mengatakan bahwa anak didik sering maju di depan kelas seperti untuk menghafalkan surat dan ketika olah raga, walaupun anak didik belum bisa menatap seluruh teman-temannya di belakang	Anak didik berani maju dengan hanya menatap guru
P	Itu dia jenengan ajak maju, maju sendiri atau ditunjuk dari guru kelas?		
S	Ditunjuk, ditunjuk sama Bu Hera. Dia maju seneng, tapi kadang kalo ga mau gitu itu terpengaruh temen-temenya “gamau ga bisa” gitu ga mau. Terus nanti saya nanti bilang bu Hera “bu nanti Rafi tolong panggil ya” nanti baru mau kalo yang nunjuk bu Hera dia mau.	Subjek menceritakan untuk anak didik mau maju ke depan kelas harus ditunjuk oleh guru kelas	Anak didik mau di depan jika diminta
P	Selama ini, kan jenengan melihat perkembangannya R, kalau menurut jenengan bisa ga R suatu saat nanti bisa berbicara seperti teman-temannya yang lain?		
S	Itu agak sulit, soalnya dia kan <i>speech delay</i> , ngomongnya kan belum terlalu ini, maksudnya itu kan juga butuh terapi juga kan Mbak. Kalau ke arah reguler yaa, mungkin butuh waktu soale dia belum bisa. Alhamdulillah sih udah banyak berkembang, dari dulu kan dia kaya anti-sosial gitu lah, maksude dia di kelas cuma duduk tok ga berbaur, terus	Subjek kurang yakin anak didiknya mampu berbicara seperti anak pada umumnya, subjek meyakini untuk bisa seperti anak sebayanya perlu waktu. Namun dilihat dari perkembangan anak didik sudah ada perubahan dari yang	Subjek belum sepenuhnya meyakini anak didik bisa berkomunikasi dengan normal

<p>akhir-akhir ini dia udah mau sama temen-temennya gitu, terus sama bu guru juga udah banyak mengenal guru di kelas. Terus kalo nulis, dulu kan pake bantuan titik to, nah sekarang udah bisa langsung nyalin gitu lho. Tapi ya cuma beberapa huruf tok. Kadang juga lupa</p>	<p>seperti anti-sosial hingga dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.</p>	
--	--	--

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK AAK

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P	Saya mulai ya, Pak?		
S	Iya mbak		
P	Apakah jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa atau sedih gitu ke F?		
S	Kalo mengungkapkan rasa sedih, atau emosi keadaan emosi ya kepada anak itu pernah mbak, karena ketika ga diungkapkan kepada anak mungkin nanti gatau keadaan kita. Jadi misal “nanti kalo fauzi ga nurut sama pak Ali, pak Ali nanti marah” biasanya kan fauzi langsung, oh berarti nanti kalo pak Ali marah harus diturutin ketika ada suatu intruksi atau suatu perintah dari pak Ali. Terus untuk emosi yang lain juga.	Subjek mengatakan bahwa subjek pernah mengungkapkan emosi marah kepada anak didik agar anak didik tau keadaan subjek dan kemudian anak dapat melakukan instruksinya.	Mengungkapkan perasaan marah supaya anak didik mengerti
P	Tapi dengan begitu F tau ya, Pak?		
S	Iya, tau. Kalo fauzi itu tau mbak, walaupun dia <i>speech delay</i> atau keterbatasan dalam berbicara itu fauzi itu paham apa yang kita maksudkan dan kita ‘karepkam’ gitu lho. Kasih intruksi apapun juga dia paham.	Subjek menjelaskan bahwa walaupun anak didiknya <i>speech delay</i> tapi bisa mengerti arahan atau instruksi yang diberikan guru pendampingnya	Anak didik memahami intruksi dari subjek
P	Terus gimana metode jenengan untuk memantik F untuk mencoba berbicara?		
S	Bicaranya fauzi itu masih terbatas mbak cuma bisa bilang ‘ayah’, ‘moh’ sama kadang-kadang juga ‘mbah’ kalo di rumah. Tapi kalo sesekali atau beberapa kali itu waktu fauzi	Subjek menjelaskan bahwa anak didiknya baru bisa mengucapkan beberapa kata bahkan memanggil subjek	Rasa malu dan ketidakmauan anak didik menghambat bertambahnya kosakata

	<p>kurang sadar atau mau baru bermain gitu sama ga fokus itu saya pancing untuk bicara 'pak'. Jadi misal fauzi "ayah, ayah ayah" saya bilang "pak, pak, pak" dia sambil bermain dia keceplosan bilang "pak" gitu. Jadi secara di bawah alam sadar dia, jadi mungkin ketika dibilangi lagi suruh bilang 'pak' lagi dia tuh udah ga mau. Aslinya nek saya amati ya, fauzi itu bisa, bisa bilang 'a, I, u, e, o' dan bisa bilang 'pak' tapi mungkin keterbatasan dirinya itu ya ga mau. Jadi kaya membatasi dirinya untuk bisa eksplor keluar gitu mbak. Kaya masih agak malu-malu ya. Di terapi pun juga gitu mbak, jadi dia terapi okupasi sama terapi wicara. Terapi wicara kan berkaitan sama berbicara ya, sama okupasi kan terkait motorik kasar dan halus. Nah, waktu terapi itu saya diceritai sama orang tuanya tuh ya dia mau melakukan sesuatu-sesuatu itu mau tapi kalau berbicara itu masih belum mau walaupun sama terapis wicara juga.</p>	<p>dengan panggilan 'ayah', subjek selalu membenarkan dengan kata 'pak'. Anak didik subjek terkadang bisa mengucapkan 'pak' secara tidak sadar. Keterbatasan anak didiknya juga karena malu mengucapkan kata baru dan ketidakmauannya. Anak didiknya juga demikian kepada terapisnya ketika melakukan terapi.</p>	
P	Jadi lebih ke dia malu gitu atau?		
S	<p>Heem, lebih ke malunya sama ga maunya dia gitu lho mbak. Masih jadi PR buat gurunya, gimana supaya dia mau berbicara, mau mengungkapkan sesuatu ketika punya sesuatu. Jadi kalo makan, wudhu gitu masih secara gerakan gitu lho. Misal wudhu [mencontohkan gerakan wudhu dan makan].</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa ia masih mencari solusi agar anak didiknya mau berbicara.</p>	<p>Masih mencari solusi untuk anak didik mau bicara</p>
P	Tapi pernah ga, F kaya ngajak		

	cerita gitu?		
S	Ngajak cerita ya cuma biasanya laporan, soalnya Naufal kan kemana-mana ya, nah terus bilang sama saya “ah ah” sambil nunjuk-nunjuk Naufal. Jadi dia itu mengungkapkan sesuatu kepada saya itu melalui ya sebisanya dia gitu lho. Ya ‘a a’ gitu tapi juga dengan kaya praktek gini gini gitu lho [mempraktikkan gerakan F]. Gimana ya, aku juga agak bingung mendiskripsikan F kaya gimana.	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya ketika melaporkan sesuatu kepadanya melalui isyarat sebisanya anak didiknya.	Isyarat tubuh menjadi bahasa andalan anak didik
P	Terus ketika F seperti itu respon jenengan gimana?		
S	Ya langsung saya ikutin, ketika F maunya apa walaupun keterbatasan dalam berbicara ya saya ikutin ketika mau wudhu, mau makan dia makan, terus kalo laporan “oh Naufal di sana pak” ya dalam bahasanya dia ya, ya saya ikutin ke sana.	Subjek mengikuti kemauan anak didik untuk membantu aktivitasnya	Subjek membantu aktivitas anak didik
P	Kalau misalnya ketika dia lagi kesulitan terhadap pembelajaran atau mau ngomong atau kesulitan mau melakukan sesuatu tapi ga bisa gitu, gimana respon jenengan?		
S	Waktu pembelajaran itu, saya kan dua bimbingan ya, F sama N, habis itu ketika saya baru ngajarin N, F itu kaya ingin diajarin. Jadi dia pegang buku langsung dikasih ke saya gitu lho mbak. Jadi kalo mau belajar itu ya saya ajarin tapi kalo ga mau ya itu mbak agak sulit, misal kaya F mau belajar tapi waktu diajarin tuh ‘ga mau ga mau’ gitu lho. Kadang emosinya kan beda-beda, saya baca di asesmentnya juga beda	Karena subjek mendampingi dua anak didik, maka subjek bergantian mendampingi. Saat mendampingi yang lain, anak didik F ingin diajari tapi ketika sudah didekati anak didik tidak mau. Subjek menyadari emosi anak didik yang masih belum stabil.	Subjek memahami emosi anak didik yang belum stabil Maksud anak didik sulit dipahami subjek

	jadi emosinya itu belum stabil. Ketika belajar terus mengalami kesulitan itu saya kadang juga ga ngerti maksudnya F.	Subjek terkadang masih belum mengerti yang dimau anak didik	
P	Bagaimana guru pendamping dapat mengetahui bahwa anak sedang sedih, senang atau kecewa tanpa anak menyatakan sesuatu?		
S	Liat dari raut mukanya mbak. Kalo sedih keliatan sedih, kaya agak berkaca-kaca gitu lho matanya. Tapi kalo senang ya keliatan senangnya soale bibirnya yang agak lentur jadi keliatan gitu lho mbak.	Subjek mengetahui emosi anak didik melalui raut wajah anak didik, berkaca-kaca ketika sedih, terlihat senang melalui lengkung bibirnya.	Memahami emosi anak didik dari raut wajah
P	Tapi F sendiri di sekolah pernah nangis ga Pak?		
S	Pernah bolak-balik nangis, misal kalo nangisnya itu ketika saya suruh ya, misal belajar dia ga mau saya tuntutan untuk belajar dia nangis. Terus juga kadang katika dia ingat ayahnya. Misal ya ketika pulang dia tau ada ayahnya, terus ingin pulang terus nangis berkaca-kaca. Ya masalah soal hal-hal sepele sih mbak. Sama waktu disuntik, terus juga ketika temennya mengalami kesakitan dia kaya ngerasa empati gitu lho. Misal kaya kio, kio kan waktu kemarin kena kaca to mbak, berdarah, nah waktu itu kio diobatin dia nangis mbak. Walaupun dia cuma ngelihat tok.	Subjek mengatakan jika anak didiknya pernah nangis di sekolah ketika tidak mau belajar ingin pulang, melihat temannya kesakitan	
P	Kalo F nangis, gampang ga Pak buat nenanginnya?		
S	Gampang banget, soale juga emosinya labil, jadi agak mudah nenanginnya. Dia juga masih kecampur menangis sama tertawanya mbak, yang jadi spesialisnya F itu. Misal	Namun, untuk menenangkan anak didik subjek mengaku gampang karena emosinya yang belum stabil jadi melihat	Subjek mudah menenangkan anak didik

	nangis ya, terus nangisnya itu ketika liat sesuatu yang lucu itu dia langsung ketawa tapi sambil nangis.	sesuatu yang lucu langsung ketawa.	
P	Jenengan pernah ndak, misal si F tiba-tiba ngucapin kata yang ga biasanya, kata baru gitu responnya jenengan gimana?		
S	Saya beri apresiasi berupa tepuk tangan sama ungkapan, biar dia 'oh kalo misalnya kata yang baru itu dapet apresiasi' walaupun cuma sekedar tepuk tangan sama ungkapan senang ya tadi.	Subjek memberi apresiasi pada anak didik berupa tepuk tangan dan ungkapan senang.	Memberi apresiasi pada anak didik
P	Kalau jenengan mau ngasih dorongan atau motivasi ke F gitu, biasanya gimana Pak?		
S	Motivasinya itu berupa ketika mau makan mbak, misal kalau udah selesai mengerjakan soal atau belajarnya nanti boleh makan, hal hal sepele sih mbak. Kalo udah selesai belajar boleh langsung ke mushola buat sholat.	Motivasi yang diberikan subjek untuk anak didik adalah memberi kesempatan makan atau istirahat ketika selesai belajar.	Memberi kebebasan merupakan dorongan/ motivasi bagi anak didik
P	Kalau F berhasil melakukan sesuatu atau mengucapkan kata baru dari biasanya, cara jenengan untuk ngasih pujian ke F itu seperti apa?		
S	Ya berupa tepuk tangan tadi, terus saya apa bagaimana bisa mengungkapkan ke F itu saya senang gitu, biasanya saya beri <i>applause</i> sama tos gitu sama F	Subjek mengatakan pujian yang diberikannya berupa tepuk tangan, tos dan ungkapan senangnya.	Apresiasi subjek berupa tepuk tangan dan ungkapan senang
P	Tapi habis itu F nya juga senang Pak?		
S	Iya, senang kaya <i>plengah plegeh</i> gitu	Anak didik subjek senang setelah mendapat pujian	Anak didik menyukai pujian dari subjek
P	Ini berarti udah berapa bulan ya Pak jenengan mendampingi F?		
S	Udah 9 bulan		
P	Dari awal masuk dan sama jenengan, perkembangannya F		

	gimana Pak?		
S	Perkembangan yang terlihat ya mbak, itu mulai dari belajarnya menulis kalo dalam hal bicaranya ya mungkin perkembangannya baru sedikit mbak.	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya telah mengalami peningkatan dalam menulisnya namun belum dalam bicaranya.	Perubahan berbicara belum terlihat pada anak didik

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK TF

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	Kemarin saya kan tanya tentang ini, jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa atau perasaan apapun ke Akan Bu. Nah kemarin itu kan jawabannya dari A ke jenengan, sekarang yang jenengan sendiri ke A pernah ga Bu? Misalnya jenengan lagi kesel, marah, senang ke A gitu? Mengatakan itu ke A atau ndak?		
S	Kesal atau ungkapan gitu ya?		
P	Iyaa		
S	Ya, kalo lagi kesel ya saya diem. Saya cuma diem, yaa ngasih masukan gitu.. kalo ya paling kalo seneng apa ya, paling cuma bilang good job gitu kalo seneng. Kalo berhasil gitu lho, pasti dia manut, nurut	Subjek tidak menunjukkan perasaan kesalnya tapi memberi masukan pada anak didik dan mengapresiasi ketika sedang senang	Subjek mengungkapkan perasaal kesal dengan memberi masukan
P	Pernah marah ga Bu, sama A. mungkin kesel atau lagi gimana?		
S	Ya kalo kesel ya ada ya, ya kadang ya cuma diem gitu doang, ga tak ungkapin.	Subjek mengaku tidak mengungkapkan perasaan marah kepada anak didik	Subjek menyembunyikan emosi marahnya
P	Terus kemarin kan jenengan udah menyebutkan metode ketika komunikasi sama si A, kan kemarin itu jenengan pake metode pendekatan. Apakah dari metode pendekatan yang jenengan lakukan itu lancar atau ada hambatan. Kalau ada hambatannya itu seperti apa?		
S	Ya kalau hambatan itu ada pasti, kalau dia lagi badmood tadi ya.	Subjek mengatakan bahwa suasana hati/	Mood mempengaruhi

	Jadi kan kadang dia disuruh nulis gitu, kalo dia pas lagi badmood dia ga mau nulis. Tapi kadang ketika dia badmood, dibujuk pas bisa gitu ya Alhamdulillah. Kadang itu ya hambatannya itu, kadang badmoodnya itu dibujuk ga mau	mood anak didik mempengaruhi bagaimana belajarnya	belajar anak didik
P	Kalau komunikasi sehari-hari jenengan sama A ga begitu susah ya Bu?		
S	Iya, ga susah. ya paling kalau belajarnya itu aja.	Subjek mengatakan tidak kesulitan komunikasi dengan anak didik kecuali ketika belajar	Komunikasi sulit hanya ketika pembelajaran
P	A kan kadang moodnya bagus kadang engga, nah kalau moodnya lagi ga bagus usaha jenengan buat ngebangun moodnya itu gimana Bu?		
S	Ya pertama saya bujuk-bujuk dulu, kalau emang ga bisa yaudah akhirnya dia ga mau nulis mau dibujuk apapun, kaya gimana pun ga mau dia, yaudah diem. Apa ya, kadang tuh ya harus ekstra bujuknya dengan apa ya, kadang dia bawa mainan gitu. Yaudah, mainannya nanti dulu, belajar dulu baru nanti mainan lagi. Kadang dia mau kalau mau, kalau ga mau ya, dia diem kalau ga mau ya ga mau. bukunya nanti ditutup kalau dia ga mau.	Subjek menceritakan bagaimana mengembalikan mood anak didiknya dalam belajar salah satunya dengan membiarkan bermain dahulu	Usaha subjek mengembalikan mood anak didik
P	Jadi kalau moodnya ga bagus dibiarin dulu gitu ya Bu		
S	Heem, iya. Dibiarin gitu dulu bentar. Kadang kan dia mau minum atau apa gitu, yaudah minum dulu nanti dibilangin “nanti habis ini mau belajar ya?” dia bilang mau, janji, janji, baru mau.	Subjek membuat kesepakatan dengan anak didik ketika moodnya tidak bagus	Membuat kesepakatan untuk mengembalikan mood anak didik
P	Lama ga Bu kalau lagi kaya gitu,		

	moodnya ga bagus?		
S	Ya tergantung (ketawa kecil) ya kadang lama juga, pernah lama, tapi ya kadang bentar. Kalau kemauannya dia udah terpenuhi kadang dia mau, lanjut lagi belajar mau.	Subjek mengatakan jika anak didik bisa kembali moodnya ketika kemauannya terpenuhi	Mood anak didik membaik ketika terpenuhi kemauannya
P	Kemarin itu kan kalau komunikasi sama A kan ga susah ya? Susahnya mungkin kaya tadi ya Bu, moodnya dia yang berubah-ubah. Selain moodnya yang berubah-ubah, sebenarnya ga begitu susah komunikasi sama A?		
S	Iyaa, soalnya di aitu badmood-an di aitu.. ya kadang fokusnya itu kurang, kalau temennya udah pada main atau apa itu, dia liat liat gitu. Gitu kadang dia ga fokus juga.	Subjek mengatakan bahwa anak didik suka terpengaruh konsentrasinya	Anak didik sulit berkonsentrasi
P	Kalau misalnya pas kesulitan kan A bilang “Bu, contohin” gitu kan, pernah ga saat itu dia diem aja tapi sebenarnya dia lagi kesusahan gitu?		
S	Engga..	Subjek mengakui anak didiknya akan selalu bilang ketika mendapati kesulitan	Anak didik mengungkapkan kesulitannya
P	Mesti ngomong ke jengengan ya Bu?		
S	Iya kalau moodnya bagus pasti dia ngomong, “Bu, contohin” gitu, bilanginya gitu. Kalau nulis juga, dia itu sebenarnya paham, ngerti, gitu kan, kadang tuh suka apay a minta dicontohin dulu terus saya nulis dulu. Misal judulnya di atas “Bu guru contohin ya?” nanti saya contohin, baru dia mau nulis.	Subjek mengatakan jika anak didiknya selalu bilang ketika kesulitan terhadap sesuatu	
P	Berarti selalu dibimbing, dicontohin dulu gitu? Belum mau mulai sendiri gitu		
S	Iya hoo..	Anak didik subjek	Pentingnya arahan

		masih harus diarahkan subjek saat menulis	subjek untuk anak didiknya
P	Kalau pas jenengan ga ada gimana? Diganti sama siapa atau dia nanti sendiri?		
S	Sebenarnya kan kalau belajar ada yang ngehandle gitu, tapi ya mungkin ga terlalu kaya saya gitu lho mbak. Soalnya kan megang anak sendiri-sendiri gitu kan, ya paling mantau tok belajar kalau ga mau yaudah.		
P	Kalau sama yang lain, mau ga Bu kalau diajari gitu? Atau Cuma mau sama jenengan?		
S	Kalau sama yang lain belum pernah ya mbak, soalnya saya kan yang megang jadinya kalau saya masuk ya sama saya, jadi belum pernah ke yang lain kecuali kalau emang saya ga masuk, baru.. jadi ditunggu siapa gitu		
P	Itu mau Bu?		
S	Tapi sama guru kelas, biasanya kan ke Bu Hera, soalnya di aitu awalnya masuk ke reguler. Kadang ya mau, ya tergantung moodnya kalau dia mau ya dia mau nulis walaupun dua kalimat dia mau. Tapi kalau lagi ga mau ya dia bener-bener ga mau nulis.	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya mau belajar dengan guru selain subjek jika moodnya bagus	Mood anak didik mempengaruhi komunikasi dengan siapa saja
P	Berarti ga terlalu ketergantungan, misalnya harus ada jenengan gitu kalau belajar?		
S	Iya, hoo.. tapi ya dia itu harus ada yang membimbing gitu lho bu, harus “ayo” harus gitu, harus ada yang ngarahin gitu.	Subjek mengatakan jika harus ada yang membimbing anak didik dan memberi arahan	Anak didik membutuhkan seseorang untuk mengarahkan
P	Dia kan pernah nangis ya Bu waktu kalau ditanya puasa, dia ternyata belum ikut puasa kan kek mau nangis gitu. Nah, pernah ga si A itu nangis terus		

	caranya jenengan buat nenangin si A gimana Bu?		
S	Ya kadang kalau dia bener-bener nangis gitu ditanya dulu “kenapa?” gitu ya kadang mau jawab “tadi aku dianu ini” kakak kelas atau siapa gitu “diapain?” dia Cuma diem doang sambil mimbik-mimbik gitu “yaudah tenang, sini duduk dulu” ntar diem, lama-lama ya diem sendiri gitu.	Subjek mananyakan alasan anak didik ketika sedang menangis dan mengonfirmasi perasaan anak didik	Subjek memvalidasi perasaan anak didik
P	Dia kan tadi anaknya moodyan, gimana cara jenengan buat ngasih dorongan ke dia biar ngomong lebih banyak lagi?		
S	Saya pancing ngomong-ngomong gitu. Tapi ya kalo moodnya jelek ya diem, tapi kalo bagus yaa dia bakal jawab. Kalau mau ntar dia jawab. “bu fikri contohin yaa” misalnya baru ntar dia nulis. Tapi kalo engga ya cuma diem tapi tangannya mau nulis.	Subjek mengatakan jika anak didiknya tidak akan merespon apapun ketika moodnya sedang tidak baik	Mood anak didik mempengaruhi responnya dalam berkomunikasi
P	Pernah ga bu ga paham sama apa yang diomongin si A? pernah <i>misunderstanding</i> gitu ga?		
S	Ya kadang kalo saya itu kadang suka ga ngerti ya, kadang dia cerita di rumah atau sama kakaknya gitu kadang saya ga paham, jadi Cuma “oiya” gitu doang. Kalo sama temen-temennya itu kayanya paham soalnya apa karena udah sering bermain gitu ya paham, jadi A mau ngomong apa juga temen-temennya tuh bareng-bareng gitu, main ya main.	Subjek menceritakan jika kurang paham dengan perkataan anak didik subjek hanya mengiyakan sebagai bentuk respon subjek	Subjek menghargai setiap perkataan anak didik
P	Misalnya si A ngajak main atau ngajak apa gitu dia banyak ngomong ke jenengan atau ga?		
S	Kalau cerita itu cuma kadang-kadang, ya paling cerita pas temennya kumpul kaya gitu,	Subjek mengatakan jika anak didik terkadang	Anak didik memulai komunikasi dengan subjek

	kadang apa dia nunjukin apa gitu. Kalau sama saya kadang ceritanya yang di rumah kalo sama kakaknya gitu.	menceritakan kejadian di rumah kepada subjek	
P	tapi jenengan jarang ga paham ya Bu sama A, kalau ga paham ya diiyain aja gitu ya Bu?		
S	Iya hoo gitu (sedikit tertawa)	Subjek setuju untuk tetap merespon walaupun tidak mengerti omongan anak didik	Subjek selalu memberi respon perkataan anak didik
P	Tapi kalau dari jenengan ngomong ke dia, dianya paham ya Bu? Jadi ga perlu dijelasin lagi kalo jenengan nyampaiin sesuatu gitu		
S	Iya paham. Kaya soal gitu dia udah paham kok	Anak didik subjek dapat memahami perkataan subjek dengan baik	Anak didik memahami perkataan subjek
P	Kalau ngasih semangat atau motivasi ke A selain “semangat mas A” gitu ada ga Bu?		
S	Ya semangat belajarnya, kadang kalo ada ibunya saya bilang kaya gitu juga. Kalau pas mau uas gitu “semangat ya mas A belajarnya”. Ya soalnya kalo ibunya tuh pernah bilang kaya gitu, kalo di rumah tuh kadang sok badmood-an kaya gitu.	Subjek pernah menyemangati anak didik di depan orang tuanya karena di rumah masih suka badmood	Subjek memberi semangat di depan orang tuanya
P	Tapi dia ga pernah malu ya Bu kalo mau ngomong apa git uke jenengan atau ke guru yang lain itu ga malu ya?		
S	Engga, di amah pede.	Subjek mengatakan jika anak didiknya memiliki kepercayaan diri yang cukup baik	Anak didik subjek percaya diri
P	Ya jadi kalo ke guru yang lain sama aja ya Bu. Kalau mau ngomong, ngomong aja gitu		
P	Kemarin kan jenengan ngapresiasi A dengan afirmasi		

	“good job” gitu kan, nah kalo misalnya pekerjaan gitu yang ngasih apresiasi dari jenengan atau selalu dari Bu Hera?		
S	Kalo kemarin kan kita rencana itu ini dari guru-guru semua itu ngasih ke anak.		
P	Di kelas jenengan sering main-main sama A gitu ga Bu? Buat bisa lebih deket jenengan sama A		
S	ee.. yaa soalnya dia itu seringnya sama temen-temennya	Subjek mengaku kurang berkomunikasi di luar jam belajar	Kurangnya komunikasi di luar pembelajarn
P	Oh, jadi sama jenengan lebih sering waktu pembelajaran gitu ya Bu?		
S	Iya pas pembelajaran, kadang di aitu kek spontan gitu lho kalau mau cerita gitu aja. Jadi yaa pas belajarnya itu, kadang itu dia nyelingin secara spontan dia cerita kemarin sama kakaknya ke mana gitu.	Komunikasi subjek dengan anak didik terjadi tiba tiba ketika pembelajaran seperti bercerita	Komunikasi spontan oleh anak didik saat pembelajaran
P	Jadi kalo misalnya waktu luang atau waktu istirahat lebih banyak main ke temennya ya?		
S	Iya, ke temen-temennya	Subjek sepakat bahwa anak didik lebih banyak menghabiskan waktu dnegan temannya ketika istirahat	Subjek kurang berkomunikasi di luar pembelajaran
P	Kemarin kan kalau jenengan motivasi A “semangat mas A” nah terus responnya A gimana Bu? Seneng kah? Senengnya dia gimana?		
S	Yaa, dia itu responnya emang kaya gitu ya cuma diem gitu.	Subjek mengatakan jika anak didiknya tidak menunjukkan respon ketika diberi dorongan	Anak didik tidak merespon dorongan subjek
P	Oiya? Ga ada yang gimana gitu?		
S	Heeh, iyaa		

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK RBA

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P	Assalamu'alaikum		
S	Wa'alaikumussalam		
P	Menyambung dari wawancara kemarin ya Bu, kan kalau kemarin itu tentang apakah jenengan pernah mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa di depan R? kemudian jawaban dari jenengan kan 'kalau R lagi badmood atau moodnya jelek. Sekarang jenengan sendiri pernah ndak Bu menampakkan, menceritakan kalau lagi sedih, senang kecewa gitu ke R pernah ga Bu?		
S	Kalau, tapi bukan perasaan sedih ya kek misal ya. "saya kecewa R ga mau sholat" nah kaya gitu saya ungkapkan. "Bu Anjani itu ga suka lho kalo R kaya gini R ga sholat, besok sholat ya?" pokoknya di kasih tau kek gitu kalo kecewa aja.	Subjek mengatakan jika pernah mengungkapkan perasaan tidak suka terhadap sesuatu yang dilakukan anak didik	Mengungkapkan perasaan tidak suka ke anak didik
P	Kalau marah terus senang kek gitu pernah ga bu?		
S	Pernah, sering. Tapi kalau terkait sama anaknya kaya misal si R dapat nilai 100 gitu kan seneng kan nanti ya diungkapkan	Subjek juga pernah membagi rasa senangnya kepada anak didik	Mengungkapkan perasaan senang
P	Kalau marah ga pernah ya Bu?		
S	Kalau marah, lebih ke kecewa itu, sih mbak tapi nanti dibilangi pelan pelan. Soalnya anaknya kalau dibilangi pelan pelan gitu habis tu bisa nurut. Kalo misal marah itu dibilangi dipaksa 'ayo semangat, semangat!' itu bener-bener ga mau ga mau banget.	Subjek mengatakan tidak menyampaikan perasaan marah kepada anak didik, melainkan perasaan kecewanya	Mengungkapkan perasaan kecewa secara perlahan

	Tapi kalo agak pelan, terus kita ungkapin kecewanya gitu nanti dia mau nurut		
P	R tahu ya Bu, kalo misalnya jenengan habis bilang “Saya kecewa kalo R ga ini” R paham ya Bu?		
S	Paham, R kalo dibilangin kek gitu tu paham.	Subjek mengatakan anak didik mampu memahami subjek ketika subjek mengungkapkan perasaannya	Anak didik mampu memahami perasaan subjek
P	R itu kalo minta sesuatu ke jenengan ngomong ya? Soalnya kalo dulu itu engga, diem aja tapi selama ada jenengan R bilang terus ya Bu ga pernah pake isyarat apa gitu langsung bilang ke jenengan gitu?		
S	Kadang, kalo misal bukain jajanan ya, kadang suka kesusahan bukain gitu ”kenapa?” aku bilang gini “ tolong, tolong bukain” nanti baru dia bilang “tolong bukain” gitu. jadi dibiasain kek gitu tapi kadang lupa jadi kita membiasakan aja sih.	Subjek menceritakan bahwa anak didik kadang masih belum menggunakan bahasa yang baik ketika meminta tolong	Anak didik belum bisa meminta tolong dengan bahasa yang baik
P	Berarti mau ya Bu, kalo misalnya diminta buat ngomong gitu? Kalo misal pengen sesuatu gitu.		
S	Iya mau	Meskipun begitu anak didik subjek mau meminta tolong	Anak didik mau meminta tolong
P	Kalo misalnya dia lagi badmood, untuk memantik biar R mau bicara gitu gimana Bu?		
S	Kalo badmood ya? Kalo badmood itu biasanya diajak ngobrol itu. Itu misalnya kalo sekarang itu aku biasanya tak kasih gambar kebun binatang to.., “R lihat, kamu suka kebun binatang ya? ini ini, besok main	Subjek mengatakan jika anak didik dalam mood yang tidak baik, subjek mencoba membujuk dengan pertanyaan yang menarik anak	Membujuk anak didik membangun moodnya dengan pertanyaan

	ke kebun binatang bareng temennya ya?" Nanti lama-lama dia mau diajak ngobrol lagi, belajar lagi, mau.. ya pokoknya ceria lagi mau ngomong lagi.	didik	
P	Gampang ga bu buat ini, kalo misalnya R lagi badmood ngebuat dia balik lagi moodnya itu gampang ga?		
S	Susah susah gampang sih. Tapi gampang sih, biasaa tapi bisa. Kalo dulu awal-awal kan bener-bener engga ya engga. gampang lupa dia kalo lagi badmood	Subjek mengaku susah susah gampang mengembalikan mood anak didik	Tidak mudah mengembalikan mood anak didik
P	Kalo ini bu, pertanyaannya sama seperti kemarin sih. Kalo misal menemui R ngobrol dengan kalimat yang lebih panjang atau pas lagi cerewet gitu jenengan gimana responnya?		
S	Seneng banget, kalo sekali dia ngobrol banyak panjang gitu yaudah diajak ngobrol aja kaya biar mengalir gitu lho biar lebih berkembang. Jadi dibiasakan lagi besok-besoknya, jangan sampe ngomong panjangnya itu kepotong potong.	Subjek mengatakan bahwa ia akan memancing anak didik supaya lebih banyak berbicara	Memantik anak didik agar berbicara lebih banyak
P	Kalau pas seperti itu pernah ngasih apresiasi ga kalo habis ngomong gitu		
S	Apresiasi paling ya pujian mbak. Misalnya boleh makan, nanti habis itu boleh makan, boleh jajan gitu. Kan dia seneng banget jajan ke kantin to tapi nanti syaratnya kamu harus belajar dulu nanti baru boleh jajan lagi kek gitu.	Subjek mengapresiasi anak didik dengan sesuatu yang disukai anak yaitu jajan makan di kantin	Mengapresiasi dengan kesukaan anak didik
P	Terus kalau misalnya R banyak ngomong kan jenengan pancing lagi supaya dia terus ngobrol. Kalau baru saat saat seperti itu kelihatan ga bu dia bisa fokus, senang ketika ngobrol?		
S	Kalo itu belum bisa mbak,	Subjek mengatakan	Memisahkan waktu

	soalnya R itu fokusnya mudah teralihkan mbak. Kaya misalnya saya ajak main, saya ajak ngobrol nanti malah dia jadi ngobrol sendiri. Terus kalau misal dia diajak ngobrol ketika lagi belajar tuh dia jawabnya sekata dua kata tok. Kaya ga merhatiin yang ngajak ngobrol gitu, jadi ngobrolnya pas istirahat gitu.	jika anak didik tidak bisa membagi fokusnya seperti belajar sambil berbicara. Ada waktu sendiri untuk subjek berbicara dengan anak	untuk berbicara dengan belajar agar tetap fokus
P	Kalau jenengan sendiri ngasih dorongan atau motivasi ke R biar banyak bicaranya, biar lebih aktif kaya gitu bagaimana Bu?		
S	Yaa kalau ngobrolnya biar banyak, itu paling aku tuh biasanya ngerespon dia terus biar terus ngobrol, kalo dia main sama temen-temennya pas istirahat.. itu kan biasane dia duduk di bangku ya nanti dipanggil "R ayo mainan" nanti lama-lama dia mau bergabung sama temen-temennya gitu lho. Dia kalo udah sama temennya malah udah bisa asyik sendiri sama temen-temennya. Tapi emang masih perlu diajak-ajak gitu	Subjek memberi dorongan pada anak didik dengan memberi respon kepada anak didik dan membiarkannya bermain dengan teman-temannya	Merespon dan memberi keleluasaan anak sebagai bentuk dorongan
P	Berarti kalau temennya sendiri ga ada hambatan apa gitu selama komunikasi?		
S	Dia malah nyaman aja sama temen-temennya kalo di dalam kelas ya, kalo di luar kelasnya dia masih agak malu. Tapi emang ga seaktif temennya yang lain.	Subjek mengatakan jika anak didiknya dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya	Anak didik mampu berinteraksi dengan teman sekelas
P	Kalau ini pernah ga, mendapatkan di mana jenengan misunderstanding jenengan yang ga paham sama apa yang diomogin R atau sebaliknya?		
S	Pernah mbak, sering	Subjek sering tidak mengerti maksud	Subjek sering kurang paham

		anak didik	terhadap anak didik
P	Gimana itu bu?		
S	Hanya kalo dia pegang perut, saya kan ga ngerti ya kenapa? Terus tak tanya “kenapa? Sakit? Sakit perut?” “engga” dia bilangnyanya sakit tapi gatau sakit apa. Saya ga paham. Mau buang air kecil, engga, bilang buang air besar juga engga. pokoknya dia bilang apa gitu tapi saya ga ngerti gitu juga pernah. Tapi pokoknya dia pake apa.. pokoknya bahasa tubuh gitu lho mbak. Kadang saya mikir nerjemahin, tapi kadang saya ga paham sama yang dia maksud.	Subjek menjelaskan jika anak didik masih sering kesulitan menyampaikan maksudnya dan ia sulit memahaminya	Kesulitan saling memahami maksud satu sama lain
P	Tapi dianya ga kesel to Bu? Misalnya mau ngomong ini, tapi kok ga ada yang paham gitu? Pernah kesel ga dianya?		
S	Pernah, kalo saya ga paham paham dia pernah ya kadang pernah nangis	Anak didik subjek pernah menangis ketika maksudnya tidak dimengerti subjek	Respon menangis anak didik saat tidak dimengerti
P	Oiya? Sampe nangis Bu?		
S	Iyaa.. tapi kalo dia lagi sakit tapi saya ga ngerti sakit apanya itu dia nangis. Tak tanya sakit apa? Sakit ini engga sakit itu engga. tapi kalo pas lagi ga sakit, saya tanya itu dia kalo saya ga kedengeran itu paling dia diem aja. Kadang ya raut mukanya rada gimana gitu. Tapi ntar saya alihkan ke yang lain gitu.	Subjek mengatakan jika ia tidak memahami perkataan anak didik dia mengalihkannya pada sesuatu yang lain	Mengalihkan perasaan kecewa anak dengan hal lain
P	Selama mendampingi R jenengan ada kesulitan gitu ndak? Apa aja		
S	Emmm.. kesulitannya apa ya.. mungkin kan misalnya kan nek slow learner ya mbak, dia kalo belajar itu susah fokusnya.		
P	Tapi kalo kesulitan dengan keterbatasan bicara gimana Bu?		

S	Engga, engga.. yaa lama-lama bisa mengerti karena saya sehari-hari kan sama dia terus	Subjek mengatakan jika semakin hari ia bisa mengerti dan memahami anak didiknya	Perkembangan memahami anak didik
P	Ee kalo jenengan sama guru-guru yang lain itu kalo pas istirahat banyak interaksi sama R atau anak seperti R yang lainnya?		
S	Banyak banget mbak, banyak banget. Biasanya kan sama Bu Afifah itu ya Bu. Ya malah R itu deket sama Bu Afifah karena biasanya sering digoda-goda Bu Afifah dia malah sama Bu Afifah, saya sama anak yang dipegang Bu Afifah	Anak didik subjek mampu berinteraksi dengan selain subjek sebagai guru pendampingnya	Anak didik tidak hanya mengandalkan subjek
P	Jadi malah ga ketergantungan, misalnya “aku kan diajarnya sama Bu ini jadi sama bu ini terus”		
S	Alhamdulillah sih R engga ya mbak	Anak didik subjek bisa berinteraksi dengan guru mana saja	Anak didik mampu berinteraksi dengan orang lain

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK AAK

	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P	Kemarin itu kan tentang mengungkapkan perasaan. Kalau kemarin itu kan jenengan cerita kalau misalnya si F ga nurut sama bapak, Bpak bisa marah gitu. Kalau mengungkapkan emosi yang lain itu pernah ga Pak, selain marah? Mungkin sedih, kecewa, senang kek gitu		
S	Untuk masalah mengungkapkan perasaan kepada anak yang berkebutuhan khusus itu to? Kadang itu kalau saya kaya ga mempan gitu kaya N gitu ga mempan kalo diungkapin dengan marah. Tapi kalo perasaan itu, sementara ini saya ngungkapine sama ya F sama N sih, tapi kebanyakan ke F. kalau sama F seperti itu, biasane say aitu bilange “F nanti kalo ga mau ini pak Ali marah lho, Pak Ali ga mau lagi lho sama F nanti dijarain sama guru yang ga disukai F” kan sama Bu Wardah ga ma uterus saya bilang “nanti sama Bu Wardah ga sama Pak Ali lho”	Subjek menceritakan bahwa terkadang ia mengungkapkan perasaan marah kepada anak didik F agar anak didik mau mendengarkan subjek	Subjek mengungkapkan emosi pada anak didik
P	Kalau selain emosi marah seperti senang, kecewa kek gitu pernah ga Pak? Dan seperti pengungkapannya?		
S	Kalo senang sama kecewa itu nek sepenangkapannya F ya, itu kayae belum bisa mengetahui suatu perasaan kaya sedih, kecewa gitu. Tapi kalo untuk	Subjek mengatakan jika anak didik subjek belum banyak mengenal perasaan dengan baik, perasaan	Anak didik belum mengenal emosi selain marah

	<p>marah kan, biasanya F kan kalo di rumah ya kalo ga nurut itu kadang dimarahi sama mamanya seperti itu, jadi udah familiar dengan rasa marah gitu lho sama mamanya. “Kalau melakukan ini nanti mama marah lho, nanti udah ga mau sama F” seperti itu. Kalau untuk sedih senang itu kayae belum saya terapin sepenuhnya. Tapi kalau kacang nyeplos itu juga ga sadar saya.</p>	<p>yang dikenal anak didik subjek adalah emosi marah karena sering mendengarnya</p>	
P	<p>Berarti lebih ke emosi kurang baiknya karena dia takut sama adanya emosi marah itu? Yang dia bisa tau, mungkin...</p>		
S	<p>Untuk rasa senang itu pernah, tapi ga apa.. ga bilang langsung senang tapi lebih ke apa merasa senang gitu lho. Jadi.. gimana ya kemarin itu, aku lupai kata katane .(berfikir).. oiya, ini kalau F kan itu to masih belajar mewarnai, nah dia kadang ga konsentrasi kadang ga mau gitu. Nah, saya ajak untuk“F nanti kalau sudah mewarnai kalau mau mewarnai nanti dikasih tau Ayah ya, biar Ayah senang”. Kadang seperti itu sih. Tapi untuk saya sendiri itu kadang ga ngerasa gitu lho, saya menstimulus F dengan rasa senang atau sedih itu saya ga patek kerasa. Tapi kalau bilang saya marah gitu kadang kerasa.</p>	<p>Subjek jarang mengungkapkan perasaan senang karena perasaan senang menurut subjek akan mengalir dalam suasananya dan tidak perlu diungkapkan berbeda dengan perasaan marah.</p>	<p>Menurutnya perasaan senang akan mengalir dalam suasana</p>
P	<p>Karena mungkin kalo senang itu jarang mau diungkapkan ke anak gitu ya</p>		
S	<p>Soalnya kalo kata senang itu lebih ke gimana ya bu, aku lebih kata senangnya lebih ke sinonim yang lain, pengungkapannya yang lain.</p>	<p>Pengungkapan senang menurut subjek dapat diungkapkan dengan kata lain</p>	<p>Mengungkapkan perasaan senang dengan cara lain</p>
P	<p>Seperti apa Pak?</p>		

S	Ya, kata-katane lebih [berfikir, lalu terpotong] oiya, kalau sedih pernah, “F nanti kalau ga mau kaya gini, ga mau kaya gitu Pak Ali nangis lho” pengungkapannya lebih ekspresif dan kata yang sering diungkapkan sehari-hari gitu lho. Kalo “Pak Ali nanti sedih lho, Pak Ali senang lho” itu kaya terlalu baku, nah kadang “Pak Ali nanti nangis lho, Pak Ali nanti ini lho, itu lho” kaya gitu ga kata formal banget gitu.	Subjek mengatakan ketika menyampaikan perasaan senang bukan dengan bahasa baku atau formal seperti kata senang itu sendiri	Mengungkapkan perasaan senang dengan bahasa yang mudah dimengerti
P	Itu kan biasanya jenengan gunakan waktu mau memberikan instruksi ke F, nah misalnya kalo mau ngasih instruksi ke F itu sendiri gimana Pak?		
S	Biasa mbak, pake kata-kata biasa. Kalo wudhu “F, nanti wudhunya harus konsentrasi, liat yang ada di depannya, itu kan ada keran nah litanya ke keran jangan ke mana-mana” tapi dengan nada tegas mbak jadi F biar memperhatikan ke saya gitu lho, kan kadang di tempat wudhu atau di tempat lain di sekolah itu kan bising ya, kadang ga konsentrasi gitu lho mbak. Maksudnya ini tuh konotasinya lebih ke tegas gitu ga marah-marah.	Dalam memberikan instruksi pada anak didik, subjek mengatakan perintah dengan sedikit menegaskan kalimat perintahnya agar anak didik memahami maksudnya	Menegaskan suatu perintah kepada anak didik
P	Selama ini komunikasinya jenengan dengan F, terus dalam memberikan instruksi ke F ada kesulitan ga? Atau kadang misunderstanding sama anaknya kek gitu ndak?		
S	Kadang juga mbak, kan F kalau komunikasi sama saya kan belum bisa bicara, belum bisa ngomong ya. Saya itu tau F interaksinya itu dari	Karena anak didik belum dapat mengatakan banyak kosakata, subjek kadang tidak paham	Maksud anak didik sulit dipahami karena minimnya kosakata

	<p>perilakunya, dari gesture tubuhnya gitu lho mbak. Misal F ga nyaman di pampersnya, kan masih pake pampers ya. Dia itu memasang raut kaya ga enak kaya gimana gitu terus sambil pegang pampersnya gitu. Oh ternyata pup gitu atau bab. Terus kalau mau wudhu atau keluar, biasanya panggil saya tapi panggilnya masih “aa aa.” gitu belum bisa pak pak gitu. Kalau mau wudhu gini, pegang kepala gini (mempraktekkan pegang kepala), oalah wudhu. Terus kalau makan atau minum itu ikut temennya biasanya gigit jari itu, berarti makan gitu. Terus kalau pulang biasanya langsung nunjuk ke gerbang, “aa.” sambil bilang sambil tangannya diarahkan ke gerbang gitu.</p>	<p>dengan maksud anak didik yang hanya menggunakan isyarat dan mengucapkan kata yang kurang jelas saat berinteraksi dengan subjek</p>	
P	<p>Kan F sering ini ya, kalau misalnya ngasih tau apa pake isyarat jarinya/ tangannya. Jenengan pernah ga, ga nangepin F ketika F mintanya pake itu ga ngomong langsung. Jadi kaya memancing F buat ngomong gitu?</p>		
S	<p>Oh, menstimulus F biar bicara gitu to?</p>		
P	<p>Iya, jadi biar ga menuruti setiap F minta tapi tanpa bilang</p>		
S	<p>Sering mbak, bahkan setiap hari tapi F nya tak paksakan itu emang ga bisa bukan ga bisa ya, mun gkin belum bisa. Misalnya kan makan F menggerakkan tangan (mencontohkan gerakan F) “F, ga boleh kaya gitu, ‘makan’” tak suruh bilang makan gitu tapi malah ga mau. Terus kalau apa.. (mikir) Terus kalo misalnya pulang gitu, kan kalo</p>	<p>Subjek mengatakan jika sering menolak permintaan anak didik yang meminta dengan gerakan saja. Subjek mengajarkan anak didik kata yang seharusnya diucapkan anak didik ketika meminta sesuatu</p>	<p>Mengajarkan anak didik dengan pengucapan yang benar</p>

	<p>udah jam pulang itu dia kan tau. Terus nunjukin tangan kea rah gerbang. Nah dia itu langsung tak bilangin “’pu-lang’ ga kaya gini (meniru gerakan F) ga boleh tapi ‘pu-lang’” jadi tak suruh bicara tapi ya F kayae belum mampu gitu lho untuk mengungkapkane</p>		
P	<p>Kaya kemarin malu-malu gitu ya Pak, eh antara ga mau atau malu-malu</p>		
S	<p>Yah, jadi nek nerangne agak itu juga sih.. Fauzi itu kan udah bisa bilang “mbah” “moh” tapi kok kenapa, saya juga belajar ya tapi kok kenapa yang lain, yang mudah pun F belum bisa lho. Kaya huruf vokal a,I,u,e,o itu kan mudah to? Sekali pengucapan, tapi F kok dari dulu sampe sekarang tak ajarin kok ga bisa, belum bisa. Sama terapi wicaranya juga kaya gitu, jadi saya juga komunikasi sama orang tuanya terkait perkembangan F di terapi ternyata juga sama.</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa sulit menambahkan kosa kata untuk anak didik karena menurutnya anak didik malu atau belum ada kemauan</p>	<p>Anak didik subjek masih sulit menambah kosa kata baru</p>
P	<p>Berarti selama ini belum ada kosa kata baru ya dari F nya?</p>		
S	<p>Ya bukan kosa kata ya penambahannya, lebih ke penambahan bicaranya kaya bicara asal gitu lho mbak “awhwhhh” (mencotohkan F bicara asal) kadang kan biasane ‘a’ nah ini dah ada penambahan kosakata tapi bukan kosa kata bahasa ya lebih ke bicara</p>	<p>Subjek menceritakan bahwa anak didik subjek masih berbicara dengan asal</p>	<p>Anak didik subjek berbicara dengan asal</p>
P	<p>Kemudian buat metode untuk bisa berkomunikasi lebih sering ke F gitu memancing anak cerita atau ngajak ngapain gitu pernah ndak Pak? Atau ada metode yang seperti itu gitu?</p>		
S	<p>Metode yang saya terapkan ya</p>	<p>Subjek mengatakn</p>	<p>Menerapkan</p>

	baru itu sih mbak karena saya kan juga baru belajar dan belum mendalami terkait menangani anak berkebutuhan khusus seperti itu to? Kan saya kan juga bukan dari PLB jadi sebisa saya dan setahu saya dari intruksi dari Pak Has nah itu tak terapin	untuk mengasuh anak didik menerapkan metode yang diinstruksikan dari sekolah	metode yang diinstruksikan dari sekolah
P	Di SAA itu ada pelatihan ga sih Pak, pelatihan buat guru-guru buat yang damping anak ABK?		
S	Kalau pelatihan secara khusus itu belum ada, cuma kaya apa ya penambahan ilmu mengenai anak ABK gitu lho. Mungkin kalo anak ABK nya gini pertanda gini, lebih ke ilmunya secara apa yaa teori. Kalau prakteknya kayae belum terlalu digalakkan sama sekolah.		
P	Jadi belum ada acara khusus buat pelatihan guru pendamping kek gitu belum ada ya?		
S	Kalau pelatihan secara khusus dah ada tapi mungkin belum terlalu mendalam.		
P	Ehmm.. jadi belum ada prakteknya gitu ya		
S	Heeh.. jadi masih pengenalan-pengenalan secara umum lah secara mendalam kaya terapi atau terapis yang sudah paham mengenai anak ABK itu belum ada. Soalnya ini kan banyak guru baru to, itu malah banyak bukan banyak tapi malah semua ga ada yang lulusan dari PLB jadi kan menurut saya bukan menjelek-jelekkkan atau gimana ya mbak, itu alangkah baiknya merekrut guru yang sesuai gitu lho.	Subjek mengatakan jika kesulitannya adalah subjek dan guru pendamping lainnya bukan lulusan dari pendidikan ABK sehingga kurangnya pengetahuan mendidik ABK	Kurangnya pengetahuan bagaimana mengatasi anak ABK
P	Atau ada paling ga salah satu gitu ya Pak?		
S	Dulu itu ada satu tapi malah		

	keluar. Padahal biasanya saya tanya-tanya sama beliau		
P	Lanjut ke F ya Pak?		
S	Iya		
P	Selain di pembelajarannya itu kan, pernah menemui kesulitan ga kemudian di situ mengungkapkannya gimana biar bisa diajarin sama jenengan. Kalau di luar pembelajaran gimana? Dia bilanginya seperti apa?		
S	Kalau masalah kesulitan, contoh ya.. ketika mewarnai kan F kan belum ntar ya mbak (terjeda). Itu mbak, contohnya ketika F mewarnai kan F belum bisa mewarnai dari masuk di SAA itu ya jadi saya mulai dari awal kaya anak.. anak.. kaya anak yaa masih TK gitu lho mbak. Saya kasih objek seperti buah atau bola itu kan lingkaran itu saya suruh untuk mewarnai pertama saya arahkan jadi tak pegangin tangannya sambil digesek-gesekkan ke kertas seperti itu. Terus saya lepas biar dia mewarnai sendiri gitu lho nanti saya beri arahan kalo di luar garis itu ga boleh kalo di dalem garis ini boleh. Nah, ketika dia praktek mewarnai itu biasanya kan masih nyopret-nyopret keluar garis. Waktu keluar garis, dia langsung liat saya mbak kaya.. kaya mau ada yang ditanyakan gitu lho mungkin kaya gitu baginya Terus kalau untuk pembelajaran yang lain kan masih menebalkan dan memberi penggaris, menebalkan sambil menggaris. Itu biasanya kalau F mengalami kesulitan ngasih intruksi, eh ngasih ekspresinya	Subjek menceritakan bahwa ia harus mengajari anak didiknya dari awal seperti halnya yang diajarkan di TK Subjek menjelaskan bagaimana ia tahu anak didiknya sedang kesulitan melalui gerak tubuhnya seperti matanya	Mengajari anak didik pembelajaran dari awal Memahami kesulitan anak didik melalui gesture tubuhnya

	itu langsung liat saya mbak kebanyakan langsung liat saya terus langsung liat ke buku tulisnya. Ini salah ga sih Pak? Mungkin kaya gitu sih		
P	Jadi belum pernah, belum ini ya misal ngomong “ga bisa Pak?”		
S	Kalau ngomong ya bilange “ah ahh” sambil pegang bukunya itu “ah ah” kaya gitu	Subjek mengatakan jika anak didik menunjukkan bukunya ketika kesulitan	Anak didik belum mampu mengucapkan permintaan tolong
P	Kalau emosinya F kan belum stabil ya kemarin, kadang dikit-dikit liat yang apa sedikit nangis terus kalau misalnya ngeliat yang lucu langsung ketawa. Nah itu kalau caranya jenengan menjaga emosinya dia supaya di kelas itu dia bisa apa ya stabil gitu ya, ada metode ndak dari jenengan buat menjaga emosinya?		
S	Kalau untuk menjaga emosinya itu lebih ke apa ya mbak, lebih ke ... Kan kalau nangis kan biasanya dia kena pukul N terus apa ya (mikir) kaya nangis ameh brebes brebes mili gitu lho nah itu saya tekankan lagi “F, N minta maaf ya” biar F ga nangis gitu intine. Lha kadang setelah nangis itu, liat apa dikit langsung ketawa gitu. Jadi masih gimana ya..	Subjek menceritakan bahwa emosi anak didik yang mudah berubah sehingga belum ada strategi khusus menjaga emosi anak	belum bisa mengontrol emosi anak didik karena masih labil
P	Lanjut lagi ya Pak, kalau misalnya ada sesuatu yang ga dimengerti dari F misalnya di ngomong atau nunjuk-nunjuk sesuatu tapi jenengan ga tau terus dia nya itu pernah marah atau kesel ga karena kok ga tau ya apa yang dimaksud dia.		
S	Oh pernah mbak, jadi kapan itu dia pernah tabrakan apa saya ga tau to. Nah di aitu kaya masang	Subjek menceritakan jika anak didiknya pernah kecewa ketika ia	Memahami kekecewaan yang dirasa anak

	wajah gimana gitu agak kecewa atau gimana lha kan saya gatau maksudnya gimana tak tanyakan ke guru yang lain juga ga tau yaudah gitu aja	tidak mengerti maksud anak didik	didik ketika tidak bisa dimengerti
P	Berarti dia bisa paham ya, bisa merespon ketika maksudnya ga dimengerti		
S	Iya, di aitu peka yo mbak terhadap lingkungan cuma ya belum bisa bicara itu. Aslinya di praktek kehidupan sehari-harinya itu dia bagus mbak, kalau dikasih intruksi apa gitu dia paham itu menurut saya.	Subjek mengatakan jika anak didiknya mampu memahami keadaan yang di depan matanya	Anak didik subjek mampu memahami keadaan
P	Terus jenengan kan ngasih apresiasi ke F kan berupa tepuk tangan sama apa kemarin itu pernah ditanya ndak kaya “F seneng atau ga?” kaya gitu pernah ga?		
S	Oh biasanya ya itu mbak, kalau setelah tepuk tangan saya ga bilang apa-apa. cuma bilang “F seneng?” dia nanti respon kaya “aa aa” gitu	Subjek mengatakan bahwa anak didiknya bisa merespon pujian atau apresiasi dengan bahasa yang asal	Anak didik merespon apresiasi dari subjek
P	Kalau untuk ngasih motivasi atau dorongan ke F itu gimana Pak?		
S	Paling cuma saya kasih pengertian kalau pengen apa yang dikehendaki F atau yang F pengen dan pengen semua orang tau itu diungkapkan “F bicara”	Subjek memberi pengertian anak didik agar mau mengungkapkan sesuatu dengan berbicara	Mendorong anak didik mengucap kemuannya
P	Kalau dari jenengan sendiri, yakin ga kalau suatu saat nanti F bisa bicara seperti anak pada umumnya?		
S	Kalau saya sendiri yakin mbak, tapi mungkin harus ada apa ya ikhtiar dari semua pihak di rumah maupun di sekolah apalagi peran orang tuanya di rumah. Sedangkan orang tua dia jarang-jarang di rumah padahal	Subjek meyakini bahwa anak didik mampu berbicara sebagaimana teman-teman sebayanya asalkan mendapat dukungan dari semua pihak baik dari keluarga	Keyakinan subjek bahwa anak didik mampu berkembang

	kan umur-umur segitu peran orang tuanya penting banyak ngobrol dengan anaknya.	maupun sekolah dan orang di sekelilingnya	
--	--	---	--

Rangkuman Tema Emergen

No.	Tema Emergen Subjek TF
1.	Anak didik menceritakan kesehariannya
2.	Pendekatan dengan tanya jawab dan pengulangan
3.	Metode belajar berhitung dengan pensil warna
4.	Mood mempengaruhi komunikasi anak didik (verbal, non-verbal)
3.	Kecenderungan komunikasi dengan Bahasa
5.	Menstimulus anak didik agar lebih banyak bicara
6.	Anak didik mampu meminta tolong
7.	Pemberian contoh sebagai pengajaran
8.	Anak didik mengungkapkan kesulitan
9.	Mood subjek mempengaruhi sikapnya
10.	Subjek memahami anak didik melalui ekspresinya
11.	Subjek tidak memaksakan anak didik
12.	Anak didik mengungkapkan ketidaknyamanan pada subjek
13.	Anak didik berinteraksi dengan bahasa yang terbatas
14.	Afirmasi sebagai bentuk apresiasi
15.	Subjek merespon anak didik agar lebih banyak bercerita
16.	Respon anak didik tergantung moodnya
17.	Kata pujian sebagai bentuk apresiasi
18.	Memotivasi anak didik dengan kata semangat
19.	Memberikan kesempatan anak menjawab pertanyaan di depan kelas
20.	Anak didik mulai berani mengangkat tangannya sendiri
21.	Subjek meyakini kemampuan berbicara anak didik
22.	Subjek mengungkapkan perasaan kesal dengan memberi masukan
23.	Subjek menyembunyikan emosi marahnya
24.	Mood mempengaruhi belajar anak didik
25.	Komunikasi sulit hanya ketika pembelajaran
26.	Usaha subjek mengembalikan mood anak didik
27.	Membuat kesepakatan untuk mengembalikan mood
28.	Mood anak didik membaik ketika terpenuhi kemauannya
29.	Anak didik sulit berkomunikasi
30.	Anak didik mengungkapkan kesulitannya
31.	Pentingnya arahan subjek bagi anak didiknya
32.	Mood anak didik mempengaruhi komunikasi dengan siapa saja
33.	Anak didik membutuhkan seseorang untuk mengarahkannya
34.	Subjek memvalidasi perasaan anak didik
35.	Mood anak didik mempengaruhi responnya dalam berkomunikasi
36.	Subjek menghargai setiap perkataan anak didik
37.	Anak didik memulai komunikasi dengan anak didik
38.	Subjek selalu memberi respon perkataan anak didik
39.	Anak didik memahami perkataan subjek
40.	Subjek memberi semangat di depan orang tuanya

41.	Anak didik percaya diri
42.	Kurangnya komunikasi di luar pembelajaran
43.	Komunikasi spontan oleh anak didik saat pembelajaran
44.	Subjek kurang berkomunikasi di luar pembelajaran
45.	Anak didik tidak merespon dukungan dari subjek

Rangkuman Tema Emergen

No.	Tema Emergen Subjek RBA
1.	Mood anak didik mempengaruhi sikapnya
2.	Subjek tidak mengutarakan emosinya
3.	Anak didik mengalami perkembangan setelah pendampingan
4.	Memberikan rasa nyaman anak didik dalam berkomunikasi
5.	Mood yang bagus mendorong anak berbicara
6.	Subjek mulai merasa mudah berkomunikasi
7.	Anak didik mampu bertanya tentang kesulitannya pada subjek
8.	Menjaga komunikasi dengan berbicara sambil belajar
9.	Memberikan ruang berkompetisi sebagai bentuk dorongan
10.	Memberikan pujian dan semangat pada hasil anak didik
11.	Anak didik menyukai pujian dari subjek
12.	Pujian merupakan dorongan bagi anak didik
13.	Anak didik berani maju dengan hanya menatap guru
14.	Anak didik mau di depan jika diminta
15.	Subjek belum sepenuhnya yakin anak didiknya bisa berkomunikasi dengan normal
16.	Mengungkapkan perasaan tidak suka ke anak didik
17.	Mengungkapkan perasaan senang
18.	Mengungkapkan perasaan kecewa secara perlahan
19.	Anak didik mampu memahami perasaan subjek
20.	Anak didik belum bisa meminta tolong dengan bahasa yang baik
21.	Anak didik mau meminta tolong
22.	Membujuk anak didik membangun moodnya dengan pertanyaan
23.	Tidak mudah mengembalikan mood anak didik
24.	Memantik anak didik agar berbicara lebih banyak
25.	Mengapresiasi dengan kesukaan anak didik
26.	Memisahkan waktu untuk berbicara dengan belajar agar tetap fokus
27.	Merespon dan memberi keleluasaan anak sebagai bentuk dorongan
28.	Anak didik mampu berinteraksi dengan teman sekelas
29.	Subjek sering kurang paham terhadap anak didik
30.	Kesulitan saling memahami maksud satu sama lain
31.	Respon menangis anak didik saat tidak dimengerti
32.	Mengalihkan perasaan kecewa anak dengan hal lain
33.	Perkembangan memahami anak didik
34.	Anak didik tidak hanya mengandalkan subjek
35.	Anak didik mampu berinteraksi dengan orang lain

Rangkuman Tema Emergen

No.	Tema Emergen Subjek AAK
1.	Subjek mengungkapkan emosi pada anak didik
2.	Anak didik belum mengenal perasaan selain marah
3.	Menurutnya perasaan senang akan mengalir dalam suasana
4.	Mengungkapkan perasaan senang dengan cara lain
5.	Mengungkapkan perasaan senang dengan bahasa yang mudah dimengerti
6.	Menegaskan suatu perintah kepada anak didik
7.	Maksud anak didik sulit dipahami karena minimnya kosa kata
8.	Mengajarkan anak didik dengan pengucapan yang benar
9.	Anak didik subjek masih sulit menambah kosa kata baru
10.	Anak didik subjek berbicara dengan asal
11.	Menerapkan metode yang diinstruksikan dari sekolah
12.	Kurangnya pengetahuan bagaimana mengatasi anak ABK
13.	Mengajari anak didik pembelajaran dari awal
14.	Memahami kesulitan anak didik melalui gesture tubuhnya
15.	Anak didik belum mampu mengucapkan permintaan tolong
16.	belum bisa mengontrol emosi anak didik karena masih labil
17.	Memahami kekecewaan yang dirasa anak didik ketika tidak bisa dimengerti
18.	Anak didik subjek mampu memahami keadaan
19.	Anak didik merespon apresiasi dari subjek
20.	Mendorong anak didik mengucapkan kemauannya
21.	Keyakinan subjek bahwa anak didik mampu berkembang
22.	Mengungkapkan perasaan marah supaya anak didik mengerti
23.	Anak didik memahami intruksi dari subjek
24.	Rasa malu dan ketidakmauan anak didik menghambat bertambahnya kosakata
25.	Mencari solusi untuk anak didik mau berbicara
26.	Isyarat tubuh menjadi bahasa andalan anak didik
27.	Subjek membantu aktivitas anak didik
28.	Subjek memahami emosi anak didik yang belum stabil
29.	Memahami emosi anak didik dari raut wajah
30.	Maksud anak didik sulit dipahami subjek (verbal)
31.	Subjek mudah menenangkan anak didik
32.	Memberi apresiasi pada anak didik
33.	Memberi kebebasan merupakan dorongan/ motivasi bagi anak didik
34.	Apresiasi subjek berupa tepuk tangan dan kalimat pujian
35.	Anak didik menyukai pujian dari subjek
36.	Perubahan berbicara belum terlihat pada anak didik

Tema Super-Ordinat Subjek TF

No.	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen
1.	Komunikasi Yang Terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak didik menceritakan kesehariannya 2. Anak didik mampu mengungkapkan kesulitannya 3. Mengungkapkan ketidaknyamanan pada subjek 4. Subjek mengungkapkan perasaan kesal dengan memberi masukan
2.	Metode Saat Pengajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dengan tanya jawab dan pengulangan 2. Metode belajar berhitung dengan pensil warna 3. Pemberian contoh sebagai pengajaran
3.	Komunikasi Dengan Anak Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan komunikasi dengan bahasa 2. Menstimulus anak didik agar lebih banyak bicara 3. Anak didik mampu meminta tolong 4. Subjek tidak memaksakan anak didik 5. Anak didik berinteraksi dengan bahasa yang terbatas 6. Subjek merespon anak didik agar lebih banyak bercerita 7. Anak didik memahami perkataan subjek 8. Komunikasi spontan oleh anak didik saat pembelajaran
4.	Tantangan dalam Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit berkonsentrasi 2. Kurang komunikasi di luar pembelajaran 3. Lebih banyak komunikasi dengan teman 4. Anak didik tidak merespon dorongan dari subjek
5.	Pengaruh Mood	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mood mempengaruhi sikap anak didik 2. Respon tergantung mood anak didik 3. Mood mempengaruhi belajar anak didik 4. Mood anak didik membaik ketika terpenuhi kemauannya 5. Mood anak didik mempengaruhi komunikasi dengan siapa saja 6. Mood anak didik mempengaruhi responnya dalam komunikasi
6.	Memahami dan Mengontrol Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami mood anak didik melalui ekspresinya 2. Membuat kesepakatan untuk mengembalikan mood anak didik 3. Subjek memvalidasi perasaan anak didik

7.	Apresiasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kata pujian sebagai bentuk apresiasi2. Menghargai setiap perkataan anak didik3. Subjek selalu memberi respon perkataan anak didik
8.	Motivasi	<ol style="list-style-type: none">1. Memotivasi dengan kata semangat2. Memberi motivasi atau kata semangat di depan orang tuanya
9.	Kesempatan Yang Sama	<ol style="list-style-type: none">1. Memberi kesempatan maju di kelas

Tema Super-Ordinat Subjek RBA

No.	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen
1.	Komunikasi Yang Terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak didik mampu bertanya tentang kesulitannya pada subjek 2. Mengungkapkan perasaan tidak suka ke anak didik 3. Mengungkapkan perasaan senang 4. Mengungkapkan perasaan kecewa secara perlahan 5. Subjek tidak mengutarakan emosi marah
2.	Metode Saat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memisahkan waktu untuk berbicara dan belajar pada anak didik
3.	Komunikasi Dengan Anak Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan rasa nyaman anak didik dalam berkomunikasi 2. Mulai mudah berkomunikasi dengan anak didik 3. Menjaga komunikasi dengan berbicara sambil belajar 4. Anak didik belum bisa meminta tolong dengan bahasa yang baik 5. Anak didik mampu meminta tolong 6. Membujuk anak didik membangun moodnya dengan pertanyaan 7. Memantik anak didik agar berbicara lebih banyak 8. Anak didik menangis saat maksudnya tidak dimengerti
4.	Tantangan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek sering kurang paham terhadap anak didik 2. Kesulitan saling memahami maksud satu sama lain 3. Tidak mudah mengembalikan mood anak didik
5.	Pengaruh Mood	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mood anak didik mempengaruhi sikapnya 2. Mood yang bagus mendorong anak berbicara
6.	Memahami dan Mengontrol Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak didik dapat memahami perasaan subjek 2. Senyuman bentuk respon dari pujian yang diberikan 3. Mengalihkan perasaan kecewa anak dengan hal lain 4. Ada perkembangan dalam memahami anak didik

7.	Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pujian dan semangat pada hasil anak didik 2. Mengapresiasi dengan kesukaan anak didik 3. Anak didik menyukai pujian dari subjek 4. Sering memberi pujian dengan hal-hal kecil
8.	Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pujian merupakan dorongan bagi anak didik 2. Memberikan ruang kompetisi sebagai bentuk dorongan 3. Merespon dan memberi keleluasaan anak sebagai bentuk dorongan
9.	Kesempatan Yang Sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kesempatan maju di depan kelas 2. Anak didik mau di depan jika diminta 3. Subjek belum sepenuhnya yakin akan anak didik bisa berkomunikasi dengan normal

Tema Super-Ordinat Subjek AAK

No.	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen
1.	Komunikasi Yang Terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengungkapkan emosi pada anak didik 2. Menurut subjek perasaan senang akan mengalir dalam suasana 3. Mengungkapkan perasaan senang dengan cara lain 4. Mengungkapkan perasaan marah agar anak didik mengerti 5. Mengungkapkan perasaan marah supaya anak didik mengerti
2.	Metode Saat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan metode yang diinstruksikan dari sekolah 2. Mengajari anak didik pembelajaran dari awal
3.	Komunikasi Dengan Anak Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menegaskan suatu perintah pada anak didik 2. Mengajarkan anak didik dengan pengucapan yang benar 3. Anak didik subjek berbicara dengan nasal 4. Memahami kesulitan anak didik melalui gesture tubuhnya 5. Anak didik mampu memahami keadaan 6. Anak didik merespon apresiasi dari subjek 7. Anak didik memahami intruksi subjek
4.	Tantangan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak didik belum mengenal emosi selain marah 2. Sulit memahami maksud anak didik karena keterbatasan kosakata 3. Rasa malu dan ketidakmauan menghambat bertambahnya kosakata 4. Anak didik subjek masih sulit menambah kosakata baru 5. Kurang pengetahuan bagaimana mengatasi anak ABK 6. Anak didik belum mampu mengucapkan tolong 7. Belum bisa mengontrol emosi anak didik karena masih labil 8. Isyarat tubuh menjadi bahasa andalan 9. Subjek membantu aktivitas anak didik

5.	Pengaruh Mood	
6.	Memahami dan Mengontrol Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami emosi anak didik belum stabil 2. Memahami kekecewaan anak didik ketika tidak bisa dimengerti 3. Memahami emosi melalui raut wajah 4. Subjek mudah menenangkan anak didik 5. Anak didik menyukai pujian dari subjek
7.	Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi apresiasi kepada anak didik 2. Mengapresiasi anak dengan tepuk tangan dan kalimat pujian
8.	Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kebebasan merupakan dorongan bagi anak didik 2. Mendorong anak didik untuk mengucapkan kemauannya
9.	Kesempatan Yang Sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kesempatan anak didik maju 2. Meyakini anak didik mampu berkembang seperti temannya

Tema Induk

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi yang terbuka
Dinamika komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dengan anak didik • Tantangan komunikasi • Metode Saat Mengajar
Hubungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh mood • Memahami dan mengontrol emosi
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi • Motivasi
Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan yang sama

OBSERVASI

LEMBAR CATATAN OBSERVASI TF

Tanggal : 27 Maret 2023	
Tempat : Mushola dan Ruang Kelas 1	
1.	Pagi hari sebelum mengawali pembelajaran subjek TF mendampingi dan mengarahkan anak didik untuk sholat dhuha di mushola sekolah bersama-sama. Subjek menunggu anak didik yang melakukan sholat dhuha di belakang bersama dengan rekan guru lainnya. Sesudah sholat dhuha selesai,
5.	subjek mengikuti anak didik A sampai masuk di kelas.
10.	Saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas satu Sekolah Alam Aminah yang cukup luas, subjek TF mendampingi anak didik di samping tempat duduknya yang pada saat itu pembelajaran dilakukan duduk di lantai. Subjek TF membantu anak menyiapkan perlengkapan belajarnya. Ketika guru kelas menjelaskan materi, subjek TF mencoba mengulangnya kepada anak didik dan memberikan contoh. Subjek mendampingi anak didiknya ketika menyetorkan hafalan kepada guru kelas. Pada saat tertentu anak didik memulai berbicara dengan subjek, subjek TF memberi respon kepada anak didik lalu mengajak berbicara lebih banyak ketika anak didik sudah selesai melakukan pekerjaannya.
Tanggal : 28 Maret 2023	
Tempat : Ruang Kelas 1	
15.	Pada pukul 09.24 pembelajaran sebelum istirahat, subjek TF menyampaikan kembali penjelasan dari guru kelas kepada anak didik. Setelahnya, subjek TF memberi kesempatan berbicara di tengah-tengah pembelajaran di depan guru dan teman-temannya untuk menjawab pertanyaan dari guru kelas. Pada saat pembelajaran masih berlangsung, anak didik bertanya kepada subjek, lalu subjek menjawab dan dilanjutkan dengan anak didik yang bercerita mengenai kegiatannya ketika di rumah bermain dengan kakaknya, menceritakan mainannya kepada guru pendampingnya yaitu subjek TF.
20.	
25.	Subjek TF kembali memantik anak didik agar berbicara berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Namun, setelahnya anak didiknya kembali bercerita sehingga guru pendamping mengarahkan pembicaraan ke pembelajaran lagi. Subjek TF memberi pujian dari tugasnya yang lalu untuk mendorong anak didik mau menulis. Namun, pada waktu sebelum berakhir pembelajaran anak didik sudah tidak mau menulis dan
30	subjek pun membiarkan anak untuk istirahat dan menyudahi menulisnya.

LEMBAR CATATAN OBSERVASI RBA

Tanggal : 27 Maret 2023	
Tempat : Mushola dan Ruang Kelas 1	
1.	Subjek RBA mendampingi anak didik R ketika akan menuju mushola karena anak didik R terkadang masih terjatuh saat berjalan. Subjek RBA juga menunggu anak didik di teras mushola sampai selesainya sholat dhuha.
5.	Subjek mendampingi anak didiknya berjalan menuju kelas di samping atau di belakang anak sampai akan masuk ke kelas.
10.	Pada pukul delapan lebih saat dimulainya pembelajaran, subjek mengambilkan meja untuk anak didik karena merasa anak didiknya tidak nyaman dan karena pembelajaran hari itu duduk di lantai dengan posisi melingkar. Subjek RBA mendampingi anak didik di sampingnya. Subjek memberi pertanyaan kepada anak didik untuk memahami materi yang disampaikan guru kelas. Subjek juga mengejakan huruf-huruf untuk ditulis anak didik dan sesekali membantu memegang pensilnya karena anak didik masih susah menulis. Subjek memberikan latihan untuk anak didik berupa beberapa kata yang ditulis secara garis-garis, lalu meminta anak didik mengikuti garis huruf per huruf yang dicontohkan dalam beberapa baris.
15.	Hasil pekerjaan anak didik subjek berikan pujian kemudian meminta anak didik menilaikan pekerjaannya kepada guru kelas. Setelahnya, subjek RBA membantu anak didik mengembalikan meja dan buku serta alat tulis anak didik.
Tanggal : 28 Maret 2023	
Tempat : Ruang Kelas 1	
20.	Pada hari itu diawali dengan kegiatan seperti biasanya. Ketika pembelajaran, anak didik tidak bisa membuat atau menulis salah satu huruf, lalu anak didik menyampaikan kesulitannya ke guru pendampingnya yaitu subjek RBA dengan bahasa yang terbatas dan menyerahkan bukunya untuk dibuatkan titik-titik. Subjek RBA pun melakukan apa yang diminta anak didik.
25.	Subjek RBA mengejakan jawaban soal agar ditirukan anak didik dari gambar-gambar yang merupakan soal di dalam buku anak didik. Selama pembelajaran, guru pendamping yakni subjek RBA berusaha membuat anak didik menyebutkan huruf dan angka yang belum dimengerti anak didik.
30.	Subjek juga mendorong anak didik untuk maju di depan kelas ketika teman yang lainnya juga berlomba maju ke depan.

LEMBAR CATATAN OBSERVASI AAK

Tanggal : 5 April 2023	
Tempat : Sekolah Alam Aminah	
1.	Kegiatan dimulai sebelum dimulai pembelajaran, subjek AAK menunggu kehadiran anak didik F di depan gerbang sambil menyambut anak didik lainnya. Ketika anak didik F datang, anak didik segera menemukan subjek AAK untuk mengajak ke kelas dan subjek AAK pun
5.	menuntunnya sampai di kelas setelah meminta anak didik bersalaman dengan guru lainnya. Pada waktu sholat dhuha, subjek AAK membantu anak didik untuk wudhu dan mengantarnya sampai mushola. Subjek memperhatikan anak didik saat sholat dan sesekali membenarkan gerakan anak didik.
10.	Saat pembelajaran subjek AAK tidak langsung membantu anak didik karena anak didik tidak mau dibantu kecuali jika sudah diminta. Subjek AAK mengatakan jika sedang marah karena anak didik F tidak mau belajar dan dibantu untuk mengerjakan pekerjaannya dengan benar. Ketika subjek AAK sedang membantu anak didiknya yang lain, F mendekati subjek sambil
15.	memberikan bukunya sambil berkata "ee.. ee.." yang mengartikan meminta subjek AAK untuk membantunya. Subjek TF membenarkan pengucapan anak didik dengan meminta anak didik mengucapkan "Pak, tolong". Kemudian subjek AAK menggambarkan beberapa gambar untuk anak didik memasangkan dengan gambar lainnya. Anak didik membuat garis sesuai kemauannya dan tidak mau dibantu oleh subjek sebelum diminta oleh F sendiri.
20.	Ketika sudah waktunya istirahat, anak didik meminta subjek untuk membukakan botol minumannya dengan mendatangi subjek dan memberikan botol minumannya. Begitu juga ketika membuka snack jajanannya, tetapi
25.	subjek AAK terkadang meminta anak didik untuk berkata "Pak, tolong" namun anak didik F hanya geleng dan sedikit merengek. Ketika anak didik sudah tidak mau untuk mencoba mengatakannya, subjek AAK membiarkan dan membantu anak didik membuka jajanannya.